



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH *TENURE* DAN ROTASI AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT  
DENGAN BEBERAPA PENGUKURAN *DISCRETIONARY ACCRUALS***

**SKRIPSI**

**DINDA AYU KARTIKASARI  
1006811665**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
SALEMBA  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH *TENURE* DAN ROTASI AUDIT TERHADAP KUALITAS  
AUDIT DENGAN BEBERAPA PENGUKURAN *DISCRETIONARY  
ACCRUALS***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana**

**DINDA AYU KARTIKASARI  
1006811665**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
SALEMBA  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Dinda Ayu Kartikasari

NPM : 1006811665

Tanda Tangan :



Tanggal : 2 Juli 2012




## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Dinda Ayu Kartikasari  
NPM : 1006811665  
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi  
Judul Skripsi :  
\*) Indonesia : Pengaruh Tenure dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Beberapa Pengukuran Discretionary Accruals  
\*) Inggris : Audit Tenure And Audit Rotation's Influence on Audit Quality with Various Discretionary Accruals Measurement.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi untuk Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	: Eliza Fatima, S.E., M.E., CPA	(  )
Pembimbing	: Dr. Fitriany, S.E., M.Si., Ak	(  )
Penguji	: Vera Diyanti S.E. M.M.	(  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 2 Juli 2012

KPS Ekstensi Akuntansi

SRI NURHAYATI, M.M., S.A.S  
NIP : 196003171986022001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah semata-mata hasil karya penulis seorang diri, namun terdapat banyak pihak yang ikut memberikan kontribusi dalam skripsi ini, dan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis hendak menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Ibu Fitriany S.E., M.Si., Ak, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu untuk membagi pemahaman dan pengalamannya serta memberikan koreksi, saran, dan kritik yang sangat berharga bagi penulisan skripsi ini;
- 2) Ibu Eliza Fatima, S.E., M.E., CPA dan Ibu Vera Diyanti S.E. M.M., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang baik demi terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan sempurna;
- 3) Ibu Sri Nurhayati, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Ekstensi Akuntansi yang telah memberikan kemudahan akademis bagi penulis selama menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini;
- 4) Orang tua tercinta, Bambang Hanityo dan Arie Kusmarheni, dan kakak tersayang satu-satunya, Intan Ayu Kumalasari yang telah memberikan dukungan doa, material, dan moral demi terselesaikannya masa studi dan skripsi ini dengan baik dan lancar, serta keluarga besar Khusniwibowo yang selalu mendoakan penulis. *I'm proud to call you my family!*;
- 5) Ikhsan Pradana, *my dear, my best partner*, yang tidak pernah bosan menjadi partner yang keren, penyemangat setia, pawang sabar, dan *always be my Supertomo! Hey, don't you know how a cool couple we are?;*

- 6) LL: Indah Dewi Nurbani, Wija Adhyati Andoyo, Vicky Febriantama, Handyna Idha Prafiska, Ayu Annisa Amijaya, Novita Soeprpto, dan Paula Vina Januaristy. *I love you my best ladies!;*
- 7) Teman-teman seperjuangan: Sartika Lubis, Meldi Nur Fathina, Ari Kristian, Made Ariasta, Kusuma Dewi, Dina Widiana, Naufal Arief Rahadianto, Marsya Yulia Astari. *Thank you for your another great collaboration. We had a great time! Lucky me to have you guys. I'm gonna miss our time together ☺;*
- 8) Ibu Purwatiningsih, dosen paling keren dan pengertian di dunia. Terima kasih Bu saya dan teman-teman disediakan tempat dan fasilitas yang baik untuk menginap di rumah Ibu untuk skripsian;
- 9) Geng Pulang Bareng Bekasi: Novrita Wilda, May Fransisca, Nurul Rahma, Rusda Ulfa, Vini Astriani;
- 10) Temen-temen Ekstensi Salemba: Hafiz Pratama, Adi Fathoni, Putu Ayu Sakari, Wulandari, Aditya Karissa, Santi Piramita, Herman Hisar, Evans Fausta, Angga Putri Agustina, Dinda Andhini, Dara Amelia, Ade Deborah, Fega Dwi, Simey, Deborah Limbong. Sukses ya buat kalian semua. Kuliah di kampus Salemba engga sesuram itu kan?;
- 11) Teman-teman Ekstensi Depok: Fauzah Avivi, Hana Ayu, Paramita, Fetty Fatima, Mega Septikawati, Betha Sonia Evlynna, Annisa (Icha), Angelina Nainggolan, Gita Saviera, Tatiana Rachmawati, Christine Sutanto, Marlene Arta. Terima kasih teman-teman Depok untuk bantuan dan semangatnya;
- 12) Teman-teman satu bimbingan Ibu Fitriany: Yuni, Herbowo Seswanto, Boy Ardian, Bram. Dosem pembimbing kita baik sekali ya! *Thank you for sharing and your helps.* Sukses untuk kalian semua;
- 13) Sahabat-sahabat SMA yang keren yang selalu menyemangati dan pengertian pada penulis: Sari Saraswati, Amanda Kusumawardhani, Nisa Halisha, Yulie Savitri, Andrettya Minagyta, Afina Ari Mahira, dan Olga Peoria Ahdiartie. Ayoo kita main dan liburan!;

14) Kakak-kakak yang baik hati yang mau mengajari dan diskusi skripsi penulis: Rahman Anindito, Siaga Ridha Hutama & Nadia Ikayanti, Praswistiadi Syamsuri, Yogaswara, dan Swadika Ashar Perdana;

15) *My dearest friend*, Donna Rudiane dan Chitta Brigitta Fatmahadi. *You both always be my best friend forever* ☺;

16) Rekan-rekan dan banyak pihak lainnya yang memberikan kontribusi selama penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis, namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Salemba, 2 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Ayu Kartikasari  
NPM : 1006811665  
Program Studi : S1 Ekstensi  
Departemen : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis Karya : Skripsi


demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PENGARUH TENURE DAN ROTASI AUDIT TERHADAP KUALITAS  
AUDIT DENGAN BEBERAPA PENGUKURAN *DISCRETIONARY*  
*ACCRUALS***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salemba  
Pada Tanggal : 2 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Dinda Ayu Kartikasari)



## ABSTRAK

Nama : Dinda Ayu Kartikasari

Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi

Judul : Pengaruh *Tenure* dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit  
Dengan Beberapa Pengukuran *Discretionary Accruals*.

Skripsi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini berargumen bahwa *tenure* (*tenure* KAP dan *tenure* AP) dan kualitas audit dapat memiliki hubungan kuadratik. Selain itu variabel rotasi (rotasi KAP dan rotasi AP) juga diteliti. Kualitas audit diukur dengan menggunakan akrual diskresioner dari sisi netralitas dengan menggunakan model akrual diskresioner lainnya, yaitu Kasznik (1999), *Modified Jones* (1995), Dechow *et al.* (2002), dan Kothari *et al.* (2005). Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selain industri keuangan pada periode sebelum regulasi (1999-2001) dan setelah regulasi (2004-2008).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan kuadratik antara *tenure* AP dan kualitas audit pada model Kasznik periode sebelum regulasi. *Tenure* AP berhubungan linier positif dengan kualitas audit pada model *Modified Jones* dan Dechow periode sebelum regulasi. Sedangkan *Tenure* KAP berhubungan linier negatif dengan kualitas audit pada model Kasznik. Untuk model lainnya belum ditemukan hubungan yang signifikan, sehingga dalam penelitian ini belum menemukan bukti yang konsisten mengenai pengaruh *tenure* terhadap kualitas audit. Pada periode sebelum regulasi, rotasi AP berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada model Kasznik, *Modified Jones*, dan Dechow. Sedangkan rotasi KAP tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap kualitas audit.

Kata kunci: *Tenure* audit, rotasi audit, kualitas audit, akrual diskresioner.

## ABSTRACT

Name : Dinda Ayu Kartikasari

Study Program: Accounting - Extension

Title : Audit Tenure and Audit Rotation's Influence on Audit Quality  
with Various Discretionary Accruals Measurement

This thesis aims to examine the effect of audit tenure and rotation of audit quality. This study argues that the tenure (audit firm tenure and audit partner tenure) and audit quality can have a quadratic relationship. The variable rotation (firm rotation and partner rotation) was also examined. Audit quality is measured using discretionary accruals from the side of neutrality with the other discretionary accruals models, namely, Kasznik (1999), Modified Jones (1995), Dechow et al. (2002), and Kothari et al. (2005). Study sample is a company listed on the Indonesia Stock Exchange except the financial industry in the period before regulation (1999-2001) and after the regulation (2004-2008).

This study found a quadratic relationship between partner tenure and audit quality on the model Kasznik in the period before the regulation. Partner tenure positively linearly related to quality audit on Modified Jones model and Dechow model in the period before the regulation. While the Firm tenure negatively linearly related to the quality audit on the model Kaznik. For other models have not found a significant relationship, so in this study has not found a consistent evidence about the influence of audit tenure on audit quality. In the period before the regulation, is negatively related and significant effect of partner rotation on audit quality on Kaznik, Modified Jones and Dechow models. While the firm rotation did not reveal any effect on audit quality.

Key words: audit tenure, audit rotation, quality audit, discretionary accruals.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Audit.....	8
2.1.1 Definisi Audit.....	8
2.1.2 Tujuan Audit .....	10
2.1.3 Jasa-jasa Audit .....	10
2.1.4 Standar Profesional Akuntan Publik.....	11
2.2 Hubungan Teori Keagenan dan Kualitas Audit.....	12
2.3 Kualitas Audit.....	15
2.4 Kualitas Laba.....	16
2.4.1 Netralitas .....	17
2.4.2 Pengukuran Pengelolaan Laba .....	18
2.5 Rotasi Audit.....	23
2.6 Audit <i>Tenure</i> .....	27
2.7 Pengembangan Hipotesis.....	27
2.7.1 Pengaruh <i>Tenure</i> Terhadap Kualitas Audit.....	27
2.7.2 Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit.....	29
2.8 Penelitian-penelitian Terdahulu.....	30

<b>3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Kerangka Penelitian.....	33
3.2 Sumber Data dan Sampel .....	34
3.2.1 Sampel Data dan Pengambilan Sampel .....	34
3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	34
3.3 Model Penelitian.....	35
3.4 Operasionalisasi Variabel .....	37
3.4.1 Variabel Dependen.....	37
3.4.1.1 Kualitas Audit .....	37
3.4.2 Variabel Independen .....	40
3.4.2.1 Jangka Waktu Audit ( <i>Tenure</i> ).....	40
3.4.2.2 Rotasi Audit .....	40
3.4.3 Variabel Kontrol.....	40
3.4.3.1 Spesialisasi Auditor.....	40
3.4.3.2 Ukuran Perusahaan.....	41
3.4.3.3 Pertumbuhan Perusahaan .....	41
3.4.3.4 <i>Leverage</i> .....	42
3.4.3.5 Kerugian Perusahaan.....	42
3.4.3.6 <i>Cash Flow from Operation</i> .....	42
3.4.3.6 Ukuran KAP.....	42
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	43
3.5.1 Data Panel .....	43
3.5.1.1 Metode <i>Common-Constant (Pooled Ordinary Least Square)</i> .....	44
3.5.1.2 Metode Efek Tetap ( <i>Fixed Effect</i> ).....	44
3.5.1.3 Metode Efek Acak ( <i>Random Effect</i> ) .....	45
3.5.2 Pemilihan Estimasi Metode Estimasi.....	45
3.5.2.1 Uji Chow .....	46
3.5.2.2 Uji LM ( <i>Largrange Multiplier</i> ).....	46
3.5.2.3 Uji Hausman .....	47
3.6 Pengujian Asumsi .....	47
3.6.1 Kriteria Statistik .....	47
3.6.1.1 Pengujian <i>R-Squared (R<sup>2</sup>)</i> .....	47
3.6.1.2 Uji Signifikan Parsial (Uji <i>t-statistic</i> ) .....	47
3.6.2 Kriteria Ekonometrika.....	48
3.6.2.1 Uji Multikolinearitas .....	48
3.6.2.2 Uji Heterokedastisitas .....	49
3.6.2.3 Uji Otokorelasi .....	49
<b>4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Hasil Pemilihan Sampel.....	51
4.2 Statistik Deskriptif.....	52
4.3 Pemilihan Metode Estimasi .....	60

4.3.1 Uji Chow .....	60
4.3.2 Uji LM ( <i>Largrange Multiplier</i> ).....	63
4.3.3 Uji Hausman .....	66
4.4 Kriteria Ekonometrika .....	69
4.4.1 Uji Normalitas .....	69
4.4.2 Uji Multikolinearitas .....	70
4.4.3 Uji Heterokedastisitas .....	71
4.4.4 Uji Otokorelasi .....	73
4.5 Analisis Hasil Regresi .....	74
4.5.1 Uji Signifikansi F .....	74
4.5.2 Uji Koefisien Determinasi .....	75
4.5.3 Pengaruh <i>Tenure</i> KAP terhadap Kualitas Audit .....	75
4.5.4 Pengaruh <i>Tenure</i> AP terhadap Kualitas Audit .....	78
4.5.5 Pengaruh Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit .....	81
4.5.6 Pengaruh Rotasi AP terhadap Kualitas Audit .....	83
4.5.7 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kualitas Audit .....	85
4.5.7.1 Spesialisasi Auditor (SPEC) .....	85
4.5.7.2 Ukuran KAP (Big 4) .....	86
4.5.7.3 <i>Leverage</i> (LEV) .....	87
4.5.7.4 Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH) .....	88
4.5.7.5 Ukuran Perusahaan (SIZE) .....	88
4.5.7.6 Kerugian Perusahaan (LOSS) .....	89
4.5.7.7 <i>Cash Flow from Operation</i> (CFO).....	90
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	92
5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya .....	93
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perkembangan Peraturan Rotasi Audit di Indonesia.....	26
Tabel 4.1	Hasil Pemilihan Sampel .....	51
Tabel 4.2	Deskripsi Sampel Penelitian .....	52
Tabel 4.3.a	Statistik Deskriptif Sebelum Regulasi (1999-2001) .....	53
Tabel 4.3.b	Statistik Deskriptif Setelah Regulasi (2004-2008).....	54
Tabel 4.4.a	Uji Chow Model 1.a Periode Sebelum dan Setelah Regulasi .....	62
Tabel 4.4.b	Uji Chow Model 1.b Periode Sebelum dan Setelah Regulasi .....	62
Tabel 4.4.c	Uji Chow Model 2.a Periode Sebelum dan Setelah Regulasi .....	63
Tabel 4.4.d	Uji Chow Model 2.b Periode Sebelum dan Setelah Regulasi .....	64
Tabel 4.5.a	Uji LM Model 1.a Periode Sebelum dan Setelah Regulasi.....	65
Tabel 4.5.b	Uji LM Model 1.b Periode Sebelum dan Setelah Regulasi .....	65
Tabel 4.5.c	Uji LM Model 2.a Periode Sebelum dan Setelah Regulasi.....	66
Tabel 4.5.d	Uji LM Model 2.b Periode Sebelum dan Setelah Regulasi .....	67
Tabel 4.6.a	Uji Hausman Model 1.a Periode Sebelum dan Setelah Regulasi ..	68
Tabel 4.6.b	Uji Hausman Model 1.b Periode Sebelum dan Setelah Regulasi ..	68
Tabel 4.6.c	Uji Hausman Model 2.a Periode Sebelum dan Setelah Regulasi ..	69
Tabel 4.6.d	Uji Hausman Model 2.b Periode Sebelum dan Setelah Regulasi ..	70
Tabel 4.7.a	Nilai VIF Uji Multikolinearitas Periode Sebelum Regulasi .....	71
Tabel 4.7.b	Nilai VIF Uji Multikolinearitas Periode Setelah Regulasi.....	72
Tabel 4.8.a	Uji Heterokedastis Sebelum Regulasi .....	73
Tabel 4.8.b	Uji Heterokedastis Setelah Regulasi .....	73
Tabel 4.9.a	Uji Otokorelasi Sebelum Regulasi .....	74
Tabel 4.9.b	Uji Otokorelasi Setelah Regulasi .....	74
Tabel 4.10	Uji Signifikan F Sebelum dan Setelah Regulasi .....	75
Tabel 4.11	Koefisien Determinasi (Adjusted R <sup>2</sup> ) Sebelum dan Setelah Regulasi .....	76
Tabel 4.12.a	Hasil Regresi Model 1.a <i>Tenure</i> KAP Sebelum Regulasi.....	77
Tabel 4.12.b	Hasil Regresi Model 1.a <i>Tenure</i> KAP Setelah Regulasi.....	77
Tabel 4.12.c	Ringkasan Hasil Regresi Model 1.a <i>Tenure</i> KAP.....	78
Tabel 4.13.a	Hasil Regresi Model 1.b <i>Tenure</i> AP Sebelum Regulasi .....	79

Tabel 4.13.b	Hasil Regresi Model 1.b <i>Tenure</i> AP Setelah Regulasi .....	80
Tabel 4.13.c	Ringkasan Hasil Regresi Model 1.b <i>Tenure</i> AP .....	80
Tabel 4.14.a	Hasil Regresi Model 2.a Rotasi KAP Sebelum Regulasi.....	83
Tabel 4.14.b	Hasil Regresi Model 2.a Rotasi AP Setelah Regulasi.....	83
Tabel 4.14.c	Ringkasan Hasil Regresi Model 2.a Rotasi KAP.....	84
Tabel 4.15.a	Hasil Regresi Model 2.b Rotasi AP Sebelum Regulasi .....	85
Tabel 4.15.b	Hasil Regresi Model 2.b Rotasi AP Sebelum Regulasi .....	85
Tabel 4.15.c	Ringkasan Hasil Regresi Model 2.b Rotasi AP .....	86
Tabel 4.16.a	Ringkasan Hasil Regresi Variabel Spesialisasi Auditor .....	86
Tabel 4.16.b	Ringkasan Hasil Regresi Variabel <i>Leverage</i> .....	88
Tabel 4.16.c	Ringkasan Hasil Regresi Variabel Pertumbuhan Perusahaan .....	89
Tabel 4.16.d	Ringkasan Hasil Regresi Variabel Ukuran Perusahaan .....	89
Tabel 4.16.e	Ringkasan Hasil Regresi Variabel Kerugian Perusahaan .....	90
Tabel 4.16.f	Ringkasan Hasil Regresi Variabel CFO.....	91



## DAFTAR GAMBAR

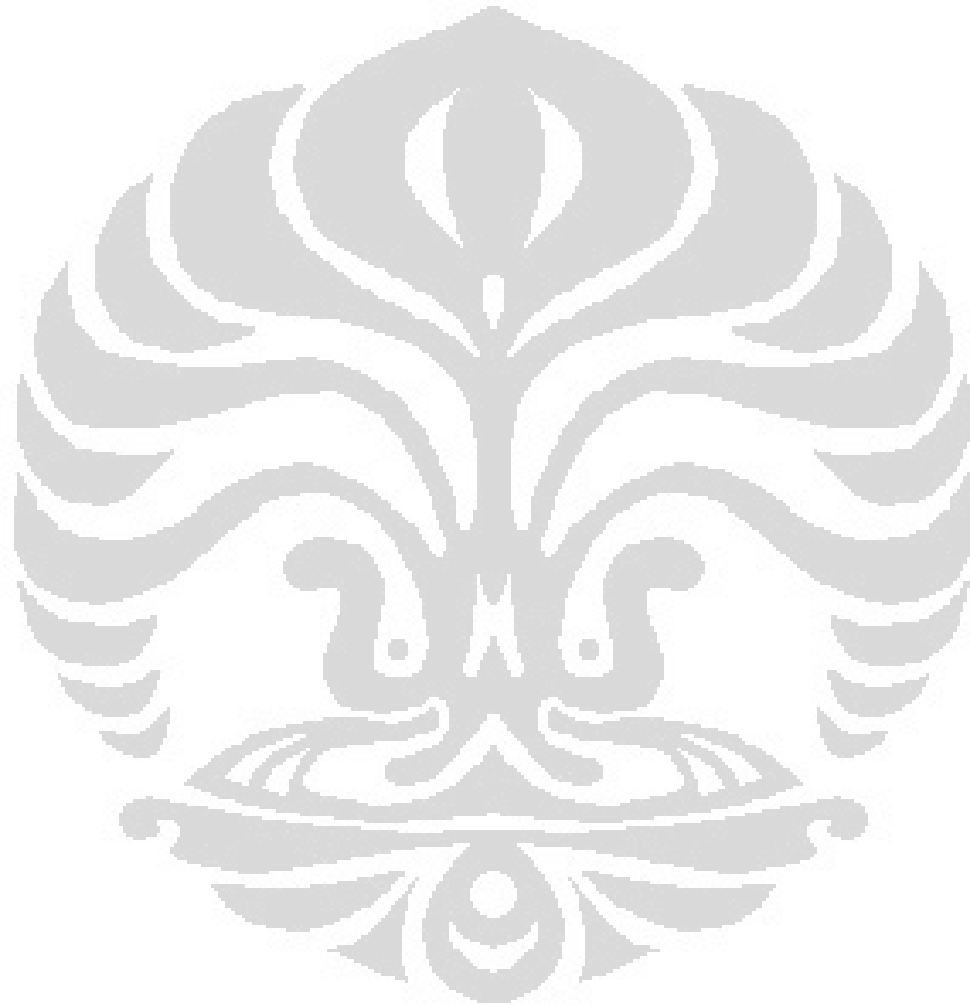
Gambar 3.1	Kerangka Model Penelitian.....	34
Gambar 3.2	Skema Pemilihan Model dalam Data Panel.....	46
Gambar 4.1	Diagram Perusahaan Berdasarkan <i>Tenure</i> KAP Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008).....	58
Gambar 4.2	Diagram Perusahaan Berdasarkan <i>Tenure</i> AP Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008).....	59





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel .....	99
Lampiran 2	Daftar Perubahan Nama KAP .....	102
Lampiran 3	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan 359/KMK.06/2003 .....	104



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pasar modal. Untuk mengembangkan perusahaan maka dibutuhkan modal dengan cara melakukan investasi dengan mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Perusahaan publik yang telah terdaftar dalam pasar modal (*go public*) diharuskan menyampaikan laporan keuangan sebagai wujud tanggung jawab manajemen kepada investor dan *stakeholders*. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal. Pihak eksternal ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan.

Manajemen laba merupakan faktor yang dapat mengurangi kualitas suatu laporan keuangan karena manajemen laba cenderung memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Becker *et al.*, 1998). Manajemen dapat melakukan manipulasi pada pendapatan akuntansi (DeAngelo, 1986). Menurut Jones (1991) dikutip oleh Siregar (2005), menyatakan bahwa konsep akrual dapat dibedakan menjadi dua komponen yaitu akrual diskresioner (akrual yang berasal dari diskresi manajemen) dan akrual non diskresioner (akrual yang besarnya tergantung kegiatan operasional perusahaan). Oleh karena itu, untuk menjamin bahwa laporan keuangan menyediakan informasi yang andal maka dibutuhkan peran pihak independen atau akuntan publik untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian berupa memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Namun banyak pihak meragukan independensi akuntan publik jika akuntan publik terlalu lama mengaudit suatu perusahaan yang sama. Apabila akuntan publik terlalu lama terikat pada suatu perusahaan, maka akan muncul kedekatan antara akuntan publik dengan kliennya yang dikhawatirkan akan membuat auditor tidak independen. Menurut Johnstone (2001), independensi merupakan hal yang sangat fundamental dan aset penting yang harus dimiliki oleh profesi auditor. Tanpa independensi, audit menjadi bernilai kecil.

Skandal-skandal akuntansi dan laporan keuangan pada Enron dan WorldCom di AS (2001), Parmalat di Eropa (2001) sampai Satyam di India (2008) memperkuat argumen tersebut dan juga menyebabkan kepercayaan publik menurun terhadap kualitas audit. Hal ini menjadi faktor pemicu munculnya regulasi *Sarbanes Oxley Act* (SOX) di Amerika Serikat tahun 2002. Dalam SOX Seksi 203, mengatur mengenai kewajiban melakukan rotasi akuntan publik (AP) setiap 5 (lima) tahun. Di Indonesia, mulai diterapkan juga regulasi rotasi audit pada tahun 2002. Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan rotasi audit KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik yang mengatur bahwa rotasi seorang Akuntan Publik harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Peraturan ini di revisi dengan dikeluarkannya KMK Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri KMK Nomor 423/KMK.06/2002 dan kemudian disempurnakan pada tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dimana rotasi seorang Akuntan Publik tetap 3 tahun dan rotasi KAP menjadi 6 tahun. Regulasi yang mewajibkan melakukan rotasi audit diperkuat dengan dikeluarkan Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

Rotasi KAP dibagi menjadi dua jenis, yaitu rotasi secara nyata dan secara semu. Rotasi KAP secara nyata dimana perusahaan melakukan rotasi dari suatu KAP ke KAP lainnya yang non-afiliasi. Sedangkan rotasi KAP secara semu berarti perusahaan dianggap melakukan rotasi KAP tetapi masih merupakan KAP yang berafiliasi sama namun memenuhi syarat yang diatur dalam peraturan yang diatur dalam PMK Nomor 17/PMK.01/2008 yang disebutkan bahwa suatu KAP dianggap sebagai KAP yang berbeda jika komposisi partner berjumlah dibawah 50% dibandingkan dengan komposisi partner awal. Hal ini dibahas oleh Siregar *et al.* (2009) dan Fitriany (2011).

Dengan adanya penerapan regulasi rotasi audit, memunculkan pro dan kontra diberbagai pihak. Pihak yang setuju pada penerapan rotasi ini yakin bahwa dengan adanya rotasi audit akan meningkatkan independensi. Gietzmann dan Sen (2002) menemukan dengan adanya peraturan rotasi akan meningkatkan independensi auditor

namun terdapat biaya yang tinggi pada beberapa klien besar. Dengan adanya peningkatan independensi auditor, kualitas audit yang dilakukan pun dapat dihindari dari adanya penurunan-penurunan karena kesalahan audit yang disebabkan oleh auditor yang tidak independen.

Namun terdapat pula pihak yang kontra (tidak setuju) dengan adanya penerapan peraturan rotasi audit yang dapat menurunkan kompetensi. Kwon *et al.* (2010) menemukan adanya penurunan kualitas audit yang sedikit (proksi akrual diskresioner) ketika rotasi audit dilakukan. St. Pierre dan Anderson (1984); Davis *et al.* (2002) yang dikutip dari Fitriany (2011) menyatakan bahwa pada awal-awal tahun penugasan audit terdapat perbuatan melawan hukum dan banyak kesalahan-kesalahan audit, serta meningkatnya biaya audit secara keseluruhan disebabkan adanya peningkatan frekuensi rotasi auditor.

Selain itu, hubungan jangka waktu pemberian jasa audit (*tenure*) dengan kualitas audit memunculkan pendapat yang berbeda yaitu adanya hubungan positif dan negatif. Hubungan positif *tenure* dan kualitas audit didukung oleh beberapa peneliti seperti DeAngelo (1981) yang menyatakan bahwa independensi auditor akan lebih rendah pada tahun-tahun awal masa perikatan dikarenakan auditor memiliki kecenderungan untuk berusaha mempertahankan kliennya. Geiger dan Raghunandan (2002) yang menemukan terdapat kegagalan audit pada tahun-tahun awal audit kliennya. Carcello dan Nagy (2004) mengatakan bahwa pada tiga tahun awal audit, kecurangan pelaporan keuangan akan lebih sering terjadi. Oleh karena itu, kualitas audit akan semakin baik jika semakin panjang *tenure*-nya (Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003; Gosh and Moon, 2005) dan auditor akan lebih memahami kliennya serta kualitas laporan keuangan semakin baik. Jackson *et al.* (2008), menyatakan kualitas audit berhubungan positif dengan audit *tenure* ketika kecenderungan untuk mengeluarkan *opini going concern* sebagai proksi dari kualitas audit.

Hubungan negatif *tenure* dan kualitas audit yaitu dengan semakin panjangnya *tenure* maka kualitas laporan keuangan akan semakin rendah karena hubungan manajemen dan auditor semakin dekat, sehingga manajemen lebih fleksibel dalam

membuat laporan keuangan sesuai dengan keinginannya (Davis *et al.*, 2002). Mautz dan Shraft (1961); Chi *et al.* (2005) menyatakan bahwa lamanya hubungan auditor dengan kliennya akan mempengaruhi independensi auditor karena objektivitas auditor akan menurun. Dengan adanya penurunan objektivitas akan mengakibatkan kemungkinan meningkatkan kegagalan dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan negatif antara *tenure* dan kualitas audit.

*Tenure* dapat berhubungan positif (negatif) dengan kualitas audit sebelum mencapai titik optimal. Dan setelah mencapai titik optimal, *tenure* dapat berhubungan negatif (positif) dengan kualitas audit (Fitriany, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan kuadratik dengan bentuk *concave* atau *convex* pada *tenure* pada kualitas audit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wibowo dan Rosietta (2009) yang melakukan pengujian *tenure* dan kualitas audit menggunakan proksi *earnings surprise benchmark*. Hasil penelitian tersebut belum memberikan bukti empiris yang signifikan hubungan kuadratik pada *tenure*. Siregar *et al.* (2009) menemukan hubungan kuadratik pada kualitas audit yang menggunakan proksi akrual diskresioner namun tidak untuk *Earnings Respons Coefficient* (ERC). Davis *et al.* (2009) menemukan *tenure* dan manajemen laba berhubungan kuadratik sebelum periode penerapan SOX Act, namun hubungan kuadratik tersebut tidak terbukti setelah periode SOX.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari disertasi Fitriany (2011). Peneliti menggunakan variabel *tenure* dan rotasi audit sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan model Kasznik sebagai model akrual diskresioner, penelitian ini menggunakan model lainnya yaitu *Modified Jones* (1995), Dechow *et al.* (2002) dan Kothari *et al.* (2005). Hal ini bertujuan untuk melihat apakah dari setiap model estimasi akrual diskresioner memberikan hasil yang konsisten.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan penelitian ini, maka pokok perumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *tenure* berpengaruh kuadratik dengan kualitas audit?
- b. Apakah audit rotasi audit berpengaruh dengan kualitas audit?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *tenure* berpengaruh kuadratik terhadap kualitas audit.
- b. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan kualitas audit dengan melihat dari variabel *tenure* dan rotasi audit.

### b. Manfaat Praktis

- Bagi Auditor dan Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan, dan bahan referensi bagi auditor dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya dan sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.

- Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi wacana dan referensi bagi penentu kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

- **Bagi Investor dan Calon Investor**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan pertimbangan mengenai pengaruh *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit, sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan aktivitas investasi.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan data perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dengan periode waktu 1999-2001 dan 2004-2008, kecuali perusahaan keuangan (bank, asuransi, *leasing*, investasi, jasa keuangan) karena perusahaan keuangan memiliki struktur laporan keuangan spesial yang pengukuran kualitas labanya tidak sama dengan industri lainnya dan merupakan perusahaan yang *highly regulated*. Peneliti tidak memasukkan periode 2002 hingga 2003 dikarenakan pada tahun 2002 Menteri Keuangan telah mengeluarkan peraturan tentang rotasi audit dalam KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yang kemudian di revisi pada tahun 2003 dengan KMK Nomor 359/KMK.06/2003. Dengan alasan tersebut, periode tersebut tidak dapat digunakan, karena periode tersebut merupakan periode penyesuaian peraturan atas rotasi audit.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematika agar diperoleh satu kesatuan uraian yang berkesinambungan. Skripsi ini akan terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penulisan, dan ruang lingkup penulisan. Pada bab ini

juga memuat sistematika pembahasan yang berupa uraian singkat mengenai bab-bab yang terdapat di dalam skripsi ini.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka akan dijelaskan dasar-dasar teoritis secara langsung maupun tidak langsung yang menunjang penulisan karya akhir ini sekaligus digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian. Penjabaran mengenai teori dari variabel yang digunakan.

## **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tahap-tahap dalam penelitian ini, sampel, data, dan cara perhitungan variabel-variabel yang digunakan. Dalam bab ini akan diuraikan metode yang akan digunakan dalam pengolahan data.

## **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan dilakukan analisis terhadap pengolahan data yang dilakukan pada bab 3 serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut. Interpretasi hasil penelitian ini akan memberikan jawaban atas permasalahan penelitian.

## **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan juga saran agar dapat berguna di kemudian hari.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan serta referensi dalam penelitian. Bab ini juga menguraikan pengembangan hipotesis yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit.

#### 2.1 Audit

##### 2.1.1 Definisi Audit

Menurut Arens *et, al.* (2009) auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi dalam laporan keuangan dengan kriteria-kriteria standar pelaporan tertentu yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Soekrisno Agoes (2004), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Boynton, Johnson & Kell (2001) memiliki definisi audit yang lebih komprehensif, yaitu sebuah proses sistematis dalam pengumpulan dan pengevaluasian bukti secara objektif terkait asersi atas aksi dan kejadian ekonomi untuk memberikan keyakinan pada tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasil dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari definisi Boynton *et, al.* (2001), dijelaskan beberapa aspek-aspek yang penting yang terkait dengan audit, yaitu:

- *A symmetric process* (proses yang sistematis), yang dapat diartikan bahwa audit adalah suatu proses yang terstruktur dan terorganisasi, terdiri dari serangkaian langkah dan prosedur yang telah ditetapkan oleh standar. Di Indonesia, standar audit yang berlaku adalah Standar Profesional Akuntan Publik (2001) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia.

- *Objectively obtaining and evaluating evidence* (secara objektif mendapat dan mengevaluasi bukti), yang berarti bahwa pengevaluasian dan penilaian terhadap bukti dilakukan secara netral dan tidak memihak atau melawan pihak tertentu yang berkepentingan.
- *Assertions about economic actions and events* (asersi mengenai tindakan dan kejadian ekonomi), maksudnya pelaporan mengenai kejadian dan tindakan yang berdampak pada ekonomi perusahaan.
- *Degree of correspondence (tingkat kesesuaian)* adalah seberapa dekat pelaporan yang dilakukan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- *Established criteria* (kriteria yang telah ditetapkan), yaitu kriteria untuk menilai kualitas pelaporan, kriteria yang dimaksud dalam konteks ini adalah standar pelaporan. Di Indonesia, standar pelaporan yang berlaku adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).
- *Communicating the result* (mengkomunikasikan hasil), yaitu berupa laporan tertulis yang menyatakan tingkat kesesuaian pelaporan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.
- *Interested users* (pihak-pihak yang berkepentingan), yaitu pihak-pihak yang menggunakan dan memiliki ketergantungan terhadap laporan keuangan dalam membuat keputusan.

Dengan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa audit merupakan jasa untuk melakukan pemeriksaan kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip yang berlaku umum di Indonesia. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang berkompeten dan independen. Proses audit dilaksanakan secara sistematis untuk melakukan penilaian antara kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Di Indonesia, kriteria tersebut adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh IAI. Kemudian hasil dari audit tersebut akan disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

### 2.1.2 Tujuan Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan jasa audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Standar auditing yang berlaku mengharuskan auditor untuk memberikan penilaian dalam bentuk opini, mengenai tingkat kewajaran dan konsistensi terhadap standar pelaporan yang telah ditetapkan.

### 2.1.3 Jasa-jasa Audit

Jasa yang diberikan auditor akan memberi nilai tambah terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya jasa audit, maka pengguna laporan keuangan dapat menjadi lebih yakin atas informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Jasa audit dibedakan dalam beberapa jenis. Menurut Arens *et, al.* (2009), tipe jasa audit adalah sebagai berikut:

a. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas suatu bagian tertentu dalam prosedur operasional suatu organisasi beserta metodenya. Pada saat selesai dilaksanakannya audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan suatu rekomendasi dari auditor untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Dalam audit operasional, kegiatan *review* yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kegiatan akuntansi saja, tetapi juga meliputi evaluasi dari struktur organisasi, operasional komputer, metode produksi, *marketing*, dan area lain dimana auditor berkompeten.

b. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan

oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil audit ini biasanya dilaporkan kepada manajemen bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.

c. **Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu atau prinsip-prinsip yang berlaku umum, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan SAK, maka auditor perlu mengumpulkan bukti-bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung salah saji yang material atau salah saji lainnya.

#### **2.1.4 Standar Profesional Akuntan Publik**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatur bahwa akuntan publik wajib mematuhi dan mendasarkan tindakannya kepada suatu standar profesi. Seorang akuntan publik wajib melaksanakan audit menurut ketentuan yang ditetapkan pada standar audit ini. Dalam standar ini mencakup pertimbangan atas kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, serta bukti audit. Standar audit ini meliputi: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP, 2001):

a. **Standar Umum**

- Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

b. **Standar Pekerjaan Lapangan**

- Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya.

- Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.

c. Standar Pelaporan

- Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

## 2.2 Hubungan Teori Keagenan dan Kualitas Audit

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat hubungan manajemen dan pemilik dalam kerangka hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk melakukan beberapa jasa bagi pemilik berdasarkan pendelegasian wewenang dari pemilik kepada agen untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Karena kepentingan kedua pihak tersebut tidak selalu sejalan, maka sering terjadi konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan pihak yang diserahi untuk mengelola perusahaan (*agent*). Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai pelaku ekonomi yang rasional dan bertindak berdasarkan motivasi kepentingan pribadi.

Dalam kenyataannya, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *shareholders*. Salah satu penyebabnya adalah *moral hazard*. *Moral hazard* adalah adanya keinginan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi

sehingga tidak sesuai dengan kontrak keagenan, dimana manajer seharusnya bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Manajer dapat melakukan *moral hazard* karena adanya kondisi *asymetry information* antara manajemen dengan pemegang saham, yang lebih menguntungkan pemegang saham. Dalam konteks keagenan, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai agen dan memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer sebagai bentuk pertanggungjawabannya pada pemegang saham. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum, disamping pertimbangan profesional auditor akan kelangsungan hidup perusahaan di masa datang.

Penggunaan auditor eksternal yang independen untuk menverifikasi data-data akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen merupakan mekanisme yang didorong oleh pasar dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost* menurut Jensen dan Meckling (1976); Watts dan Zimmerman (1986).

Gavious (2007) mengatakan bahwa masalah keagenan auditor bersumber pada mekanisme kelembagaan, dimana auditor ditunjuk oleh pihak manajemen untuk melakukan audit bagi kepentingan pemegang saham, namun jasa audit dibayar oleh manajemen. Hal ini menciptakan benturan kepentingan yang tidak bisa dihindari auditor. Mekanisme kelembagaan ini menimbulkan ketergantungan auditor kepada kliennya, sehingga auditor mungkin merasa kehilangan independensinya dan harus mematuhi berbagai keinginan klien dengan harapan perikatan auditnya dimasa depan tidak terputus.

Peran dan tanggung jawab auditor saat ini dirasakan semakin luas, sesuai dengan perkembangan pasar modal yang mengharuskan perusahaan publik untuk menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit terhadap perusahaan yang akan *go public*.

Guy dan Sullivan (1988) menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab auditor mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan serta ketidakwajaran (*irregularities*) laporan keuangan, terutama mengarah pada indikasi adanya kecurangan (*fraud*) oleh manajemen.
- b. Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi resiko-resiko bisnis klien kepada pengguna laporan keuangan.
- c. Tanggung jawab menilai dan menentukan tindakan melanggar hukum dari klien.
- d. Tanggung jawab meningkatkan kualitas audit dan efektifitas audit.

Kualitas audit merupakan indikator utama dalam pemilihan auditor menurut Palmrose (1984); Healy dan Lys (1986). Maksudnya adalah kualitas pelayanan jasa auditor yang diberikan kepada klien merupakan dasar pertimbangan utama dalam memilih auditor. Konsistensi dengan teori keagenan, manajemen perusahaan selalu ingin memuaskan keinginan investor dengan memilih auditor yang dapat merefleksikan citra manajemen yang baik dimata investor.

Mautz dan Sharaf (1961) menyatakan bahwa masalah yang perlu diperhatikan adalah jika auditor dipertahankan dalam jangka waktu lama, kemungkinan besar auditor tersebut akan merasa nyaman sehingga objektivitas audit akan terganggu. Kontrak audit jangka panjang akan menimbulkan kedekatan dan loyalitas auditor dengan klien. Hal ini akan menurunkan independensi auditor. Adanya masalah keagenan dari sisi auditor dimana auditor memiliki kepentingan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan jasa auditornya dengan memenuhi keinginan klien yang di audit, terutama klien yang telah lama di auditnya.

Dengan adanya masalah tersebut, auditor harus tetap mempertimbangkan risiko litigasi yang muncul dalam memaksimalkan profitabilitasnya (Reynolds dan Francis, 2001). Kegagalan audit berakibat pengenaan sanksi terhadap auditor oleh regulator yang akan merusak reputasi auditor. Regulator (pemerintah) berperan sebagai pelindung kepentingan publik dengan mengeluarkan kebijakan atau regulasi agar kualitas audit tetap terjaga.

### 2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Wallace (1989) berpendapat kualitas audit yang sesungguhnya adalah kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias serta meningkatkan ketepatan data akuntansi. Sedangkan definisi lain menurut Beatty (1989) yaitu ketepatan informasi yang dilaporkan oleh auditor dan tingkat ketaatan audit terhadap standar audit, Khrishnan dan Schauer (2001).

Dimensi kualitas audit ditentukan oleh kompetensi dan independensi. Keberanian auditor untuk melaporkan kesalahan yang pada laporan keuangan tergantung pada independensi auditor sedangkan kompetensi auditor menentukan peluang mendeteksi kesalahan (DeAngelo, 1981). Kompetensi diukur dari kemampuan auditor, misalnya tingkat pengalaman, spesialisasi, dan lain-lain. Sedangkan independensi diukur sejauh mana auditor dapat bersikap independen dalam melakukan proses audit dan memberikan opini audit.

Kualitas audit dapat diukur dengan berbagai pendekatan. Pertama, proksi yang digunakan adalah kualitas laba. Kualitas laba sering kali dikaitkan dengan kualitas audit dalam laporan keuangan. Menentukan apakah angka-angka yang tertera pada laporan keuangan sudah disajikan secara wajar dan sudah mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dari hasil operasi perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan merupakan tujuan dari auditor eksternal. Menurut Chen *et al.* (2004), jika kualitas audit yang dihasilkan sifatnya “*poor*”, maka angka laba yang dihasilkan akan cenderung mengandung akurasi yang kurang tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba digunakan sebagai proksi dari kualitas audit.

Pendekatan kedua yang dapat dipakai untuk mengukur kualitas audit dapat dilihat dari sejauh mana auditor taat terhadap standar pemeriksaan audit serta proses audit yang dilaksanakan (Ling Dang, 2004; O’Keefe *et al.*, 1994). Hanya saja pendekatan ini tidaklah mudah dilakukan di Indonesia karena data sangat sulit diperoleh. Sebenarnya pendekatan kedua ini dapat diukur berdasarkan hasil



*peer review* yang dilakukan oleh IAPI dan Departemen Keuangan, namun jumlah data kurang memadai dan kurang representatif karena *peer review* yang dilakukan hanya secara sampling (Fitriany, 2011).

Pendekatan ketiga adalah penggunaan kuesioner terkait dengan persepsi tentang kualitas audit. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini sebelumnya adalah Carcello (1992) dengan melaksanakan sejumlah *survey* kepada pembuat laporan keuangan, penggunaan, dan auditor. Behn *et, al.* (1997) yang melakukan penelitian persepsi para *controller* sementara Samelson (2006), Lowesohn (2007) serta Daugherty dan Tervo (2008) meneliti persepsi kualitas audit dalam pandangan para direktur keuangan. Namun penelitian tersebut belum menghubungkan *tenure* dan rotasi dengan kualitas audit.

#### **2.4 Kualitas Laba**

Berdasarkan beberapa literatur, terdapat definisi mengenai kualitas laba. Teets (2002) menyatakan bahwa kualitas laba meliputi kinerja ekonomis perusahaan serta standar akuntansi yang digunakan perusahaan tersebut untuk melaporkan fenomena yang ada. Bellovary, Giacomino, dan Akers (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba yang dilaporkan perusahaan untuk merefleksikan laba perusahaan yang sebenarnya serta kegunaannya untuk memprediksikan laba di masa yang akan datang. Dalam PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2007) kualitas laba merupakan karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi para pengguna yang berkepentingan dan juga dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan yang tepat. Laba dikatakan berkualitas baik jika laba tersebut dapat dijadikan indikator yang baik untuk laba di masa depan (Penman dan Zhang, 2002).

Terdapat beberapa dimensi kualitas laba menurut beberapa standar akuntansi di berbagai negara. Menurut, FASB, laba dikatakan berkualitas jika memiliki karakteristik kualitatif yang sesuai dengan kerangka konseptual dalam FASB, yaitu bahwa laporan keuangan harus relevan (memiliki *predictive value*, *feedback value*, *timeliness*), dan *reliable* (*verifiability*, *representational faithfulness*, *neutrality*). Dalam PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2007), terdapat empat karakteristik kualitatif laporan

keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Relevan kemudian dikaitkan dengan nilai prediksi dan materialitas, sedangkan andal dikaitkan dengan penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan. Selain itu, terdapat kendala untuk menghasilkan informasi yang relevan dan andal yaitu tepat waktu, keseimbangan antar biaya dan manfaat serta keseimbangan di antara karakteristik kualitatif.

Beberapa penelitian juga menggunakan beberapa dimensi untuk memproksikan kualitas laba. Velury dan Jenkins (2006) membagi kualitas laba menjadi empat dimensi, yaitu nilai prediksi (*predictive value*), netralitas (*neutrality*), ketepatan waktu (*timeliness*), dan penyajian jujur (*representational faithfulness*). Ali, Chen, dan Radhakrishnan (2007) membagi kualitas laba menjadi kualitas akural (*quality of accruals*), nilai prediksi (*predictive value*), persistensi laba (*earnings persistency*), dan koefisien respon laba (ERC). Sedangkan Balsam *et al.* (2003), Myers *et al.* (2003) serta Johnston, *et al.* (2007) dan sebagian besar penelitian lainnya hanya memproksikan kualitas laba dengan nilai absolut akrual diskresioner (*discretionary accruals*), dengan dugaan hubungan nilai absolut akrual diskresioner dengan kualitas laba adalah berbanding terbalik.

Dalam penelitian ini menggunakan satu ukuran yang menentukan kualitas dari laba sebagai proksi kualitas audit yaitu netralitas. Berikut adalah penjelasan mengenai netralitas:

#### **2.4.1 Netralitas**

Suatu informasi dapat dikatakan netral apabila informasi diarahkan kepada kebutuhan umum pengguna laporan keuangan dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Informasi yang netral tidak diupayakan untuk menguntungkan beberapa pihak, karena apabila hal tersebut terjadi akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan, PSAK Kerangka Dasar Penyusutan dan Penyajian Laporan Keuangan (2007). Informasi yang diberikan bebas dari bias atau tidak dikelola untuk tujuan tertentu atau tidak mendorong timbulnya perilaku manajerial tertentu yang merugikan dapat dikatakan bahwa laba tersebut netral. Menurut Velury dan Jenkins (2006), laba akan terhindar dari bias apabila manajer melaporkan laba secara jujur dan netral.

Eksternal auditor sebagai pihak independen bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Proses audit yang dilakukan semakin baik apabila kemampuan auditor semakin tinggi dalam mendeteksi kemungkinan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Aspek netralitas sering dikaitkan dengan manajemen laba. Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik.

Chen *et al.* (2004) menyatakan bahwa jika kualitas audit yang dihasilkan buruk, maka laba yang dihasilkan cenderung tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan. Selanjutnya Chen *et al.* (2004) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan *accrual* tinggi menunjukkan laba yang berkualitas rendah dan demikian pula sebaliknya.

Tinggi atau rendahnya *abnormal accruals* merupakan bukti sejauh mana perusahaan melakukan manajemen laba (akrual diskresioner). Akrual diskresioner menggambarkan besarnya akrual yang dilakukan karena adanya diskresi manajemen. Diskresi manajemen adalah kebebasan manajemen memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Scott, 2009). Semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ditunjukkan oleh semakin besarnya akrual diskresioner dan demikian pula sebaliknya.

Beberapa penelitian telah menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba dengan tingkat akrual diskresioner, antara lain Jones (1991); Johnson, *et al.* (2002); Myers, *et al.* (2003); Balsam, *et al.* (2003); Velury dan Jenkins (2006). Beberapa teknik manajemen laba dapat mempengaruhi besarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

#### **2.4.2 Pengukuran Pengelolaan Laba**

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan, tidak selalu menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga laba yang awalnya diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, menjadi diragukan kualitasnya. Auditor diharapkan dapat membatasi

dan mengurangi praktik manajemen laba serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Akrua dapat digunakan sebagai proksi dalam menilai kualitas audit. Hal ini konsisten dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Becker *et al.* (1998); Francis *et al.* (1999); Francis dan Krishnan (1999); Geiger dan Raghunandan (2002); Myers *et al.* (2003).

Akrual dapat dibedakan menjadi dua komponen yaitu akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang berasal dari diskresi manajemen sedangkan akrual non diskresioner adalah yang besarnya tergantung kegiatan operasional perusahaan (Jones, 1991 yang dikutip oleh Siregar, 2005). Semakin besar (kecil) nilai akrual diskresioner menunjukkan semakin besar (kecil) manajemen laba. Ukuran menunjukkan bahwa laba dikatakan lebih berkualitas apabila nilai absolut akrual diskresioner semakin kecil karena ini berarti tingkat manajemen labanya semakin kecil (Wardhani, 2009). Akrual diskresioner sering digunakan sebagai proksi pengelolaan laba.

Pada penelitian ini, pengukuran akrual diskresioner menggunakan 4 (empat) model akrual diskresioner, yaitu *Modified Jones* (1995), Kasznik (1999), Dechow *et al.* (2002), dan Kothari *et al.* (2005). Model-model berikut merupakan cara untuk mendekomposisi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner:

a. Menghitung total akrual perusahaan

Menggunakan pendekatan *cash flow* dengan menghitung selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa, diskontinyu operasional, dan akumulasi perubahan metode akuntansi perusahaan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasional (CFO). Sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$\text{TACC}_{it} = \text{INCBFXT}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Dimana:

$\text{TACC}_{it}$  = Total akrual perusahaan untuk periode t

$\text{INCBFXT}_{it}$  = Laba perusahaan sebelum pos-pos luar biasa untuk periode t

$\text{CFO}_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan untuk periode t

b. Menghitung non-akrual diskresioner

Untuk memisahkan komponen akrual menjadi akrual diskresioner dan akrual non diskresioner, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan koefisien  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  menggunakan model-model sebagai berikut

- Jones (1991) pertama kali mengembangkan model untuk mengukur akrual diskresioner. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{it-1} = \alpha_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta\text{REV}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$\text{TACC}_{it}$  = Total akrual perusahaan i dalam periode t

$\Delta\text{REV}_{it}$  = Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t ( $\text{REV}_t - \text{REV}_{t-1}$ )

$\text{PPE}_{it}$  = Nilai kotor aktiva tetap perusahaan i dalam periode t

Semua variabel diskala total aktiva tahun sebelumnya.

Akrual non diskresioner (NDAC) adalah *fitted value* dari persamaan di atas sedangkan akrual diskresioner (DAC) adalah nilai residunya. Jones (1991) menyatakan bahwa akrual diskresioner digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih rendah ketika menghadapi *import relief investigation*. Model Jones ini menganggap besarnya non akrual diskresioner akan dipengaruhi dua hal, yaitu besarnya aset tetap dan perubahan pendapatan perusahaan. Jumlah aset tetap akan berpengaruh terhadap besarnya biaya penyusutan, sedangkan perubahan pendapatan akan berpengaruh terhadap besarnya piutang dagang perusahaan. Kedua variabel ini merupakan komponen akrual dari model Jones ini. Model Jones tersebut kemudian dimodifikasi oleh beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh:

- Dechow *et al.* (1995) atau *Modified Jones* yang dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pada model Jones (1991). Dechow *et al.* (1995), menambahkan variabel perubahan piutang dagang dan perubahan pendapatan untuk mengestimasi non akrual diskresioner. Berikut adalah model pengukuran yang digunakan mereka:

$$\begin{aligned} \text{TACC}_{it} / \text{TA}_{it-1} = & \alpha_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta\text{REV}_{it}/\text{TA}_{it-1} - \Delta\text{REC}_{it}/\text{TA}_{it-1}] \\ & + \alpha_2 (\text{PPE}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + e_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

$\Delta\text{REC}_{it}$  = Perubahan nilai bersih piutang dari tahun 1 ke tahun t ( $\text{REC}_t - \text{REC}_{t-1}$ ).

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

Dechow (1995) mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi dalam penjualan kredit pada periode berjalan merupakan objek manipulasi laba sehingga menghilangkan variabel perubahan piutang dari variabel perubahan pendapatan untuk mengestimasi akrual non diskresioner pada saat periode kejadian (Sulistiawan *et. al*, 2011).

- Begitu juga dengan model Kasznik (1999) mempertimbangkan dimasukkannya *cash flow operations* sebagai variabel penjelas yang tidak dipertimbangkan dalam *Modified Jones Model*. Kasznik berpendapat bahwa non diskresioner akrual merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE dan CFO, sehingga persamaan model ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{TACC}_{it} / \text{TA}_{it-1} = & \alpha_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta\text{REV}_{it}/\text{TA}_{it-1} - \Delta\text{REC}_{it}/\text{TA}_{it-1}] \\ & + \alpha_2 (\text{PPE}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta\text{CFO}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + e_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

$\Delta\text{CFO}_{it}$  = Perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t ( $\text{CFO}_t - \text{CFO}_{t-1}$ ).

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

Praktek akrual data digunakan untuk meratakan variabilitas arus kas operasi terhadap laba yang dilaporkan untuk menghasilkan ukuran kinerja perusahaan yang lebih andal, Mitra (2002). Sifat perataan akrual tersebut juga mengimplikasikan bahwa akrual non diskresioner berkorelasi negatif dengan arus

kas operasi (Dechow *et al.*, 1995; Mitra, 2002). Ketika total akrual berubah, maka arus kas operasi tidak berubah atau tetap sehingga seharusnya dimasukkan dalam komponen non diskresioner. Oleh karena itu, perubahan dalam arus kas ditambahkan dalam komponen pembentuk non diskresioner akrual (Sulistiawan, *et al.*, 2011).

- Kemudian Dechow *et al.* (2002) melakukan beberapa modifikasi terhadap model modifikasi Jones:

$$\begin{aligned} \Delta \text{TACC}_{it} / \text{TA}_{it-1} = & \alpha_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta \text{REV}_{it} / \text{TA}_{it-1} - (1-k) \Delta \text{REC}_{it} / \text{TA}_{it-1}] \\ & + \alpha_2 (\text{PPE}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta \text{TACC}_{it-1} / \text{TA}_{it-1}) \\ & + \alpha_4 (\Delta \text{REV}_{it-1} / \text{TA}_{it-1}) + e_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

- k = Koefisien slope dari regresi  $\Delta \text{REC}_{it}$  terhadap  $\Delta \text{REV}_{it}$   
 $\Delta \text{TACC}_{it-1}$  = Total akrual t-1 dibagi dengan total asset t-2  
 $\Delta \text{REV}_{it-1}$  = Perubahan dalam pendapatan perusahaan dari tahun t ke tahun t+1, dibagi dengan pendapatan tahun t ( $(\text{REV}_{t+1} - \text{REV}_t) / \text{REV}_t$ ).

Variabel lain diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

*Forward looking model* yang diusulkan oleh Dechow *et al.* (2002) ini membuat tiga penyesuaian terhadap model Jones modifikasi. Pertama, model Jones ini tidak mengasumsikan seluruh penjualan kredit adalah diskresioner, tetapi memperlakukan sebagian perubahan penjualan kredit tersebut sebagai bagian diekspektasi (akrual non diskresioner) dengan melakukan regresi  $\Delta \text{REC}$  terhadap  $\Delta \text{REV}$  dan melakukan *winsorization* terhadap nilai estimasi parameter k sehingga nilai estimasi parameter k tersebut berkisar antara 0 sampai 1. Nilai estimasi parameter k tersebut mencerminkan bagian dari perubahan penjualan kredit yang non diskresioner. Perubahan penjualan kemudiann dikurangi dengan bagian perubahan penjualan yang diskresioner saja ( $(1-k)\Delta \text{REC}$ ). Kedua, sebagian dari total akrual tahun sekarang diasumsikan dapat diprediksi dan ditangkap oleh akrual tahun lalu. Ketiga, model Jones yang telah dimodifikasi memperlakukan peningkatan persediaan sebagai antisipasi peningkatan penjualan

sebagai akrual diskresioner yang mencerminkan pengelolaan laba bukan sebagai peningkatan yang rasional. Dengan memasukkan pertumbuhan penjualan masa depan, model ini akan mengoreksi misklasifikasi tersebut, walaupun itu berarti *forward looking model* menggunakan data periode masa depan untuk mengestimasi akrual non diskresioner dan akrual diskresioner periode sekarang.

- Kothari *et al.* (2005) melakukan pengukuran terhadap manajemen laba dengan memodifikasi model Jones yang diberi nama *Performance-Matched Discretionary Accruals Model*. Menurut Kothari *et al.* (2005), ROA merupakan *performance* manajemen yang ikut mempengaruhi manajemen laba sehingga dilakukan perubahan dengan menambahkan *Return on Assets* (ROA) yang bertujuan mengurangi spesifikasi yang salah yang mengurangi kemungkinan penarikan kesimpulan tentang kondisi manajemen laba yang berkorelasi dengan kinerja perusahaan. Persamaan pada model ini adalah:

$$\begin{aligned} TACC_{it}/TA_{it-1} = & \alpha_0 (1/TA_{it-1}) + \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) \\ & + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_4 (ROA_{it}/TA_{it-1}) + e_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

$ROA_{it}$  = *Return on Assets* untuk perusahaan i dalam tahun t

Semakin tinggi tingkat dari residual mengindikasikan semakin rendahnya tingkat kualitas akrual.

- Akrual diskresioner dapat dihitung setelah kita memperoleh nilai total akrual perusahaan (TACC) dan nilai akrual non diskresioner (NDAC). Berikut adalah rumus untuk menghitung akrual diskresioner perusahaan:

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDAC_{it}$$

## 2.5 Rotasi Audit

Untuk melindungi independensi Akuntan Publik maka di beberapa negara diterapkan peraturan tentang rotasi Akuntan Publik seperti di Amerika Serikat. Di Amerika, kewajiban rotasi Akuntan Publik diatur dalam *Sarbanes-Oxley Act*.



Peraturan ini mewajibkan agar akuntan publik yang mengaudit semua perusahaan publik di rotasi setiap 7 (tujuh) tahun sekali.

Di Indonesia juga diberlakukan Peraturan Menteri Keuangan mengatur mengenai pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan publik maupun KAP. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan KAP dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Peraturan mengenai rotasi audit akuntan publik dan KAP pertama kali diberlakukan sejak tahun 2002 melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang dirubah dengan KMK Nomor 359/KMK/06/2004 tentang Jasa Akuntan Publik merupakan KMK yang banyak mengundang perhatian dan pro-kontra dari para akuntan praktisi.

Pada prakteknya peraturan mengenai rotasi Akuntan Publik dan KAP menjadi tidak efektif, bahkan hanya merupakan peraturan belaka (rotasi semu). Hal ini disebabkan karena adanya peraturan berikutnya, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik:

- a. Dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan audit rotasi jika:
  - KAP yang melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan.
  - Pendiri atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai

kelanjutan KAP asli Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan.

- b. Peraturan tersebut diatas dimanfaatkan oleh KAP untuk melakukan perubahan komposisi partnernya baik melalui merger maupun internal rekrutmen, sehingga jumlah partner baru lebih dari 50% dibanding dengan partner lamanya. Sesuai dengan pasal-pasal seperti tersebut diatas, KAP tersebut bukan merupakan kelanjutan KAP asal, sehingga pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan tidak diberlakukan. Oleh karena itu, rotasi audit yang diwacanakan akan berpengaruh positif pada kualitas audit tidak terbukti.

Peraturan diwajibkannya rotasi audit melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik diperkuat dengan dikeluarkannya UU Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang di dalamnya disebutkan pada pasal 4 disebutkan:

Ayat 1

*Pemberian jasa audit oleh Akuntan publik dan/atau KAP atas informasi keuangan historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu; dan*

Ayat 2

*Ketentuan mengenai pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis diatur dalam Peraturan Pemerintah.*

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) juga menerbitkan peraturan khusus tentang independensi akuntan publik melalui Peraturan VIII.A.2 pada tahun 2002 yang kemudian diperbaharui pada tahun 2008. Peraturan ini tentang beberapa peraturan untuk menjaga independensi auditor seperti regulasi rotasi audit, definisi orang dalam dan larangan memberikan beberapa jasa konsultasi saat melakukan audit umum.

Berikut adalah beberapa peraturan tentang rotasi audit yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan oleh berbagai pihak sebagai regulator.

Tabel 2.1 Perkembangan Peraturan Rotasi Audit di Indonesia

No	Regulator	Nomor Regulasi	Tahun Ditetapkan	Isi Regulasi
1.	Bank Indonesia	PBI Nomor 3/22/PBI/2002	2002	Rotasi untuk AP dan KAP maksimum 5 tahun buku berturut-turut di lingkungan perbankan.
2.	Departemen Keuangan	KMK Nomor 423/KMK.06/2002	2002	Rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 5 tahun berturut-turut dan berlaku semua jenis klien.
3.	Bapepam, Departemen Keuangan	Peraturan Bapepam Nomor VIII.A.2	2002	Rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 5 tahun berturut-turut dengan <i>cooling off</i> 3 tahun dan berlaku di lingkungan pasar modal.
4	Departemen Keuangan	KMK Nomor 359/KMK.06/2003	2003	Pemberlakuan peraturan rotasi KMK. 423/KMK.06/2002.
5.	Departemen Keuangan	PMK. Nomor 17/PMK.01/2008	2008	Rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 6 tahun buku berturut-turut dan berlaku untuk semua jenis klien.
6.	Bapepam, Departemen Keuangan	Peraturan Bapepam Nomor VIII.A.2 (Revisi)	2008	Rotasi AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 6 tahun buku berturut-turut dengan <i>cooling off</i> 3 tahun dan berlaku di lingkungan pasar modal.

## 2.6 Audit Tenure

Myers *et al.* (2003) menyatakan bahwa audit *tenure* adalah jumlah tahun auditor tinggal bekerja dalam sebuah perusahaan (klien). *Tenure* (masa penugasan) suatu KAP ditentukan oleh manajemen dari klien. Klien dapat melakukan rotasi KAP baik secara sukarela (*voluntary*) ataupun disebabkan karena ada sesuatu yang mewajibkan (*mandatory*).

Dengan diterapkannya peraturan yang mewajibkan rotasi audit, banyak KAP yang melakukan perubahan komposisi partner audit untuk mensiasati kewajiban melakukan rotasi. Siregar *et al.* (2009) menemukan bahwa sebagian besar rotasi yang terjadi setelah tahun 2003 adalah rotasi semu. Rotasi semu terjadi jika perubahan nama KAP dengan cara mengubah komposisi partner audit seolah-olah telah terjadi rotasi, padahal KAP-nya tidak berubah. Sedangkan rotasi riil terjadi jika pergantian KAP yang mengaudit suatu perusahaan bukan hanya perubahan komposisi partner tetapi perubahan nama KAP. Hal ini membuat *tenure* KAP terbagi menjadi *tenure* semu dan *tenure* riil.

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kualitas audit berhubungan positif dan negatif terhadap kualitas audit. Dengan adanya hubungan ini, *tenure* memiliki bentuk hubungan kuadrat. Artinya, dalam pemberian jasa audit terdapat titik optimal. *Tenure* dapat berhubungan positif (negatif) dengan kualitas audit sebelum mencapai titik optimal. Dan setelah mencapai titik optimal, *tenure* dapat berhubungan negatif (positif) dengan kualitas audit (Fitriany, 2011).

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh *Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Defond dan Subramanyam (1998); Johnson *et al.* (2002); Myers *et al.* (2003) menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas audit, memperoleh hasil bahwa besaran nilai absolut dari akrual diskresioner terjadi penurunan dari tahun ke tahun sesuai dengan auditor *tenure*. Geiger dan Raghunandan (2002), auditor cenderung untuk mengeluarkan *opini going concern* selama tahun-tahun awal tahun audit tapi tidak di tahun berikutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin panjang auditor *tenure* akan meningkatkan kualitas audit. Beberapa hal yang menyebabkan adanya hubungan positif antara *tenure* dan kualitas audit, yaitu:

- a. Pada awal-awal tahun penugasan audit terdapat perbuatan melawan hukum dan banyak kesalahan-kesalahan audit, semakin lama kualitas audit semakin baik, St. Pierre dan Anderson (1984).
- b. Peningkatan *start-up cost* yang disebabkan oleh penugasan baru akan meningkatkan biaya audit secara keseluruhan, Davis *et al.* (2002).
- c. Karena auditor belum memahami kliennya secara mendalam, maka rotasi akan menimbulkan risiko pelaksanaan audit dibawah standar, Francis dan Simon (1987); Balvers *et al.* (1988); Craswell (1995).

Mautz dan Shraft (1961); Chi *et al.* (2005) menyatakan bahwa lamanya hubungan auditor dengan kliennya akan mempengaruhi independensi auditor karena objektivitas auditor akan menurun. Dengan adanya penurunan objektivitas akan mengakibatkan kemungkinan meningkatkan kegagalan dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Sehingga adanya hubungan negatif antara jangka waktu penugasan audit (*tenure*) dan kualitas audit (Carey dan Simnett, 2006). Semakin lama jangka waktu audit, auditor akan semakin dekat dengan kliennya. Dengan adanya kedekatan ini dapat membuka peluang klien untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien.

Penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan membuat hipotesis mengenai hubungan *tenure* dan kualitas audit dalam bentuk linier positif atau linier negatif. Dalam penelitian ini membuat prediksi bahwa hubungan *tenure* dan kualitas audit dengan kuadratik dan mengukur kualitas audit dengan menggunakan berbagai macam model diskresioner. Johnson, *et al.* (2002) melakukan penelitian hubungan *tenure* dengan akrual diskresioner. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa akrual diskresioner lebih tinggi pada audit *tenure* pendek (2-3 tahun) daripada menengah (4-8 tahun) dan tidak terdapat bukti bahwa *tenure* yang panjang (9 tahun) kualitas laba berkurang. Myers *et al.* (2003), menemukan hubungan antara auditor dan klien yang lebih lama dapat menyebabkan dispersi yang lebih rendah dalam distribusi dan arus akrual diskresioner.

De Angelo (1981a) mendefinisikan kualitas audit adalah kemampuan auditor mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan melaporkannya kepada

pengguna laporan keuangan. Model kuadratik ini dikembangkan berdasarkan definisi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik hipotesis hubungan antara *tenure* dan kualitas audit berbentuk kuadratik adalah sebagai berikut:

**H1.a: *Tenure* KAP berpengaruh secara kuadratik terhadap kualitas audit.**

**H1.b: *Tenure* AP berpengaruh secara kuadratik terhadap kualitas audit.**

### 2.7.2 Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan dengan upaya meningkatkan kembali kualitas audit, peraturan yang mengatur tentang kewajiban rotasi audit perlu diuji dan dibuktikan efektivitasnya. Beberapa pihak berpendapat bahwa akan adanya peningkatan biaya audit yang signifikan yang timbul akibat adanya rotasi audit karena seolah-olah auditor terus menerus dihadapkan pada tahun-tahun awal dari pemberian jasa audit yang membutuhkan investasi sumber daya guna mempelajari sifat bisnis dari klien yang sangat unik. Dickins (2006) menguraikan contoh-contoh biaya yang timbul akibat dari pergantian auditor, yaitu ketidakefisienan pelaksanaan audit, biaya yang timbul untuk memberikan *training* kepada auditor baru, dan berbagai respon pasar atas pergantian auditor baik positif maupun negatif yang tercermin dalam pergerakan saham suatu perusahaan disekitar tanggal pergantian auditor.

Banyak kontradiksi yang timbul dari beberapa pihak mengenai penerapan peraturan mewajibkannya rotasi audit. Pihak yang setuju dengan adanya peraturan rotasi seperti Gietzmann dan Sen (2001) yang menemukan hasil dari penelitiannya bahwa dengan adanya peraturan rotasi akan meningkatkan independensi auditor namun terdapat biaya yang tinggi pada beberapa klien besar. Dengan adanya peningkatan independensi auditor, kualitas audit yang dilakukan pun dapat dijaga dari adanya penurunan-penurunan akibat terjadinya kesalahan audit yang disebabkan oleh auditor yang tidak independen.

Namun ada juga pihak yang kontra (tidak setuju) dengan adanya penerapan peraturan rotasi audit, seperti St. Pierre dan Anderson (1984) yang menyatakan bahwa pada awal-awal tahun penugasan audit terdapat perbuatan melawan hukum dan banyak kesalahan-kesalahan audit. Davis *et al.* (2002) menyatakan bahwa meningkatnya biaya audit secara keseluruhan disebabkan

adanya peningkatan frekuensi pergantian auditor. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H2.a: Rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.**

**H2.b: Rotasi AP berpengaruh terhadap kualitas audit**

## 2.8 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Gietzmann dan Sen (2002) menemukan bahwa dengan adanya peraturan rotasi akan meningkatkan independensi auditor namun terdapat biaya yang tinggi pada beberapa klien besar. Dengan adanya peningkatan independensi auditor, kualitas audit yang dilakukan pun dapat dihindari dari adanya penurunan-penurunan karena kesalahan audit yang disebabkan oleh auditor yang tidak independen. Jackson *et al.* (2008) melakukan penelitian tentang rotasi audit pada perusahaan Australia yang terdaftar di ASX pada tahun tahun 1993-2003. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara masa pemberian jasa audit dan kualitas audit ketika dikaitkan dengan kecenderungan untuk memberikan opini *going concern* pada tidak berpengaruh ketika dikaitkan dengan tingkat akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas audit. Sumarwoto (2006) meneliti mengenai pengaruh rotasi audit dengan kualitas keuangan menggunakan proksi tingkat akrual diskresioner pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan industri keuangan pada tahun 2004. Hasil dari penelitian ini tidak menemukan pengaruh antara rotasi KAP yang bersifat *mandatory* terhadap kualitas laporan keuangan tetapi ada hubungan antara rotasi KAP terhadap kualitas laporan keuangan dimana rotasi audit KAP yang bersifat *voluntary* menurunkan kualitas laporan keuangan.

Defond dan Subramanyam (1998); Johnson *et al.* (2002); Myers *et al.* (2003), serta Geiger dan Raghunandan (2002) menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas audit, memperoleh hasil bahwa besaran nilai absolut dari akrual diskresioner terjadi penurunan dari tahun ke tahun sesuai dengan auditor *tenure*. Carcello dan Nagy (2004) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pada tiga tahun awal audit, kecurangan pelaporan keuangan akan lebih sering terjadi. Oleh karena itu, kualitas audit akan semakin baik jika semakin panjang *tenure*-nya. Davis *et al.* (2009) menemukan *tenure* dan manajemen laba

berhubungan kuadratik sebelum periode penerapan *Sarbanes Oxley Act*, namun hubungan kuadratik tersebut tidak terbukti setelah periode *Sarbanes Oxley Act*. Fargher, *et al.* (2008) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang ada di Australia tentang pengaruh masa pemberian jasa audit terhadap akrual diskresioner. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pada tahun permulaan masa pemberian jasa audit di klien baru, akrual diskresioner menurun ketika auditor berasal dari KAP yang sama. Namun, ketika auditor yang baru berasal dari KAP yang berbeda, ditemukan akrual diskresioner meningkat pada tahun awal pemberian jasa audit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajri (2008) yang meneliti tentang pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Hasil dari penelitian ini adalah *tenure* AP berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner maka berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan *tenure* KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitian juga ditemukan bahwa rotasi AP dan rotasi KAP berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner maka berpengaruh negatif dengan kualitas audit. Wibowo dan Rossieta (2009) melakukan penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1999-2007 tentang faktor-faktor determinasi kualitas audit dengan menggunakan proksi *earnings surprise benchmark*. Hasil penelitian tersebut adalah ukuran KAP dan regulasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit tetapi belum memberikan bukti empiris yang signifikan hubungan *tenure* kuadratik. Fitriany (2011) meneliti pengaruh *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan kuadratik pada variabel *tenure* dari sisi netralitas, prediktabilitas, dan *timeliness*. Pada periode pra regulasi, hubungan *tenure* AP dan kualitas audit dari sisi netralitas adalah *concave* (naik dulu sampai 3 tahun, lalu turun) sedangkan dari sisi prediktabilitas adalah *convex* (turun dulu sampai 8 tahun, lalu naik). *Tenure* KAP berhubungan linier negatif dari sisi netralitas. Pada setelah regulasi, hubungan *tenure* AP dan kualitas audit dari sisi netralitas adalah *convex* (turun dulu pada 2 tahun pertama, baru naik) dari sisi prediktabilitas adalah linier negatif. Sedangkan *tenure* KAP berpengaruh *convex* dari sisi netralitas dan *timeliness* (turun dulu



pada 10 dan 8.3 tahun, lalu naik). Selain *tenure*, penelitian ini juga menemukan bahwa rotasi AP meningkatkan kualitas audit dari sisi netralitas dan prediktabilitas. Sedangkan rotasi KAP tidak terbukti berpengaruh pada kualitas audit.



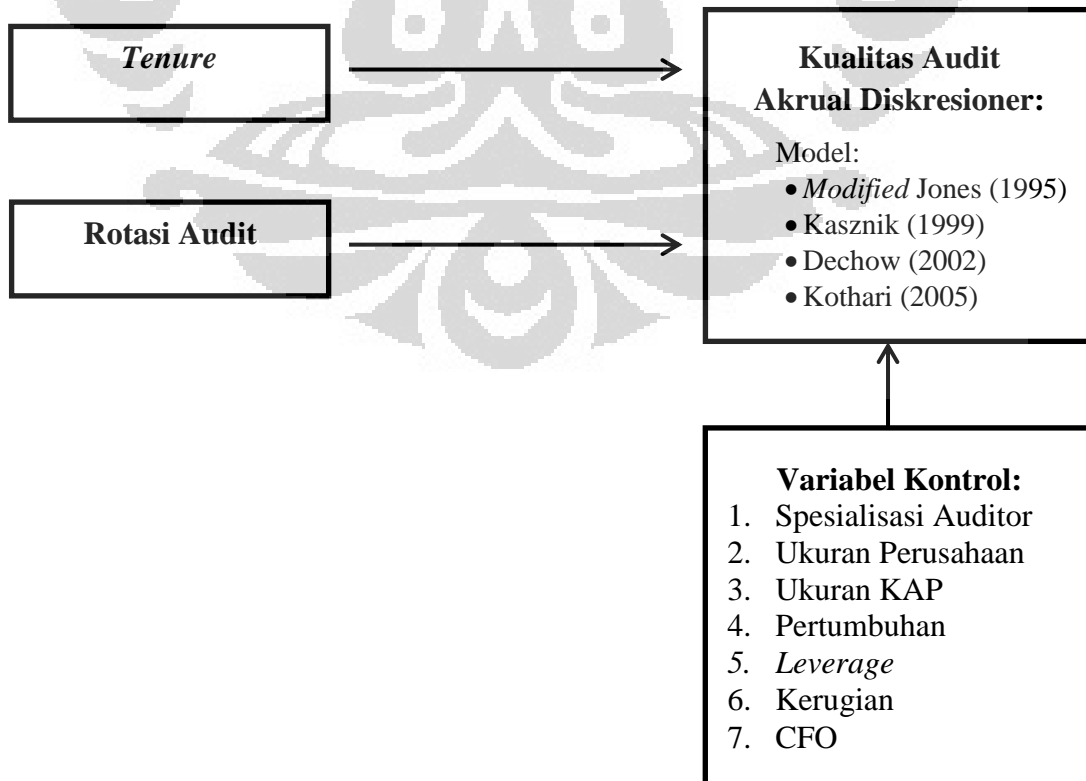
## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan model dan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah data dan menguji hipotesis dari penelitian ini, serta operasionalisasi setiap variabel yang disajikan. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian.

#### 3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit dengan proksi kualitas laba berbagai macam model *dicresionary accruals*. Sehingga variabel independennya adalah *tenure* dan rotasi audit. Sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Untuk mengontrol perubahan variabel dependen karena variabel lain diluar variabel independen, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu spesialisasi audit (SPEC), ukuran KAP (Big 4), ukuran perusahaan klien (SIZE), pertumbuhan (GROWTH), *leverage* (LEV), kerugian (LOSS), dan *cash flow from operations* (CFO). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



### Gambar 3.1 Kerangka Model Penelitian

## 3.2 Sumber Data dan Sampel

### 3.2.1 Sumber Data dan Pengambilan Sampel

Peneliti memilih data dan populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah di audit oleh akuntan publik periode 1999 hingga 2001 dan 2004 hingga 2008, kecuali perusahaan keuangan (perbankan, asuransi, *leasing*, investasi, jasa keuangan) karena perusahaan keuangan memiliki struktur laporan keuangan spesial yang pengukuran kualitas labanya tidak sama dengan industri lainnya. Peneliti tidak menggunakan periode 2002 hingga 2003 dikarenakan pada tahun 2002 Menteri Keuangan telah mengeluarkan peraturan tentang rotasi audit dalam KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yang kemudian di revisi pada tahun 2003 dengan KMK Nomor 359/KMK.06/2003. Dengan alasan tersebut, periode tersebut tidak dapat digunakan, karena periode tersebut merupakan periode penyesuaian peraturan atas rotasi audit.

Data-data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB-FEUI), dan mempelajari beberapa literatur, buku, jurnal, dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dari data-data yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, seperti spesialisasi audit (SPEC), ukuran KAP (Big 4), ukuran perusahaan klien (SIZE), pertumbuhan (GROWTH), *leverage* (LEV), kerugian perusahaan (LOSS), dan *cash flow from operations* (CFO).

### 3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, kecuali perusahaan keuangan (perbankan, asuransi, *leasing*, investasi, jasa keuangan). Karena banyak dan beragamnya populasi pada Bursa Efek Indonesia, maka peneliti melakukan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* karena peneliti membutuhkan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1999 – 2001 dan 2004 – 2008.
- b. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan (perbankan, asuransi, *leasing*, investasi, jasa keuangan).
- c. Memiliki laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik.
- d. Tersedianya informasi yang lengkap untuk pengukuran variabel-variabel yang diteliti.

### 3.3 Model Penelitian

Untuk menguji pengaruh *firm tenure* audit terhadap kualitas audit, maka pengujian yang digunakan adalah pengujian regresi dilakukan dengan model penelitian sebagai berikut:

#### Model 1.a

$$ABS\_DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 FTENURE_{it} + \alpha_2 FTENURESQ_{it} + \alpha_3 SPEC_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 GROWTH_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \alpha_7 LOSS_{it} + \alpha_8 CFO_{it} + \alpha_9 BIG4_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- ABSDAC = AkruaI diskresioner sebagai proksi kualitas audit
- FTENURE = *Tenure* KAP riil, diukur dengan jumlah masa penugasan KAP
- FTENURESQ = *Tenure* KAP riil kuadrat
- SPEC = Spesialisasi auditor (*dummy*, 1 jika perusahaan di audit oleh spesialis auditor (memiliki lebih besar dari 10% kepemilikan saham dalam suatu industri, berdasarkan total aset klien), dan 0 jika tidak)
- SIZE = Ukuran perusahaan klien, diukur dengan natural logaritma dari nilai buku total aset
- GROWTH = Pertumbuhan perusahaan, *price-to-book-value*
- LEV = Tingkat hutang, diukur dengan rasio debt to total asset
- LOSS = Kerugian perusahaan (*dummy*, 1 jika perusahaan mengalami kerugian dan 0 jika tidak)

- CFO = Arus kas operasi  
 BIG4 = Ukuran KAP (*dummy*, 1 jika perusahaan di audit oleh Big 4 dan 0 jika tidak)

Untuk menguji hubungan antara *partner tenure* audit dengan kualitas audit, maka model pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Model 1.b

$$ABS\_DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PTENURE_{it} + \alpha_2 PTENURESQ_{it} + \alpha_4 SPEC_{it} + \alpha_5 SIZE_{it} + \alpha_6 GROWTH_{it} + \alpha_7 LEV_{it} + \alpha_8 LOSS_{it} + \alpha_9 CFO_{it} + \alpha_{10} BIG4_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

PTENURE = *Tenure* partner, diukur dengan jumlah masa penugasan kerja partner

PTENURESQ = *Tenure* partner kuadrat

Untuk menguji hubungan antara rotasi KAP dengan kualitas audit, maka model pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Model 2.a

$$ABS\_DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 FROTATION_{it} + \alpha_2 SPEC_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 LEV_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 CFO_{it} + \alpha_9 BIG4_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

FROTATION = Rotasi KAP riil (*dummy*, 1 jika perusahaan melakukan rotasi KAP riil dan 0 jika tidak).

Dan model pengujian yang terakhir adalah model untuk menguji hubungan antara rotasi AP dengan kualitas audit, maka model pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Model 2.b

$$ABS\_DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PROTATION_{it} + \alpha_2 SPEC_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 LEV_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 CFO_{it} + \alpha_8 BIG4_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

PROTATION = Rotasi partner (*dummy*, 1 jika adanya rotasi partner dan 0 jika tidak).

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

#### 3.4.1 Variabel Dependen

##### 3.4.1.1 Kualitas Audit

Pada penelitian ini, pengukuran kualitas audit diukur dengan cara mengukur tingkat akrual diskresioner yang merupakan proksi dari kualitas laba. Menurut Wardhani (2009), laba yang berkualitas jika memenuhi beberapa kondisi yaitu bersifat netral, mampu untuk di prediksi, disajikan tepat waktu, disajikan secara jujur, dan mengedepankan prinsip konservatisme. Oleh karena itu, kualitas laba diukur dengan menggunakan 4 dimensi, yaitu netralitas (*neutrality*), nilai prediksi (*predictive value*), ketepatan waktu (*timeliness*), dan penyajian jujur (*representational faithfulness*). Pada penelitian ini hanya akan menggunakan 1 dimensi kualitas laba yaitu netralitas (*neutrality*).

##### Netralitas

Akrual diskresioner merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur netralitas. Laporan semakin netral jika akrual diskresionernya semakin kecil. Akrual diskresioner dibagi menjadi dua kelompok, yaitu akrual diskresioner dan non akrual diskresioner. Menurut Jones (1991) dikutip oleh Siregar (2005), *discretionary accrual* adalah yang dijalankan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan selisih antara total akrual dan non akrual diskresioner, sedangkan non akrual diskresioner adalah akrual yang diharapkan terjadi seiring berubahnya aktivitas operasional perusahaan.

Pada penelitian ini, pengukuran akrual diskresioner menggunakan 4 (empat) model akrual diskresioner, yaitu *Modified Jones* (1995), Kasznik (1999), Dechow *et al.* (2002), dan Kothari *et al.* (2005). Model-model berikut merupakan cara untuk mendekomposisi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner:

- a. Menghitung total akrual perusahaan

Menggunakan pendekatan *cash flow* dengan menghitung selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa, diskontinyu operasional, dan akumulasi perubahan metode akuntansi perusahaan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasional (CFO). Sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$\text{TACC}_{it} = \text{INCBFXT}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Dimana:

$\text{TACC}_{it}$  = Total akrual perusahaan untuk periode t

$\text{INCBFXT}_{it}$  = Laba perusahaan sebelum pos-pos luar biasa untuk periode t

$\text{CFO}_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan untuk periode t

b. Menghitung non-akrual diskresioner

Untuk mendapatkan total non akrual diskresioner, menggunakan 4 model accruals, yaitu:

- **Dechow *et al* (1995)/ Modified Jones**

$$\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{it-1} = \alpha_i (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta\text{REV}_{it}/\text{TA}_{it-1} - \Delta\text{REC}_{it}/\text{TA}_{it-1}] + \alpha_2 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + e_{it}$$

Dimana:

$\Delta\text{REC}_t$  = Perubahan nilai bersih piutang dari tahun 1 ke tahun t  
( $\text{REC}_t - \text{REC}_{t-1}$ )

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

- **Kasznik (1999)**

$$\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{it-1} = \alpha_i (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta\text{REV}_{it}/\text{TA}_{it-1} - \Delta\text{REC}_{it}/\text{TA}_{it-1}] + \alpha_2 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta\text{CFO}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + e_{it}$$

Dimana:

$\Delta\text{CFO}_{it}$  = Perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t  
( $\text{CFO}_t - \text{CFO}_{t-1}$ )

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

- **Dechow *et al.* (2002)**

$$\begin{aligned} \text{TACC}_{it} / \text{TA}_{it-1} = & \alpha_i (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_1 [\Delta\text{REV}_{it} / \text{TA}_{it-1} - \\ & (1-k)\Delta\text{REC}_{it} / \text{TA}_{it-1}] + \alpha_2 (\text{PPE}_{it} / \text{TA}_{it-1}) \\ & + \alpha_3 (\Delta\text{TACC}_{it-1} / \text{TA}_{it-1}) + \alpha_4 (\text{REV}_{it-1} / \text{TA}_{it-1}) + e_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

k = Koefisien slope dari regresi  $\Delta\text{REC}$  terhadap  $\Delta\text{REV}$

$\Delta\text{ACCR}_{it-1}$  = Total akrual t-1 dibagi dengan total asset t-2

$\Delta\text{REV}_{it-1}$  = Perubahan dalam pendapatan perusahaan dari tahun t ke tahun t+1, dibagi dengan pendapatan tahun t ( $(\text{REV}_{t+1} - \text{REV}_t) / \text{REV}_t$ ).

Variabel lain diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

- **Khotari *et al.* (2005)**

$$\begin{aligned} \text{TACC}_{it} / \text{TA}_{it-1} = & \alpha_i (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_1 (\Delta\text{SALES}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta\text{REC}_{it} / \text{TA}_{it-1}) \\ & + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + \alpha_4 (\text{GROWTH}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + e_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

$\Delta\text{SALES}$  = Perubahan penjualan tahun t pada total aset

$\Delta\text{REC}$  = Perubahan piutang tahun t pada total aset

$\text{GROWTH}$  = Rasio penjualan tahun t+1 ke tahun t

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis perbandingan antara 4 (empat) model pengukuran tersebut.

- c. Akrual diskresioner dapat dihitung setelah kita memperoleh nilai total akrual perusahaan (TACC) dan nilai akrual non diskresioner (NDAC). Berikut adalah rumus untuk menghitung akrual diskresioner perusahaan:

$$\text{DACC}_{it} = \text{TACC}_{it} - \text{NDAC}_{it}$$



### 3.4.2 Variabel Independen

#### 3.4.2.1 Jangka Waktu Audit (*Tenure*)

*Tenure* merupakan jangka waktu penugasan auditor di suatu perusahaan. Pengukuran pada variabel *tenure* ini menggunakan *tenure* AP dan *tenure* KAP. PTENURE merupakan jangka waktu penugasan partner audit (AP) di suatu perusahaan (dalam satuan tahun). FTENURE merupakan jangka waktu penugasan Kantor Akuntan Publik (KAP) di suatu perusahaan (dalam satuan tahun).

#### 3.4.2.2 Rotasi Audit

Agar laporan keuangan tetap relevan, maka kualitas audit yang baik menjadi sangat penting untuk dapat menjaga setiap informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Independensi merupakan hal yang sangat fundamental dan aset penting yang harus dimiliki oleh profesi auditor. Tanpa independensi, audit menjadi bernilai kecil (Johnstone, 2001). Rotasi AP dan KAP dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy* yang mengukur suatu perusahaan *i* melakukan rotasi AP dan KAP pada tahun *t*. Jika pada tahun *t* perusahaan melakukan rotasi AP dan KAP secara nyata, yang artinya berpindah pada KAP lainnya akan diberikan kode 1. Sedangkan perusahaan yang melakukan rotasi AP dan KAP secara semu atau tidak berotasi maka akan diberikan kode 0.

### 3.4.3 Variabel Kontrol

#### 3.4.3.1 Spesialisasi Auditor (SPEC)

Auditor yang memiliki spesialisasi di bidang tertentu dalam melakukan audit laporan keuangan kliennya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Solomon (1999) menyatakan bahwa auditor dapat dikatakan sebagai auditor yang memiliki spesialisasi di suatu industri apabila auditor tersebut telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu. Auditor yang memiliki klien dengan persentase total aset yang terbesar dalam suatu industri dan lebih 10% dibandingkan dengan auditor yang memiliki persentase total aset klien terbesar kedua dalam industri tersebut merupakan spesialis pada industri tersebut (Balsam *et al.*, 2003). Auditor dengan spesialis industri tertentu memiliki pengetahuan yang spesifik tentang industri tertentu sehingga memiliki

pemahaman komprehensif mengenai perusahaan Malletta dan Wright (1996); Owahoso (2002). Solomon, *et al.* (1999), auditor spesialis biasanya lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan auditor non-spesialis. Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa keahlian auditor dalam industri dapat mengurangi *financial fraud*. Auditor spesialis akan berusaha melindungi reputasinya dengan meningkatkan ketaatan terhadap standar audit. Gul *et al.* (2009), perusahaan yang di audit oleh spesialis auditor mempunyai nilai absolut diskresioner yang lebih rendah dan ERC yang lebih tinggi. Krishnan (2003), nilai akrual diskresioner perusahaan akan lebih rendah jika di audit oleh auditor spesialis dibandingkan jika di audit oleh auditor non-spesialis. Oleh karena itu, pada penelitian ini diprediksikan adanya hubungan negatif antar spesialisasi auditor dan akrual diskresioner.

#### **3.4.3.2 Ukuran Perusahaan Klien (SIZE)**

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif pada kualitas audit. Monroe dan Teh (1993) menyatakan bahwa untuk mempresentasikan keadaan perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan, semakin besar perusahaan maka secara umum perusahaan tersebut akan lebih sehat. Berdasarkan pernyataan Kim *et al.* (2003) yang dikutip oleh Fajri (2008), terdapat tiga hal pada ukuran perusahaan yang memberikan dampak positif terhadap tingkat manajemen laba, yaitu akses yang besar terhadap auditor yang lebih besar dan berkualitas, sistem pengendalian yang baik, serta biaya reputasi yang mahal.

#### **3.4.3.3 Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)**

Pertumbuhan perusahaan (GROWTH) memiliki hubungan positif dengan akrual diskresioner (Chow, 2004). Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka nilai absolut akrual semakin tinggi juga menurut McNichols (2000), dalam Mitra, 2002). Salah satu pengukuran yang digunakan adalah *market to book ratio*, yang merupakan ekspektasi pertumbuhan perusahaan. Dalam penelitian ini diperkirakan bahwa ukuran perusahaan bisa berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan menggunakan akrual diskresioner. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan *price book value* (PBV).

#### 3.4.3.4 Leverage (LEV)

Menurut Jackson, *et al.* (2008), apabila tingkat hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan oleh total asetnya mengindikasikan risiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki insentif untuk meningkatkan laba secara artifisial untuk memenuhi *debt covenant* (DeFond dan Jiambalvo, 1994). Menurut Becker *et al.* (1998), bahwa tingkat utang berhubungan negatif dengan nilai absolut akrual diskresioner. Semakin tingginya manajemen laba maka kualitas laba semakin buruk. Dalam penelitian ini, diprediksi *leverage* berhubungan positif atau negatif terhadap kualitas audit. Peneliti melakukan pengukuran pada variabel ini dengan melakukan perhitungan total hutang  $t$  dibagi dengan jumlah asset  $t-1$ .

#### 3.4.3.5 Kerugian (LOSS)

LOSS mencerminkan kondisi kerugian keuangan perusahaan yang merupakan salah satu faktor pemicu manajemen melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kerugian punya insentif lebih besar untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan *big bath* (Kallapur *et al.*, 2008). Manajemen laba yang semakin besar menunjukkan kualitas audit yang kurang baik.

#### 3.4.3.6 Cash Flow from Operations (CFO)

*Cash flow from operations* dapat merepresentasikan kondisi kas perusahaan. Velury dan Jenkins (2006), perusahaan yang memiliki kondisi kas yang baik akan memiliki kualitas laba yang baik juga dan begitu juga sebaliknya. Becker *et al.* (1998); Lobo dan Zhou (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja arus kas operasional yang bagus memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan manipulasi laba yang tinggi secara artifisial. Sebaliknya, perusahaan dengan arus kas operasional yang buruk lebih mungkin melakukan manipulasi laba yang tinggi secara artifisial untuk mengirim sinyal positif bagi investor.

#### 3.4.3.7 Ukuran KAP (Big 4)

Semakin besar ukuran KAP merupakan indikasi bagi kualitas audit yang diberikannya (Dhecow, 1981 dikutip oleh Jackson *et al.*, 2008). Pendapatan dari

salah satu klien bagi KAP yang besar tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan KAP yang hanya memiliki klien yang sedikit, hal ini akan mempengaruhi independensinya. KAP Big4 mempunyai resiko kehilangan nama besarnya apabila salah dalam memberikan pendapat pada opini auditnya (Francis dan Wilson, 1988, dikutip oleh Jackson *et al.*, 2008). Oleh karena itu, dalam penelitian ini diprediksi bahwa variabel ukuran KAP (BIG4) berhubungan positif atau negatif terhadap kualitas audit. Pengukuran variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan di audit oleh KAP Big 4 dan 0 jika tidak.

### 3.5 Teknik Pengolahan Data

Dalam sebuah penelitian, ketersediaan data (*data availability*) untuk mewakili variabel yang kita gunakan merupakan suatu permasalahan yang sering kita jumpai dalam sebuah penelitian. Sebelum melakukan pengolahan data, harus menentukan variabel independen dan dependen yang diinginkan. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi panel data.

#### 3.5.1 Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara jenis data *time series* dan *cross section* sehingga data panel merupakan data yang memiliki dimensi waktu dan ruang. Biasanya data panel disebut data longitudinal atau data runtun waktu silang (*cross-sectional time series*), dimana banyak kasus (perusahaan, negara, dan lain-lain) diamati pada dua periode waktu atau lebih yang diindikasikan dengan penggunaan data *time series*. Dengan menggunakan data panel, dapat menjelaskan dua macam informasi, yaitu: informasi *time series* yang merefleksikan perubahan pada subjek waktu dan informasi *cross-section* pada perbedaan antar subjek. Jika kedua informasi tersebut tersedia, maka analisis data panel dapat digunakan. Pengujian yang akan dihasilkan dalam penelitian ini merupakan pengujian dua arah (*two tail*). Gujarati (2003), dengan menggunakan data panel secara substansial dapat mengurangi masalah variabel yang dihilangkan. Penggunaan data panel memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan data jenis *cross section* maupun *time series*, antara lain menurut Hsiao (1986):

- a. Data panel dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan oleh data *cross section* atau *time series* saja.
- b. Data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.
- c. Memberikan peneliti jumlah pengamatan dalam skala besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurai kolinieritas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.

Kombinasi data *time series* dan *cross section* dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data dengan pendekatan yang tidak mungkin dilakukan jika menggunakan hanya salah satu dari data tersebut, Gujarati (2003). Analisis data panel dapat mempelajari sekelompok subjek jika kita ingin mempertimbangkan baik dimensi data maupun dimensi waktu.

Jika setiap *cross-section* unit memiliki jumlah observasi *time series* yang sama maka disebut *balanced panel*. Sebaliknya jika jumlah observasi berbeda untuk setiap *cross-section* unit maka disebut *unbalanced panel*. Untuk mengestimasi model dan proses perhitungan kemudian, pada penelitian ini akan digunakan pendekatan dari model regresi data panel, yaitu:

- d. Metode *Common – Constant (The Pooled OLS Method)*
- e. Metode *Fixed Effect (FEM)*
- f. Metode *Random Effect (REM)*

#### **3.5.1.1 Metode *Common-Constant (Pooled Ordinary Least Square)***

Teknik ini tidak berbeda dengan membuat regresi dengan data *cross section* dan *time series*. Untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series (pool data)*. Setelah data digabung, kemudian diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode *Ordinary Least Squared* (Nachrowi, 2006).

#### **3.5.1.2 Metode *Fixed Effect (Fixed Effect Model)***

Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Atau dengan kata

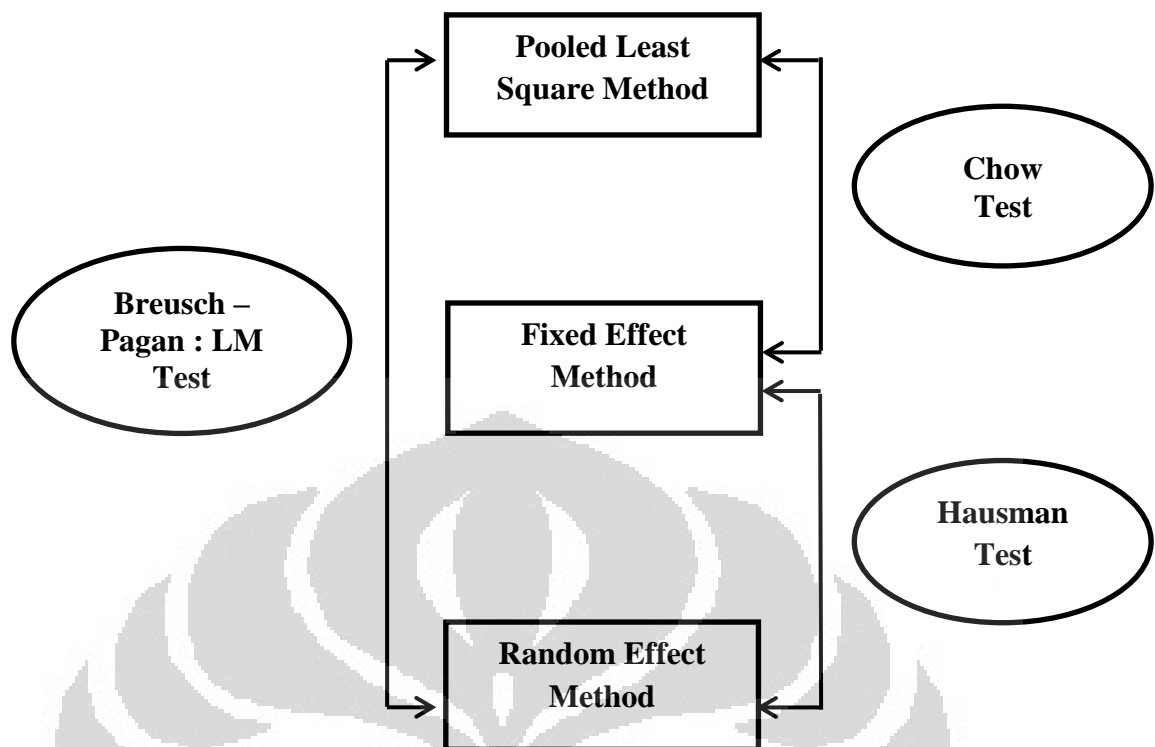
lain, *intercept* ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu (Nachrowi, 2006).

### 3.5.1.3 Metode Efek Acak (*Random Effect*)

Pada model efek tetap, perbedaan antar individu dan atau waktu dicerminkan melalui *intercept*, sedangkan pada model *random effect*, perbedaan tersebut diakomodasi melalui *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section* (Nachrowi, 2006). Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun efek acak ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman.

### 3.5.2 Pemilihan Metode Estimasi Data Panel

Berdasarkan penjelasan mengenai data panel, dapat diketahui bahwa bahwasanya terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam penerapan data panel. Dalam melakukan pemilihan model secara *valid*, maka dapat dilakukan 3 (tiga) tahap uji dalam menentukan metode mana yang paling tepat digunakan. Uji ini dilakukan agar pendekatan yang dipilih cocok dengan tujuan penelitian dan cocok pula dengan karakteristik data yang digunakan sehingga proses estimasi memberikan hasil yang lebih tepat. Berikut adalah skema pemilihan data model dalam data panel.



Gambar 3.2 Skema Pemilihan Model dalam Data Panel

### 3.5.2.1 Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian F statistik adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

**$H_0$  : Model PLS (*Restricted*)**

**$H_1$  : Model Fixed Effect (*Unrestricted*)**

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol tersebut adalah dengan menggunakan F statistik. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel} (n-1, nt-n-k)$  maka tolak  $H_0$ , OLS model *invalid* sehingga LSDV atau FEM adalah valid.

### 3.5.2.2 Uji LM (*Largrange Multiplier*)

Uji LM adalah pengujian untuk memilih model PLS atau model *Random Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

**H<sub>0</sub> : Model PLS (*Restricted*)**

**H<sub>1</sub> : Model Random Effect (*Unrestricted*)**

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol tersebut adalah dengan menggunakan tabel distribusi *chi-square*.

### 3.5.2.3 Uji Hausman

Untuk memilih antara penggunaan *random effect* dan *fixed effect* maka digunakan pertimbangan statistik *chi-square* (Gujarati 2004). Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

**H<sub>0</sub> : Model Random Effect (*Restricted*)**

**H<sub>1</sub> : Model Fixed Effect (*Unrestricted*)**

Tolak hipotesa nol jika *chi-square* hitung > *chi-square* tabel.

## 3.6 Pengujian Asumsi

Dalam upaya melakukan pengujian terhadap model yang tersedia dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut dapat kita lihat dari kriteria statistik dan ekonometrika. Berikut adalah penjelasan dari model kriteria tersebut.

### 3.6.1 Kriteria Statistik

#### 3.6.1.1 Pengujian *R Squared* (R<sup>2</sup>)

Uji ini dipakai untuk mengetahui seberapa baik model penelitian ini dapat memprediksi (*forecast*) pergerakan dari variabel dependen. Jadi nilai R<sup>2</sup> adalah seberapa besar pergerakan dari Y yang dapat dijelaskan oleh pergerakan dari variabel-variabel independen (X). Semakin besar nilai R<sup>2</sup>, maka model ini semakin baik untuk memprediksi Y.

#### 3.6.1.2 Uji Signifikasi Parsial (Uji t-statistic)

Uji t (Uji Individual) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Uji ini dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi di tabel koefisien. Pembuktian



dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat kepercayaan 5% sampai 10% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n - k - 1)$ . Hipotesa pengujian adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

$$H_1 : \alpha_n \neq 0$$

Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila koefisien regresi tidak sama dengan nol, yang berarti menolak  $H_0$ . Untuk menolak  $H_0$  maka nilai probabilitas (*t-statistic*) variabel dependen harus kurang dari  $\alpha$ .

### 3.6.2 Kriteria Ekonometrika

Pada setiap model regresi klasik, terdapat asumsi utama dalam mengatasi *error*. Setiap estimasi ekonometri harus dibersihkan dari penyimpangan dari asumsi dasar yang diharapkan. Gujarati (2003) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) masalah utama yang sering muncul yang mengakibatkan tidak terpenuhinya asumsi dasar, yaitu: multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Masalah-masalah tersebut harus dapat dideteksi dan diselesaikan melalui persamaan dalam penelitian ini. Dalam melakukan estimasi persamaan linear, asumsi-asumsi tersebut harus terpenuhi agar menghasilkan nilai parameter yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

#### 3.6.2.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi dimana terdapatnya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Oleh karena itu, masalah multikolinearitas tidak terjadi pada regresi linier sederhana yang hanya melibatkan satu variabel independen. Indikasi terdapat masalah multikolinearitas dapat kita lihat dari kasus-kasus sebagai berikut:

- Nilai  $R^2$  yang tinggi (signifikan), namun nilai standar *error* dan tingkat signifikansi masing-masing variabel sangat rendah.

- Perubahan kecil sekalipun pada data akan menyebabkan perubahan signifikan pada variabel yang diamati.
- Nilai koefisien variabel tidak sesuai dengan hipotesis, misalnya variabel yang seharusnya memiliki pengaruh positif (nilai koefisien positif), ditunjukkan dengan nilai negatif.

Belum ada kriteria yang jelas untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dalam model regresi linier. Selain itu, hubungan korelasi yang tinggi belum tentu berimplikasi terhadap masalah multikolinearitas. Tetapi dapat melihat indikasi multikolinearitas dengan *tolerance* (TOL), *eigenvalue*, dan yang paling umum digunakan adalah *varians inflation factor* (VIF).

Untuk menentukan data terendah dari nilai toleransi dari nilai toleransi atau VIF tidak ada kriteria yang formal. Beberapa ahli berpendapat bahwa nilai toleransi kurang dari 1 atau VIF lebih besar dari 10 menunjukkan adanya multikolinearitas signifikan, sementara itu para ahli lainnya menegaskan bahwa besarnya  $R^2$  model dianggap mengindikasikan adanya multikolinearitas.

### 3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Dan juga sebaliknya jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi menggunakan Stata 11.0 dapat dilihat pada hasil *Wald test*. Apabila nilai probabilitas kurang dari  $\alpha = 5\%$ , maka terdapat indikasi gejala heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independennya.

### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode

t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series* atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada Stata 11.0 dalam model regresi menggunakan Stata 11.0 dapat dilihat pada hasil *Wooldridge test*. Apabila nilai probabilitas kurang dari  $\alpha = 5\%$ , maka terdapat indikasi gejala autokorelasi. Autokorelasi merupakan masalah penting jika model menggunakan *Ordinary Least Squared* (OLS). Menurut Gujarati (2003) masalah autokorelasi tidak akan mempengaruhi signifikansi dari output yang dihasilkan jika model menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS) sehingga masalah autokorelasi dapat diabaikan.



## BAB 4

### PEMBAHASAN

Pada bab ini, data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan model dan metode yang telah dirumuskan pada bab 3. Pada bab ini juga dilakukan interpretasi atas hasil pengolahan data, yang membuktikan atau menolak hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan mengenai pengaruh *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit.

#### 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Data dan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah di audit oleh akuntan publik periode 1999 hingga 2001 dan 2004 hingga 2008, kecuali perusahaan keuangan (perbankan, asuransi, *leasing*, dan investasi atau jasa keuangan). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB-FEUI), dan mempelajari beberapa literatur, buku, jurnal, dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1999-2001 (sebelum diberlakukannya KMK Nomor 423/KMK.06/2002) dan tahun 2004-2008 (sesudah diberlakukannya secara efektif peraturan KMK). Peneliti tidak menggunakan periode 2002 hingga 2003 dikarenakan pada periode 2002 tersebut merupakan periode penyesuaian atau masa transisi diberlakukannya peraturan atas rotasi audit. Karena banyak dan beragamnya populasi pada Bursa Efek Indonesia, maka peneliti melakukan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* karena peneliti membutuhkan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1999 - 2001 dan 2004 – 2008.
- b. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan (perbankan, asuransi, *leasing*, investasi, jasa keuangan).

- c. Memiliki laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik.
- d. Tersedianya informasi yang lengkap untuk pengukuran variabel-variabel yang diteliti.

Untuk seluruh model dalam pengujian ini menggunakan periode sebelum KMK dan setelah KMK diberlakukan. Berikut ini merupakan hasil pemilihan sampel yang digunakan:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Pemilihan Sampel**

Keterangan	1999	2000	2001	2004	2005	2006	2007	2008	Total
Total perusahaan yang listing di BEI	307	307	323	330	339	343	343	343	2.635
Perusahaan industri keuangan (Bank, Asuransi, <i>Leasing</i> , Investasi)	(51)	(56)	(55)	(63)	(69)	(70)	(76)	(76)	(516)
Perusahaan Non-Keuangan	256	251	268	267	270	273	267	267	2.119
Data tidak diperoleh untuk semua variabel penelitian	(153)	(148)	(165)	(164)	(167)	(170)	(164)	(164)	(1.295)
Sampel Model 1	<b>103</b>	<b>103</b>	<b>103</b>	<b>103</b>	<b>103</b>	<b>103</b>	<b>103</b>	<b>103</b>	<b>824</b>
Total	<b>309</b>			<b>515</b>				<b>824</b>	

Jumlah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1999-2001 dan 2004-2008 adalah 2.635 *firm year*. Perusahaan dalam industri keuangan (bank, asuransi, *leasing*, investasi, jasa keuangan) sebanyak 516 *firm year* yang dikeluarkan dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini karena industri keuangan tersebut memiliki struktur laporan keuangan yang berbeda sehingga kualitas laba akan berbeda pula. Jadi jumlah populasi yang digunakan sebanyak 2.119 *firm year*. Data yang tidak diperoleh untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 1.295 *firm year*. Jumlah observasi yang digunakan untuk pengujian model 1.a, model 1.b, model 2.a dan model 2.b sebanyak 309 *firm year* untuk tahun 1999-2001 dan 515 *firm year* untuk tahun 2004-2008.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa *Basic industry and chemicals* memiliki proporsi yang terbesar dalam sampel penelitian ini. Industri ini merupakan yang paling banyak populasinya dibandingkan dengan industri lainnya. Berikut adalah proporsi industri-industri lainnya:

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Sampel Penelitian**

No	Industri	Jumlah			
		1999-2001	%	2004-2008	%
1	Agriculture	9	2.91 %	15	2.91 %
2	Basic Industry & Chemicals	84	27.18 %	140	27.18 %
3	Consumer Goods	45	14.56 %	75	14.56 %
4	Infrastructure, Utilities & Transportation	18	5.83 %	30	5.83 %
5	Mining	15	4.85 %	25	4.85 %
6	Miscellaneous Industry	75	24.27 %	125	24.27 %
7	Property, Real Estate & Building Construction	33	10.68 %	55	10.68 %
8	Trade, Services & Investment	30	9.71 %	50	9.71 %
	<b>Total</b>	<b>309</b>	<b>100%</b>	<b>515</b>	<b>100%</b>

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.3.a merupakan hasil statistik deskriptif atas variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan pada pengujian sebelum regulasi yaitu tahun 1999-2001 terkait dengan kualitas audit yang diukur dengan menggunakan proksi akrual diskresioner (netralitas) dengan model lainnya, yaitu model, *Modified Jones* (1995), Kasznik (1999), Dechow *et al.* (2002), dan Kothari *et al.* (2005). Tabel 4.3.b menyajikan statistik deskriptif atas variabel independen dan variabel kontrol pada pengujian terkait dengan kualitas audit yang diukur dengan menggunakan proksi akrual diskresioner (netralitas) setelah regulasi yaitu tahun 2004-2008.

**Tabel 4.3.a**  
**Statistik Deskriptif Sebelum Regulasi (1999-2001)**

VARIABEL	1999-2001						
	N	Mean	Median	Std Dev	Min.	Max.	Skewness
<b>ABSDAC</b>							
<b>KASZNIK (1999)</b>	309	0.101	0.064	0.1	0	0.463	1.824
<b>M. JONES (1995)</b>	309	0.105	0.076	0.101	0	0.473	1.815
<b>DECHOW (2002)</b>	309	0.108	0.075	0.104	0	0.478	1.835
<b>KOTHARI (2005)</b>	309	0.075	0.057	0.066	0	0.307	1.488
<b>FTENURE</b>	309	6.204	6	3.715	1	21	0.727
<b>FTENURESQ</b>	309	13.968	7.107	21.891	1	441	5.226
<b>PTENURE</b>	309	3.498	3	2.813	1	12	1.264
<b>PTENURESQ</b>	309	9.132	1.912	18.517	1	144	2.913
<b>FROTATION</b>	309	0.094	0	0.292	0	1	2.799
<b>PROTATION</b>	309	0.317	0	0.466	0	1	0.790
<b>SPEC</b>	309	0.592	1	0.492	0	1	-0.377
<b>BIG4</b>	309	0.861	1	0.347	0	1	-2.095
<b>LEV</b>	309	0.739	0.630	0.573	0.03	4.6	3.169
<b>GROWTH</b>	309	1.188	0.790	1.797	-6.51	9.64	1.446
<b>SIZE</b>	309	20.351	20.317	1.365	17.351	24.788	0.346
<b>LOSS</b>	309	0.275	0	0.447	0	1	1.012
<b>CFO</b>	309	0.138	0.070	0.353	-0.483	3.773	7.170

**Keterangan:** **ABSDAC** = akrual diskresioner (kualitas audit); **FTENURE**= *tenure* KAP riil, lama masa pemberian jasa audit oleh sebuah KAP; **FTENURESQ** = *tenure* KAP riil kuadrat; **PTENURE** = *tenure* AP riil; **PTENURESQ** = *tenure* AP riil; **FROTATION** = *Dummy* rotasi KAP, bernilai 1 apabila adanya rotasi KAP dan 0 apabila sebaliknya; **PROTATION** = *Dummy* rotasi AP, bernilai 1 apabila adanya rotasi AP dan 0 apabila sebaliknya; **SPEC** = *Dummy* spesialisasi auditor, bernilai 1 apabila diaudit oleh spesialis, 0 apabila sebaliknya; **BIG4** = *Dummy* BIG4, bernilai 1 apabila di audit oleh KAP Big 4, 0 apabila sebaliknya; **LEV** = tingkat hutang perusahaan; **GROWTH** = pertumbuhan perusahaan; **SIZE** = ukuran perusahaan; **LOSS** = *Dummy* kerugian perusahaan, bernilai 1 apabila perusahaan mengalami kerugian, 0 apabila sebaliknya; **CFO** = arus kas operasi perusahaan.

**Tabel 4.3.b**  
**Statistik Deskriptif Setelah Regulasi (2004-2008)**

VARIABEL	2004-2008						
	N	Mean	Median	Std Dev	Min.	Max.	Skewness
ABSDAC							
KASZNIK (1999)	515	0.059	0.045	0.053	0	0.27	1.555
M. JONES (1995)	515	0.078	0.059	0.071	0	0.35	1.587
DECHOW (2002)	515	0.073	0.057	0.066	0	0.33	1.533
KOTHARI (2005)	515	0.072	0.057	0.064	0	0.304	1.366
FTENURE	515	6.934	5	5.256	1	20	0.573
FTENURESQ	515	27.644	21.770	29.733	1	400	2.036
PTENURE	515	1.713	2	0.796	1	5	0.678
PTENURESQ	515	1.081	0.381	0.881	1	25	0.508
FROTATION	515	0.151	0	0.359	0	1	1.950
PROTATION	515	0.495	0	0.5	0	1	0.019
SPEC	515	0.503	1	0.5	0	1	-0.012
BIG4	515	0.575	1	0.495	0	1	-0.303
LEV	515	0.602	0.577	0.379	0.031	4.370	3.919
GROWTH	515	1.472	0.900	2.455	-10.98	21.26	3.869
SIZE	515	20.518	20.491	1.924	11.523	25.237	-1.189
LOSS	515	0.231	0	0.422	0	1	1.280
CFO	515	0.114	0.046	1.115	-0.406	25.225	22.340

**Keterangan:** ABSDAC = akrual diskresioner (kualitas audit); FTENURE= *tenure* KAP riil, lama masa pemberian jasa audit oleh sebuah KAP; FTENURESQ = *tenure* KAP riil kuadrat; PTENURE = *tenure* AP riil; PTENURESQ = *tenure* AP riil; FROTATION = *Dummy* rotasi KAP, bernilai 1 apabila adanya rotasi KAP dan 0 apabila sebaliknya; PROTATION = *Dummy* rotasi AP, bernilai 1 apabila adanya rotasi AP dan 0 apabila sebaliknya; SPEC = *Dummy* spesialisasi auditor, bernilai 1 apabila diaudit oleh spesialis, 0 apabila sebaliknya; BIG4 = *Dummy* BIG4, bernilai 1 apabila di audit oleh KAP Big 4, 0 apabila sebaliknya; LEV = tingkat hutang perusahaan; GROWTH = pertumbuhan perusahaan; SIZE = ukuran perusahaan; LOSS = *Dummy* kerugian perusahaan, bernilai 1 apabila perusahaan mengalami kerugian, 0 apabila sebaliknya; CFO = arus kas operasi perusahaan.



Berdasarkan Tabel 4.3.a dan Tabel 4.3.b, menunjukkan hasil bahwa perusahaan di Indonesia memiliki nilai rata-rata absolut akrual diskresioner yang berbeda untuk setiap model. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kaznik (1999), *Modified Jones* (1995), Dechow (2002), dan Kothari (2005).

Berdasarkan model Kasznik (1999), perusahaan di Indonesia memiliki nilai rata-rata akrual diskresioner sebesar 0.101 pada periode sebelum regulasi, sedangkan pada periode setelah regulasi memiliki rata-rata nilai akrual diskresionernya sebesar 0.059. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1999-2001 rata-rata perusahaan melakukan pengelolaan akrual sebesar 10.1% dari total asset, dan pada tahun 2004-2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 5.9%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit semakin baik dengan adanya penurunan pengelolaan akrual oleh perusahaan. Standar deviasi untuk akrual diskresioner sebelum dan sesudah regulasi sebesar 0.100 dan 0.053. Hal ini menunjukkan besaran akrual diskresioner antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya relatif tidak bervariasi. Rentang nilai minimum akrual diskresioner sebesar 0.000 dan nilai maksimum 0.463 pada periode sebelum regulasi, sedangkan pada periode setelah regulasi sebesar 0.000 dan 0.269.

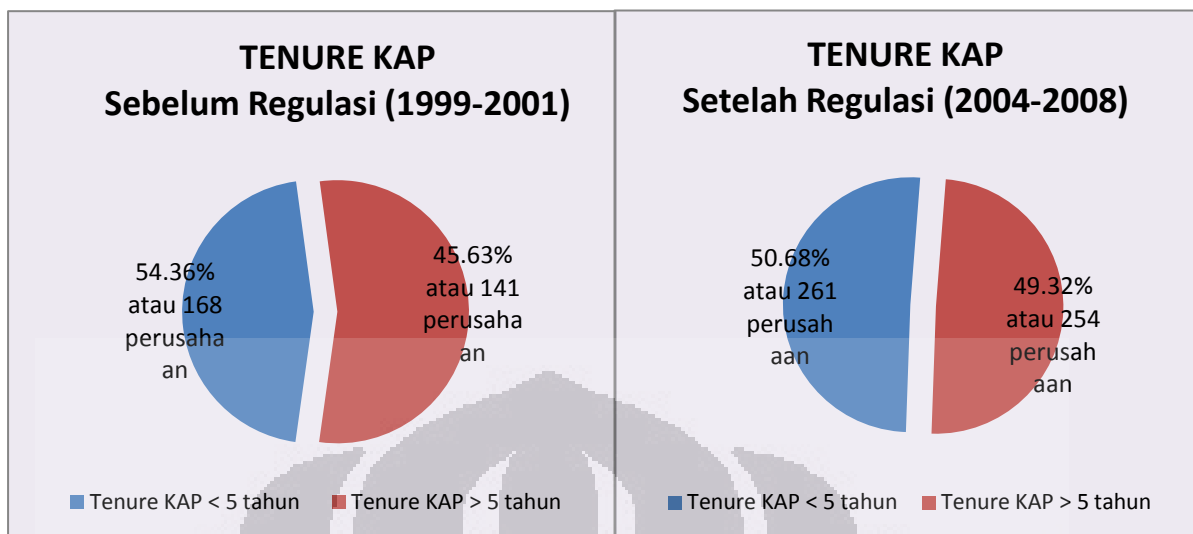
Berdasarkan model *Modified Jones* (1995), perusahaan di Indonesia memiliki nilai rata-rata akrual diskresioner sebesar 0.105 periode sebelum regulasi, sedangkan pada periode setelah regulasi memiliki rata-rata nilai akrual diskresionernya sebesar 0.078. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1999-2001 rata-rata perusahaan melakukan pengelolaan akrual sebesar 10.5% dari total asset, dan pada tahun 2004-2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 7.8%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit semakin baik dengan adanya penurunan pengelolaan akrual oleh perusahaan. Standar deviasi untuk akrual diskresioner sebelum dan sesudah regulasi sebesar 0.101 dan 0.070. Hal ini menunjukkan besaran akrual diskresioner antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya relatif tidak bervariasi. Pada periode sebelum regulasi nilai minimum akrual diskresioner sebesar 0.000 dan nilai maksimum 0.473, sedangkan pada periode setelah regulasi sebesar 0.000 dan 0.349.

Berdasarkan model Dechow *et al.* (2002), menunjukkan nilai rata-rata akrual diskresioner sebesar 0.107 pada periode sebelum regulasi, sedangkan pada

periode setelah regulasi memiliki rata-rata nilai akrual diskresionernya sebesar 0.072. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1999-2001 rata-rata perusahaan melakukan pengelolaan akrual sebesar 10.7% dari total aset, dan pada tahun 2004-2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 7.2%. Dengan adanya penurunan persentasi pengelolaan akrual ini menunjukkan bahwa kualitas audit semakin baik. Standar deviasi untuk akrual diskresioner sebelum dan sesudah regulasi sebesar 0.103 dan 0.066 yang menggambarkan relatif tidak bervariasinya besaran akrual diskresioner antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Rentang nilai minimum akrual diskresioner sebesar 0.000 nilai maksimum 0.478 pada periode sebelum regulasi, sedangkan pada periode setelah regulasi sebesar 0.000 dan 0.329.

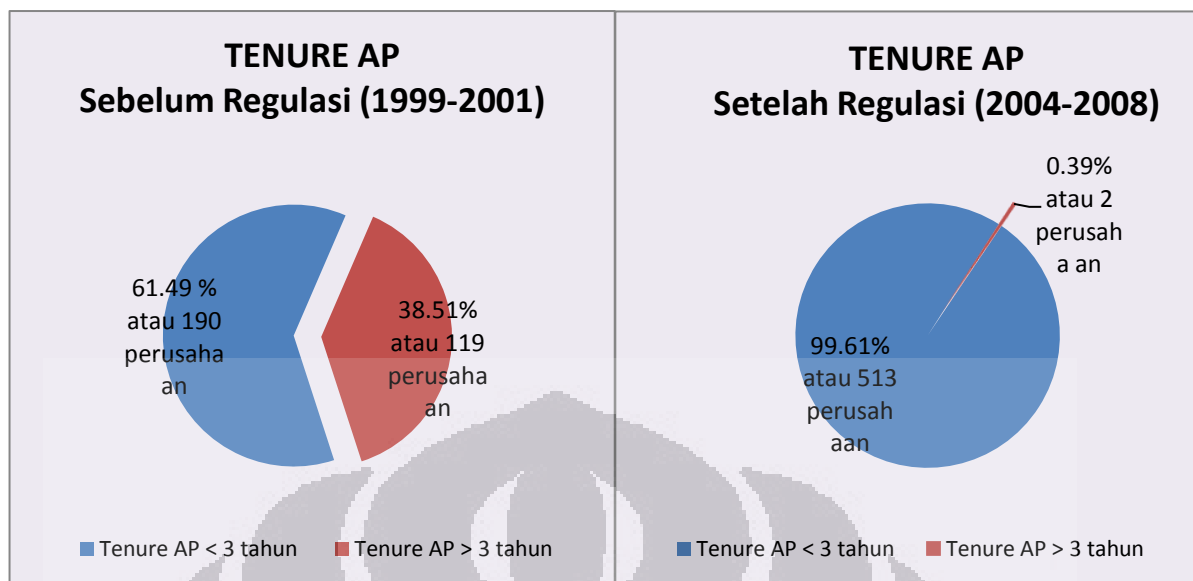
Sedangkan pada model Kothari *et al.* (2005), menunjukkan nilai rata-rata akrual diskresioner sebesar 0.074 pada periode sebelum regulasi, sedangkan pada periode setelah regulasi memiliki rata-rata nilai akrual diskresionernya sebesar 0.072. Jadi, rata-rata pengelolaan akrual sebesar 7,4% dari total aset pada tahun 1999-2001 mengalami penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2004-2008 menjadi 7.2%. Standar deviasi untuk akrual diskresioner sebelum dan sesudah regulasi sebesar 0.066 dan 0.064. Hal ini menunjukkan besaran akrual diskresioner antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya relatif tidak bervariasi. Nilai minimum akrual diskresioner sebesar 0.000 nilai maksimum 0.307 pada periode sebelum regulasi, sedangkan pada periode setelah regulasi sebesar 0,000 dan 0,304.

Variabel *tenure* merupakan lama masa pemberian jasa audit oleh KAP terhadap sebuah perusahaan. Rata-rata *tenure* KAP sebelum regulasi sebesar 6.2 tahun, minimum 1 tahun, dan maksimum 21 tahun. Sedangkan rata-rata *tenure* KAP setelah regulasi yaitu 6,93 tahun, minimum 1 tahun, dan maksimum 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki *tenure* audit melewati batas tahun rotasi audit yang ditetapkan Pemerintah pada regulasi KMK No.423/KMK.06/2002 yaitu maksimal 5 tahun.



**Gambar 4.1 Diagram Perusahaan Berdasarkan *Tenure* KAP Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa pada periode sebelum regulasi, sebesar 54.36% atau sebanyak 168 perusahaan di Indonesia memiliki *tenure* KAP lebih kecil atau sama dengan 5 tahun, sedangkan sebesar 45.63% atau sebanyak 141 perusahaan memiliki *tenure* KAP lebih dari 5 tahun. Pada periode setelah regulasi, sebesar 50.68% atau sebanyak 261 perusahaan di Indonesia melakukan *tenure* KAP lebih kecil atau sama dengan 5 tahun, sedangkan sebesar 49.32% atau 254 perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa pada periode setelah regulasi sekitar 49.32% atau 254 perusahaan memiliki *tenure* KAP lebih batas yang ditetapkan dalam KMK Nomor 423/KMK/.06/2002 yaitu 5 tahun.



**Gambar 4.2 Diagram Perusahaan Berdasarkan Tenure AP pada Periode Sebelum Regulasi (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Pada gambar 4.2, dapat dilihat bahwa pada periode sebelum regulasi, sebesar 61.49% atau sebanyak 190 perusahaan di Indonesia melakukan *tenure* AP lebih kecil atau sama dengan 3 tahun, sedangkan sebesar 38.51% atau sebanyak 119 perusahaan memiliki *tenure* AP lebih dari 3 tahun. Pada periode setelah regulasi, sebesar 99.61% atau sebanyak 513 perusahaan di Indonesia melakukan *tenure* AP lebih kecil atau sama dengan 3 tahun, sedangkan sebesar 0.39% atau 2 perusahaan memiliki *tenure* AP lebih dari 3 tahun. Maka dapat disimpulkan, setelah regulasi, perusahaan banyak yang mematuhi peraturan yang ditetapkan dalam KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yaitu, batas *tenure* AP maksimal 3 tahun.

Dalam periode sebelum regulasi ini, hanya 9.4% perusahaan yang melakukan rotasi KAP. Perusahaan banyak yang melakukan rotasi AP dengan persentasi sebesar 31,7%. Perusahaan yang di audit menggunakan spesialis auditor sebesar 59,22% dan yang tidak menggunakan spesialis auditor sebesar 40,78%. Berdasarkan data yang diperoleh, banyak perusahaan yang di audit oleh KAP Big 4 sesuai dengan persentasi hasil yang ditunjukkan sebesar 86,08%. Sedangkan pada periode setelah regulasi, perusahaan yang melakukan rotasi KAP mengalami kenaikan menjadi 15,15% dan rotasi AP juga mengalami kenaikan menjadi 49,52%. Perusahaan yang menggunakan spesialis audit mengalami

penurunan menjadi 50,29% dan juga banyak perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big 4, hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan persentasi yang cukup signifikan menjadi 57,48%. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam Big 4, diasumsikan memiliki kualitas dan kompetensi yang tinggi sehingga dapat menyelesaikan proses audit dengan cepat.

Adapun variabel LEV (rasio utang jangka panjang dibagi dengan total asset perusahaan) pada periode sebelum regulasi, memiliki nilai tertinggi 4.60 yaitu PT Teijin Indonesia Fiber Tbk. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* di Indonesia adalah 0.739 dengan standar deviasi 0.573. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata sebesar perusahaan di Indonesia membiayai asetnya dengan utang jangka panjang sebesar 7.39% pada periode sebelum regulasi. Sedangkan pada periode setelah regulasi, memiliki nilai tertinggi 4.369 yaitu PT Sekar Laut Tbk. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* di Indonesia adalah 0.602 dengan standar deviasi 0.378. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata sebesar perusahaan di Indonesia membiayai asetnya dengan utang jangka panjang sebesar 6.02% pada periode setelah regulasi.

Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) pada periode sebelum regulasi, memiliki nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi 9.64 yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan di Indonesia adalah 1.188 dengan standar deviasi 1.797. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pertumbuhan perusahaan di Indonesia sebesar 1.188 kali pada periode sebelum regulasi. Sedangkan pada periode setelah regulasi, memiliki nilai tertinggi 21.26 yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan di Indonesia adalah 1.471 dengan standar deviasi 2.454. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pertumbuhan perusahaan di Indonesia sebesar 1.471 kali pada periode setelah regulasi.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada periode sebelum regulasi, memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi 24.788 yaitu PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan di Indonesia adalah 20.351 dengan standar deviasi 1.365. Sedangkan pada periode setelah regulasi, memiliki nilai tertinggi 25.237 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan di Indonesia adalah 20.518 dengan standar deviasi 1.924.

Variabel kerugian perusahaan (LOSS) pada periode sebelum regulasi, memiliki nilai memiliki dua nilai yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami. Sedangkan nilai rata-rata kerugian perusahaan di Indonesia adalah 0.275 dengan standar deviasi 0.447. Sedangkan pada periode setelah regulasi, memiliki nilai rata-rata kerugian perusahaan di Indonesia adalah 0.231 dengan standar deviasi 0.421.

Variabel arus kas operasional (CFO) pada periode sebelum regulasi, memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi 3.773 yaitu PT Sekar Laut Tbk. Nilai rata-rata arus kas operasional perusahaan di Indonesia adalah 0.137 dengan standar deviasi 0.352. Sedangkan pada periode setelah regulasi, memiliki nilai tertinggi 25.225 yaitu PT Petrosea Tbk. Nilai rata-rata ukuran perusahaan di Indonesia adalah 0.114 dengan standar deviasi 1.115.

### 4.3 Pemilihan Metode Estimasi

Dalam pemilihan metode estimasi terdapat 3 metode pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *Pooled Least Square*, *Random Effect*, dan *Fixed Effect*. Untuk memberikan hasil yang tepat, peneliti menggunakan pengujian ekonometrika dalam penelitian ini, sehingga uji yang digunakan adalah *Chow test*, *LM Test*, dan *Hausman test*.

#### 4.3.1 Uji Chow

Dalam pemilihan metode dilakukan dalam penelitian ini, langkah yang dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan Uji Chow. Uji Chow ini berguna untuk memilih metode pendekatan yaitu antara *pooled least square* dengan metode *Fixed Effect*. Pengujian Chow ini akan dilakukan dengan menggunakan *software Stata 11.0*. Hipotesis yang dapat di tarik adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Pooled Least Squared*

$H_1$  : Model *Fixed Effect*

Terima  $H_0$  jika *F-statistic* > 5%. Berikut adalah hasil dari *Chow test* yang menggunakan *Stata 11.0*.

**Model 1.a:** Pengaruh *Tenure* KAP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil Uji Chow pada variabel *tenure* KAP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan sesudah regulasi:

**Tabel 4.4.a Uji Chow Model 1.a**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob >F	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kaszni</b>	0.0004	0.0022
<b>M.Jones</b>	0.0155	0.0000
<b>Dechow</b>	0.0018	0.0004
<b>Kothari</b>	0.0000	0.0000

Berdasarkan uji Chow pada tabel 4.4.a, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode sebelum regulasi pada model Kasznic, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznic, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Fixed Effect*.

**Model 1.b:** Pengaruh *Tenure* AP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil Uji Chow pada variabel *tenure* AP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.4.b Uji Chow Model 1.b**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob >F	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kaszni</b>	0.0004	0.0022
<b>M.Jones</b>	0.0051	0.0000
<b>Dechow</b>	0.0005	0.0002
<b>Kothari</b>	0.0000	0.0000

Berdasarkan uji Chow pada tabel 4.4.b, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode sebelum regulasi pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Fixed Effect*.

**Model 2.a:** Pengaruh Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil Uji Chow pada variabel rotasi KAP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.4.c Uji Chow Model 2.a**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob >F	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
Kasznik	0.0006	0.0021
M.Jones	0.0102	0.0000
Dechow	0.0010	0.0002
Kothari	0.0000	0.0000

Berdasarkan uji Chow pada tabel 4.4.c, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode setelah regulasi pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada periode sebelum regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Fixed Effect*.

**Model 2.b:** Pengaruh Rotasi AP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil *Chow Test* pada variabel rotasi AP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:



**Tabel 4.4.d Uji Chow Model 2.b**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob >F	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kaszni</b>	0.0007	0.0019
<b>M.Jones</b>	0.0132	0.0000
<b>Dechow</b>	0.0014	0.0002
<b>Kothari</b>	0.0000	0.0000

Berdasarkan uji Chow pada tabel 4.4.d, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode setelah regulasi pada model Kasznic, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada periode sebelum regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznic, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Fixed Effect*.

#### 4.3.2 Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Selanjutnya dilakukan pengujian LM dengan menggunakan *Breusch Pagan Lagrange Multiplier Test*. Uji LM ini dilakukan menggunakan Stata 11.0, untuk memilih metode pendekatan antara metode *Pooled Least Square* dan *Random Effect*. Hipotesis yang dapat di tarik adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Pooled Least Squared*

$H_1$  : Model *Random Effect*

Terima  $H_0$  jika *F-statistic* > 5%. Berikut adalah hasil dari *LM test* yang menggunakan Stata 11.0.

#### **Model 1.a:** Pengaruh *Tenure* KAP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil uji LM pada variabel *tenure* KAP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.5.a Uji LM Model 1.a**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob > chibar2	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kasznik</b>	0.0077	0.0100
<b>M.Jones</b>	0.0534	0.0000
<b>Dechow</b>	0.0050	0.0017
<b>Kothari</b>	0.0001	0.0000

Berdasarkan uji LM pada tabel 4.5.a, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode sebelum regulasi pada model Kasznik, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Random Effect*. Kecuali untuk model *Modified Jones*, probabilitasnya melebihi dari 5%, maka terima  $H_1$  yang berarti untuk model *Modified Jones* menggunakan metode *Pooled Least Square*. Sedangkan pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Random Effect*.

**Model 1.b:** Pengaruh *Tenure* AP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil uji LM pada variabel *tenure* AP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.5.b Uji LM Model 1.b**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob > chibar2	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kasznik</b>	0.0056	0.0078
<b>M.Jones</b>	0.0567	0.0000
<b>Dechow</b>	0.0068	0.0008
<b>Kothari</b>	0.0004	0.0000

Berdasarkan uji LM pada tabel 4.5.b, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode sebelum regulasi pada model Kasznik,

Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Random Effect*. Kecuali untuk model *Modified Jones*, probabilitas *F-statistics* melebihi dari 5%, maka terima  $H_1$  yang berarti untuk model *Modified Jones* menggunakan metode *Pooled Least Square*. Sedangkan pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Random Effect*.

#### **Model 2.a:** Pengaruh Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil uji LM pada variabel rotasi KAP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.5.c Uji LM Model 2.a**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob > chibar2	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kasznik</b>	0.0071	0.0070
<b>M.Jones</b>	0.0367	0.0000
<b>Dechow</b>	0.0030	0.0007
<b>Kothari</b>	0.0000	0.0000

Berdasarkan uji LM pada tabel 4.5.c, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode sebelum regulasi pada model Kasznik, Dechow, *Modified Jones*, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Random Effect*. Sedangkan pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, Dechow, *Modified Jones*, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Random Effect*.

#### **Model 2.b:** Pengaruh Rotasi AP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil *LM Test* pada variabel rotasi AP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.5.d Uji LM Model 2.b**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob > chibar2	
	Sebelum Regulasi	Sesudah Regulasi
<b>Kasznik</b>	0.0068	0.0065
<b>M.Jones</b>	0.0474	0.0000
<b>Dechow</b>	0.0043	0.0006
<b>Kothari</b>	0.0002	0.0000

Berdasarkan uji LM pada tabel 4.5.d, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode sebelum regulasi pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Random Effect*. Sedangkan pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk setiap model menggunakan metode *Random Effect*.

#### 4.3.3 Uji Hausman

Setelah melakukan pengujian menggunakan Uji LM, selanjutnya melakukan Uji Hausman. Uji Hausman berguna untuk memilih metode pendekatan yaitu antara *Fixed Effect* dengan metode *Random Effect*. Pengujian Hausman ini akan dilakukan dengan menggunakan program Stata 11.0. hipotesis yang dapat di tarik adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Random Effect (Restricted)*

$H_1$  : Model *Fixed Effect (Unrestricted)*

Terima  $H_0$  jika *F-statistic* > 5%. Berikut adalah hasil dari *Hausman test* yang menggunakan program Stata 11.0.

#### **Model 1.a:** Pengaruh *Tenure KAP* terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil Uji Hausman pada variabel *tenure KAP* terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.6.a Uji Hausman Model 1.a**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob > <i>chibar2</i>	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kasznik</b>	0.0114	0.0961
<b>M.Jones</b>	0.1106	0.4295
<b>Dechow</b>	0.1677	0.1318
<b>Kothari</b>	0.0363	0.3420

Berdasarkan uji Hausman pada tabel 4.6.a, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode sebelum regulasi pada model Kasznik dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada model *Modified Jones* dan Dechow, probabilitas *F-statistics* melebihi dari 5% maka terima  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Random Effect*. Sedangkan pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu lebih dari 5%, maka terima  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Random Effect*.

**Model 1.b:** Pengaruh *Tenure* AP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil Uji Hausman pada variabel *tenure* AP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.6.b Uji Hausman Model 1.b**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob > <i>chibar2</i>	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kasznik</b>	0.0156	0.0956
<b>M.Jones</b>	0.0080	0.1504
<b>Dechow</b>	0.0091	0.0605
<b>Kothari</b>	0.0018	0.2526

Berdasarkan uji Hausman pada tabel 4.6.b, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada periode sebelum regulasi pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada

periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu lebih dari 5%, maka terima  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Random Effect*.

#### **Model 2.a:** Pengaruh Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil uji Hausman pada variabel rotasi KAP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.6.c Uji Hausman Model 2.a**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob > chibar2	
	Sebelum Regulasi	Sesudah Regulasi
<b>Kasznik</b>	0.0149	0.0786
<b>M.Jones</b>	0.0769	0.3892
<b>Dechow</b>	0.1041	0.1069
<b>Kothari</b>	0.0218	0.4865

Berdasarkan uji Hausman pada tabel 4.6.c, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* periode setelah regulasi pada model Kasznik dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada model *Modified Jones* dan Dechow, probabilitas *F-statistics* melebihi dari 5% maka terima  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Random Effect*. Sedangkan pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari yaitu lebih dari 5%, maka terima  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Random Effect*.

#### **Model 2.b:** Pengaruh Rotasi AP terhadap Kualitas Audit

Berikut ini merupakan hasil uji Hausman pada variabel rotasi AP terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah regulasi:

**Tabel 4.6.d Uji Hausman Model 2.b**  
**Periode Sebelum (1999-2001) dan Setelah Regulasi (2004-2008)**

Model	Prob > chibar2	
	Sebelum Regulasi	Setelah Regulasi
<b>Kaszni</b>	0.0197	0.0659
<b>M.Jones</b>	0.0743	0.0926
<b>Dechow</b>	0.0990	0.0438
<b>Kothari</b>	0.0016	0.2247

Berdasarkan uji Hausman pada tabel 4.6.d, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* periode setelah regulasi pada model Kasznik dan Kothari yaitu kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada model *Modified Jones* dan Dechow, probabilitas *F-statistics* melebihi dari 5% maka terima  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Random Effect*. Pada periode setelah regulasi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-statistics* pada model Dechow kurang dari 5%, maka tolak  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan pada model Kasznik, *Modified Jones*, dan Kothari, probabilitas *F-statistics* melebihi dari 5% maka terima  $H_0$  yang berarti untuk model ini menggunakan metode *Random Effect*.

#### 4.4 Kriteria Ekonometrika

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kriteria ekonometrika dilakukan untuk mengatasi masalah utama yang sering muncul yang dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya asumsi dasar, yaitu Multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan Otokorelasi. Berikut adalah penjelasan hasil uji pada kriteria ekonometrika.

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Agar diperoleh sampel yang terdistribusi dengan normal, sebaiknya data sampel yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari *outlier*. Sampel yang dikatakan sebagai *outlier* adalah sampel dengan nilai di luar nilai rata-rata ditambah dan dikurangi tiga kali standar deviasi ( $Mean + 3$  Standar Deviasi dan  $Mean - 3$  Standar Deviasi).

dalam penelitian ini, sebagian besar data tidak terdistribusi normal. Walaupun telah mengeluarkan *outlier* data sampel tetap tidak berdistribusi normal. Karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian relatif besar ( $n > 30$ ), maka tidak diberikan *treatment* lebih lanjut pada data (Modul Ekonometrika Dasar Lab IE – FEUI).

#### 4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas pada penelitian ini, yaitu dengan melihat nilai *tolerance statistic* pada Stata 11.0. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance statistic* lebih dari 0.1, maka model tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas. Model yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas. Berikut adalah hasil ringkasan dari pengujian multikolinearitas pada periode sebelum dan setelah regulasi.

**Tabel 4.7.a Nilai VIF Variabel Independen**

**Uji Multikolinearitas Periode Sebelum Regulasi (1999-2001)**

Variabel	Model 1.a	Model 1.b	Model 2.a	Model 2.b
FTENURE	5.04	-	-	-
FTENURESQ	1.65	-	-	-
PTENURE	-	9.86	-	-
PTENURESQ	-	5.32	-	-
FROTATION	-	-	1.18	-
PROTATION	-	-	-	1.40
SPEC	3.12	3.03	3.04	3.03
BIG4	6.65	5.78	4.51	4.55
LEV	2.95	3.13	3.06	2.94
GROWTH	1.42	1.46	1.46	1.42
SIZE	1.15	1.10	1.11	1.08
LOSS	1.81	1.81	1.80	1.81
CFO	1.24	1.22	1.24	1.22
<b>Mean VIF</b>	<b>2.78</b>	<b>3.63</b>	<b>2.17</b>	<b>2.18</b>



**Tabel 4.7.b nilai VIF Variabel Independen**  
**Uji Multikolinearitas Periode Setelah Regulasi (2004-2008)**

Variabel	Model 1.a	Model 1.b	Model 2.a	Model 2.b
FTENURE	6.40	-	-	-
FTENURESQ	3.16	-	-	-
PTENURE	-	3.32	-	-
PTENURESQ	-	1.98	-	-
FROTATION	-	-	1.19	-
PROTATION	-	-	-	1.67
SPEC	3.30	3.35	3.28	3.27
BIG4	4.80	3.61	3.39	3.46
LEV	2.57	3.75	2.56	2.55
GROWTH	1.40	1.48	1.41	1.41
SIZE	1.15	1.16	1.14	1.14
LOSS	1.62	1.58	1.58	1.58
CFO	1.07	1.06	1.07	1.06
<b>Mean VIF</b>	2.83	2.37	1.95	2.02

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7.a dan 4.7.b, kualitas audit diukur dengan menggunakan akrual diskresioner, baik periode sebelum regulasi maupun setelah regulasi, menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10.

Pada model regresi berganda, multikolinearitas sering muncul pada variabel interaksi (*interactions terms*). Variabel interaksi adalah perkalian aritmatik dari dua atau lebih variabel bebas, sehingga timbul adanya korelasi yang tinggi dengan salah satu atau lebih variabel asalnya. Pada penelitian ini, untuk mengatasi masalah multikolinearitas dilakukan dengan teknik *centering* (Cronbach, 1987), dimana setiap nilai observasi data dari variabel dikurangi dengan nilai rata-rata (*mean*) dari observasi variabel tersebut secara keseluruhan. Teknik *centering* hanya dilakukan pada variabel yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang tinggi.

#### 4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas yang terjadi pada penelitian ini, dilakukan dengan menguji *Wald test* yang tersedia pada program Stata 11.0.

Pengujian yang dilakukan terhadap masing-masing model dengan  $\alpha = 5\%$ . Bila nilai probabilitas kurang dari 5%, maka terdapat indikasi gejala heterokedastisitas.

Berikut adalah hasil ringkasan dari pengujian heterokedastisitas saat sebelum dan setelah dilakukannya *Wald test* pada model *Random Effect* dan *Fixed Effect*.

**Tabel 4.8.a**

**Uji Heteroskedastis Sebelum Regulasi (1999-2001)**

Prob > chi2	Model 1.a	Model 1.b	Model 2.a	Model 2.b
KASZNIK	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
M.JONES	-	0.0000	-	-
DECHOW	-	0.0000	-	-
KOTHARI	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000

**Tabel 4.8.b**

**Uji Heteroskedastis Setelah Regulasi (2004-2008)**

Prob > chi2	Model 1.a	Model 1.b	Model 2.a	Model 2.b
KASZNIK	-	-	-	-
M.JONES	-	-	-	-
DECHOW	-	-	-	0.0000
KOTHARI	-	-	-	-

Pada periode sebelum dan setelah regulasi, dapat dilihat dari tabel 4.8.a dan 4.8.b, untuk model 1a, model 1.b, model 2.a, dan model 2.b dengan menggunakan model Kasznic, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari, nilai probabilitas dari hasil *Wald test* lebih kecil dari alpha sebesar 5%, berarti dapat diambil kesimpulan untuk menolak  $H_0$ . Dengan kata lain, terdapat masalah heteroskedastis di dalam model-model penelitian ini. Untuk menangani masalah heteroskedastis, pada Stata 11.0 dilakukan dengan *General Least Square* (GLS) pada model *Fixed Effect*. Sedangkan untuk model *Random Effect* tidak perlu dilakukan pengujian untuk mendeteksi heteroskedastis dikarenakan sudah menggunakan *General Least Square* (GLS) dalam estimasinya.

#### 4.4.3 Uji Otokorelasi

Untuk mendeteksi adanya masalah otokorelasi dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara melihat hasil dari pengujian *Wooldridge test* setelah dilakukannya *Wald test*. Jika hasil dari *Wooldridge test* berada lebih dari 5%, dapat diindikasikan model pengujian ini tidak mengalami masalah otokorelasi.

Berikut adalah hasil ringkasan dari pengujian otokorelasi saat sebelum dan setelah dilakukannya *Wooldridge test* pada model *Random effect* dan *Fixed effect*.

**Tabel 4.9.a**

#### Uji Otokorelasi Sebelum Regulasi (1999-2001)

Prob > chi2	Model 1.a	Model 1.b	Model 2.a	Model 2.b
KASZNIK	0.0061	0.0042	0.0028	0.0031
M.JONES	-	0.5954	-	-
DECHOW	-	0.4034	-	-
KOTHARI	0.0972	0.0963	0.0981	0.0945

**Tabel 4.9.b**

#### Uji Otokorelasi Sesudah Regulasi (1999-2001)

Prob > chi2	Model 1.a	Model 1.b	Model 2.a	Model 2.b
KASZNIK	-	-	-	-
M.JONES	-	-	-	-
DECHOW	-	-	-	0,5607
KOTHARI	-	-	-	-

Pada periode sebelum regulasi, dapat dilihat dari tabel 4.9.a, model 1a, model 1.b, model 2.a, dan model 2.b dengan menggunakan model Kasznic, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari, nilai probabilitas dari hasil *Wooldridge test* beragam. Beberapa modelnya menunjukkan hasil nilai probabilitasnya kurang dari 5%, maka dapat disimpulkan untuk menolak  $H_0$ , yang berarti adanya masalah autokorelasi di dalam model-model tersebut. Tabel 4.9.b, model 2.b dengan menggunakan model Dechow, menunjukkan juga adanya masalah otokorelasi. Menurut Gujarati (2003) masalah otokorelasi tidak akan mempengaruhi signifikansi dari output yang dihasilkan jika model menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS) sehingga masalah otokorelasi dapat diabaikan. Jadi masalah otokorelasi ini dapat diatasi dengan menggunakan *General Least Square* (GLS).

Pada model yang nilai probabilitasnya melebihi 5% yang berarti tidak adanya masalah otokolerasi.

#### 4.5 Analisis Hasil Regresi

Hasil analisis dari pengujian yang dilakukan dengan meregresikan model penelitian dengan menggunakan Stata 11.0 setelah melakukan uji asumsi klasik pada bagian sebelumnya. Untuk melakukan pengujian hipotesis menggunakan tiga cara, yaitu dengan uji signifikansi F, uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) dan uji signifikansi t. Uji signifikansi F dilakukan untuk menguji model keseluruhan dalam penelitian dapat menggambarkan variabel dependen secara signifikan. Uji koefisien determinasi menggambarkan kemampuan variabel-variabel independen menggambarkan variabel dependen dalam penelitian. Kemudian akan dilanjutkan dengan uji signifikansi t untuk mengetahui pengaruh parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah hasil pengujian yang dilakukan dengan meregresikan model-model penelitian:

##### 4.5.1 Uji Signifikansi F

**Tabel 4.10**  
**Uji Signifikan F Sebelum dan Setelah Regulasi**

Model	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
	Before	After	Before	After	Before	After	Before	After
Model 1.a	0.0004	0.0058	0.0001	0.0010	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001
Model 1.b	0.0004	0.0073	0.0001	0.0016	0.0005	0.0001	0.0000	0.0001
Model 2.a	0.0006	0.0032	0.0000	0.0009	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001
Model 2.b	0.0007	0.0049	0.0001	0.0009	0.0000	0.0002	0.0000	0.0001

Pada tabel 4.10, dapat di ambil kesimpulan bahwa model-model yang digunakan dalam penelitian ini pada periode sebelum dan sesudah regulasi memiliki nilai probabilitas *F-statistic* dibawah 1% sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini signifikan pada tingkat keyakinan 99%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas audit.

#### 4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.11**  
**Koefisien Determinasi ( $Adjusted R^2$ ) Sebelum dan Sesudah Regulasi**

Model	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
	Before	After	Before	After	Before	After	Before	After
Model 1.a	0.0574	0.0440	0.1280	0.0574	0.1330	0.0718	0.0302	0.0776
Model 1.b	0.0760	0.0420	0.1291	0.0525	0.0896	0.0649	0.0442	0.0734
Model 2.a	0.0526	0.0428	0.1337	0.0518	0.1382	0.0646	0.0305	0.0713
Model 2.b	0.0424	0.0405	0.1222	0.0509	0.1279	0.0783	0.0279	0.0711

Pada tabel 4.11, menunjukkan hasil dari uji koefisien determinasi pada seluruh model-model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Uji koefisien determinasi dilihat melalui besarnya *Adjusted R<sup>2</sup>*. Semakin besar *Adjusted R<sup>2</sup>* nya maka semakin besar variabel-variabel independennya yang dapat menjelaskan variabel dependen, dalam penelitian ini yaitu akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas audit.

#### 4.5.3 Pengaruh *Tenure* KAP terhadap Kualitas Audit

Model 1.a merupakan pengujian atas variabel *tenure* KAP terhadap kualitas audit yang diukur dengan menggunakan model-model akrual diskresioner, seperti Kasznik (1999), *Modified* Jones (1995), Dechow *et al.* (2002), dan Kothari *et al.* (2005). Berikut ini merupakan hasil pengujian dari variabel *tenure* KAP terhadap kualitas audit yang diukur dengan menggunakan model-model akrual diskresioner:

Tabel 4.12.a

Hasil Regresi Model 1.a Pengaruh *Tenure* KAP Sebelum Regulasi (1999-2001)
$$ABS\_DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 FTENURE_{it} + \alpha_2 FTENURESQ_{it} + \alpha_3 SPEC_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 GROWTH_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \alpha_7 LOSS_{it} + \alpha_8 CFO_{it} + \alpha_9 BIG4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	1999-2001												
	Pred	Kasznik			M.Jones			Dechow			Kothari		
		Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig
C		-0.014	0.807		0.064	0.002		0.064	0.003		0.004	0.913	
FTENURE	+/-	0.008	0.027	**	-0.001	0.718		0.000	0.895		-0.002	0.305	
FTENURESQ	+/-	0.001	0.062	*	0.000	0.182		0.000	0.219		0.000	0.549	
SPEC	-	0.027	0.045	**	-0.018	0.085	*	-0.018	0.098	*	0.023	0.012	**
BIG4	-	0.004	0.451		0.012	0.263		0.009	0.323		0.015	0.213	
LEV	+/-	0.025	0.116		0.047	0.000	***	0.054	0.000	***	0.004	0.689	
GROWTH	+	0.007	0.020		0.002	0.293		0.002	0.290		0.001	0.308	
SIZE	+/-	0.009	0.470		-0.013	0.004	***	-0.014	0.004	***	0.006	0.429	
LOSS	+	-0.011	0.229		0.006	0.339		0.001	0.472		-0.008	0.187	
CFO	-	0.003	0.424		0.008	0.302		0.002	0.443		0.002	0.406	
Adjusted R <sup>2</sup>		0.0574			0.1280			0.1330			0.0302		
Prob-statisic		0.0004			0.0001			0.0000			0.0000		
Variabel Dependen : Akrua Diskresioner (ABSDAC)													
*Significant at 10%, **Significant at 5%, ***Significant at 1%													



Tabel 4.12.b

Hasil Regresi Model 1.a Pengaruh *Tenure* KAP Setelah Regulasi (2004-2008)

Variabel	2004-2008												
	Pred	Kasznik			M.Jones			Dechow			Kothari		
		Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig
C		0.044	0.000		0.055	0.000		0.050	0.000		0.053	0.000	
FTENURE	+/-	0.000	0.932		0.000	0.812		0.000	0.788		0.000	0.768	
FTENURESQ	+/-	0.000	0.441		0.000	0.215		0.000	0.135		0.000	0.254	
SPEC	-	-0.006	0.180		0.000	0.496		-0.002	0.411		0.003	0.365	
BIG4	-	0.003	0.354		0.000	0.495		0.002	0.426		0.000	0.488	
LEV	+/-	0.031	0.000	***	0.043	0.000	***	0.046	0.000	***	0.031	0.001	***
GROWTH	+	0.002	0.059	*	0.003	0.009	***	0.003	0.013	**	0.005	0.000	***
SIZE	+/-	-0.002	0.239		-0.003	0.072	*	-0.003	0.078	*	-0.003	0.130	
LOSS	+	-0.010	0.064	*	-0.014	0.045	**	-0.021	0.004	***	-0.025	0.001	***
CFO	-	-0.003	0.077	*	-0.004	0.072	*	-0.004	0.051	*	-0.002	0.166	
Adjusted R <sup>2</sup>		0.0440			0.0574			0.0718			0.0776		
Prob-statisic		0.0058			0.0010			0.0000			0.0001		
Variabel Dependen : Akrua Diskresioner (ABSDAC)													
*Significant at 10%, **Significant at 5%, ***Significant at 1%													

Tabel 4.12.c

Ringkasan Hasil Regresi Model 1.a Pengaruh *Tenure* KAP

Variabel	pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
FTENURE	+/-	+							
FTENURESQ	+/-	+							
bentuk hubungan dengan variabel prediksi									
bentuk hubungan dengan kualitas audit									

Variabel Dependen: AkruaI Diskresioner

Tabel 4.12.a dan 4.12.b merupakan hasil pengujian model 1.a yang menguji pengaruh *tenure* KAP terhadap kualitas audit. Tabel 4.12.a, pada periode sebelum regulasi, dapat dilihat pada model Kasznik, *tenure* KAP memiliki koefisien sebesar 0.008 dengan probabilitas 0.027. Nilai koefisien 0.008 berarti dengan peningkatan satu satuan pada variabel *audit firm tenure* maka akan meningkatkan akrual diskresioner sebesar 0.008 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Probabilitas sebesar 0.027 yang menunjukkan bahwa *tenure* KAP berpengaruh secara signifikan positif terhadap akrual diskresioner dengan nilai probabilitasnya dibawah batas *alpha* 5%. *Tenure* KAP kuadrat juga berpengaruh signifikan positif terhadap akrual diskresioner. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kuadratik positif antara *tenure* KAP terhadap akrual diskresioner yang dapat dilihat pada tabel 4.12.c, merupakan ringkasan dari hasil pengujian ini. Karena akrual diskresioner memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan kualitas audit, maka pengaruh antara *tenure* KAP dan kualitas audit kuadratik negatif. Artinya, semakin panjang masa penugasan audit (*tenure*), kualitas audit akan semakin rendah karena semakin lama hubungan auditor dengan kliennya akan mempengaruhi independensi auditor karena objektivitas auditor menurun (Mautz dan Shraft, 1961; Chi *et al.*, 2005). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Knechel dan Vanstraele (2007) dan Fitriany (2011) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara *tenure* KAP dan

kualitas audit. Pada periode setelah regulasi tidak ada pengaruh *tenure* KAP terhadap kualitas audit.

Pada model *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari, baik pada periode sebelum dan setelah regulasi, tidak ditemukan adanya pengaruh *tenure* KAP terhadap kualitas audit. Hal ini mungkin terjadi karena dengan adanya peraturan rotasi akan mendiakan pengaruh *tenure* terhadap kualitas audit yang semakin menurun pada masa sebelum regulasi.

#### 4.5.4 Pengaruh *Tenure* AP terhadap Kualitas Audit

Model 1.b merupakan pengujian atas variabel *tenure* AP terhadap kualitas audit yang diukur dengan menggunakan model-model akrual diskresioner, seperti Kasznik (1999), *Modified Jones* (1995), Dechow *et al.* (2002), dan Kothari *et al.* (2005). Berikut ini merupakan hasil pengujian dari variabel *tenure* AP terhadap kualitas audit yang diukur dengan menggunakan model-model akrual diskresioner:

Tabel 4.13.a

#### Hasil Regresi Model 1.b Pengaruh *Tenure* AP Sebelum Regulasi (1999-2001)

$ABS\_DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PTENURE_{it} + \alpha_2 PTENURESQ_{it} + \alpha_3 SPEC_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 GROWTH_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \alpha_7 LOSS_{it} + \alpha_8 CFO_{it} + \alpha_9 BIG4_{it} + \epsilon_{it}$													
Variabel	1999-2001												
	pred	Kasznik			M.Jones			Dechow			Kothari		
		Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig
C		-0.016	0.743		0.068	0.202		0.058	0.279		-0.005	0.886	
PTENURE	+/-	-0.016	0.000	***	-0.006	0.051	*	-0.012	0.016	**	-0.002	0.402	
PTENURESQ	+/-	0.003	0.001	***	0.001	0.844		0.000	0.860		0.000	0.484	
SPEC	-	0.028	0.035	**	-0.019	0.054	*	0.017	0.150		0.022	0.012	**
BIG4	-	0.033	0.102		0.010	0.470		0.005	0.422		0.017	0.154	
LEV	+/-	0.029	0.069	*	0.048	0.359		0.039	0.021	**	0.003	0.780	
GROWTH	+	0.007	0.020	**	0.002	0.015	**	0.010	0.006	***	0.001	0.278	
SIZE	+/-	0.013	0.269		-0.012	0.914		0.001	0.191		0.007	0.328	
LOSS	+	-0.013	0.229		0.006	0.338		-0.013	0.383		-0.008	0.183	
CFO	-	-0.003	0.424		0.010	0.461		-0.004	0.765		0.001	0.444	
Adjusted R <sup>2</sup>		0.0760			0.1291			0.0896			0.0442		
Prob-stastic		0.0004			0.0001			0.0005			0.0000		
Variabel Dependen : Akrual Diskresioner (ABSDAC)													
*Significant at 10%, **Significant at 5%, ***Significant at 1%													



Pre Regulation: Maximum point :  $-b/2a = PTENURE/2*PTENURESQ = -(-0.0016) / (2*0.0003) = 2.67$  years  
(CONCAVE)







Tabel 4.13.b

Hasil Regresi Model 1.b Pengaruh *Tenure AP* Setelah Regulasi (2004-2008)

Variabel	2004-2008												
	Pred	Kasznik			M.Jones			Dechow			Kothari		
		Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig
C		0.047	0.000		0.043	0.009		0.041	0.007		0.041	0.005	
PTENURE	+/-	-0.002	0.699		0.003	0.582		0.002	0.696		0.004	0.461	
PTENURESQ	+/-	-0.001	0.826		0.003	0.493		0.002	0.632		0.004	0.411	
SPEC	-	-0.006	0.189		0.000	0.481		-0.001	0.873		0.003	0.344	
BIG4	-	0.002	0.405		-0.001	0.447		0.000	0.997		0.000	0.485	
LEV	+/-	0.031	0.000	***	0.043	0.000	***	0.046	0.000	***	0.031	0.001	***
GROWTH	+	0.002	0.053	*	0.003	0.009	***	0.003	0.023	**	0.005	0.000	***
SIZE	+/-	-0.002	0.246		-0.003	0.078	*	-0.003	0.090	*	-0.002	0.140	
LOSS	+	-0.010	0.066	*	-0.014	0.044	**	-0.021	0.007	***	-0.025	0.001	***
CFO	-	-0.003	0.078	*	-0.004	0.076	*	-0.004	0.110		-0.002	0.171	
Adjusted R <sup>2</sup>		0.0420			0.0525			0.0649			0.0734		
Prob-stastic		0.0073			0.0016			0.0001			0.0001		
Variabel Dependen : Akruar Diskresioner (ABSDAC)													
*Significant at 10%, **Significant at 5%, ***Significant at 1%													

Tabel 4.13.c

Ringkasan Hasil Regresi Model 1.b Pengaruh *Tenure AP*

Variabel	pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
PTENURE	+/-	-		-		-			
PTENURESQ	+/-	+							
bentuk hubungan dengan variable prediksi									
bentuk hubungan dengan kualitas audit									
Titik Max/Min		2.67							

Variabel Dependen: Akruar Diskresioner

Tabel 4.13.a dan 4.13.b merupakan hasil dari pengujian model 1.b yang menguji pengaruh *tenure AP* terhadap kualitas audit diukur dengan akruar diskresioner. Pada periode sebelum regulasi, dapat dilihat dari model Kasznik (tabel 4.13.a), menunjukkan bahwa *tenure AP* dan *tenure AP* kuadrat berpengaruh

signifikan. *Tenure AP* memiliki nilai koefisien -0.016 dengan probabilitasnya sebesar 0.000. Nilai koefisien -0.016 berarti dengan *tenure AP* berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner dengan peningkatan satu satuan pada *tenure AP* maka akan menurunkan akrual diskresioner (ABSDAC) sebesar 0.016 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Probabilitas sebesar 0.000 pada model Kasznik, menunjukkan bahwa variabel *tenure AP* berpengaruh secara signifikan terhadap akrual diskresioner dengan nilai probabilitasnya dibawah batas *alpha* 5%.

Dilihat pada tabel 4.13.c yang merupakan ringkasan hasil pengujian model 1.b, dapat disimpulkan bawah hubungan *tenure AP* dan akrual diskresioner berbentuk *convex*. Artinya, pada tahun-tahun pertama penugasan audit, akrual diskresioner akan turun, tetapi seiring berjalannya waktu atau semakin panjangnya masa penugasan, akrual diskresioner akan naik. Karena akrual diskresioner memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan kualitas audit, maka dapat disimpulkan bahwa pada periode sebelum regulasi ini, pada awal-awal masa penugasan audit, kualitas audit meningkat tetapi kemudian pada titik maksimum tertentu akan menurun kualitas auditnya.

Dalam penelitian ini, melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus  $-b/2a$ , titik maksimum terjadi ketika *tenure AP* 2.67 tahun (tabel 4.13.a). Masa *tenure AP* ini mendekati regulasi rotasi audit AP yang berlaku pada saat ini yaitu 3 tahun. Semakin panjangnya *tenure* maka akan menurunkan objektivitas auditor. Penurunan objektivitas auditor akan mengakibatkan meningkatnya kesalahan dalam pelaporan keuangan. Menurut Mautz dan Shraft (1961) penurunan objektivitas dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: 1) auditor mulai bertindak sebagai pendukung manajemen sehingga auditor mengesampingkan asersi manajemen yang membutuhkan *professional scepticism* yang tepat karena adanya hubungan yang lama antara auditor dan klien; 2) auditor kurang sensitif dan gagal memperoleh data dan bukti baru yang memadai yang akan digunakan sebagai bukti pendukung *judgement* auditor; dan 3) kemampuan menahan klien dijadikan suatu insentif untuk auditor agar tidak memperlakukan sengketa dengan klien dan cenderung memenuhi keinginan klien agar klien tidak berpindah ke auditor lainnya. Sedangkan pada periode

setelah regulasi, tidak ada pengaruh yang signifikan antara *tenure* KAP dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Davis *et al.* (2009) dan Fitriany (2011).

Model *Modified Jones* dan Dechow, menunjukkan adanya hubungan linier negatif antara *tenure* AP dan akrual diskresioner. *Tenure* AP kuadrat tidak berpengaruh secara signifikan. Karena akrual diskresioner memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan kualitas audit, maka hubungan antara *tenure* AP dan kualitas audit adalah linier positif. Artinya, semakin panjang masa penugasan audit (*tenure*), kualitas audit akan semakin naik. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson *et al.* (2002); Myers *et al.* (2003); Gosh and Moon (2005). Auditor akan lebih memahami kliennya maka kualitas laporan keuangan semakin baik. Jackson *et al.* (2008), menyatakan kualitas audit berpengaruh positif dengan audit *tenure* ketika kecenderungan untuk mengeluarkan *opini going concern* sebagai proksi dari kualitas audit. Pada periode setelah regulasi, *tenure* AP dan *tenure* AP kuadrat tidak berpengaruh signifikan baik pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow maupun Kothari.

#### **4.5.5 Pengaruh Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit**

Model 2.a merupakan pengujian atas variabel rotasi KAP terhadap kualitas audit yang diukur dengan menggunakan model-model akrual diskresioner, seperti Kasznik (1999), *Modified Jones* (1995), Dechow *et al.* (2002), dan Kothari (2005). Berikut ini merupakan hasil pengujian dari variabel rotasi KAP terhadap kualitas audit yang diukur dengan menggunakan model-model akrual diskresioner:

Tabel 4.14.a

## Hasil Regresi Model 2.a Pengaruh Rotasi KAP Sebelum Regulasi (1999-2001)

$$ABS\_DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 FROTATION_{it} + \alpha_2 SPEC_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 LEV_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 CFO_{it} + \alpha_9 BIG4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	1999-2001												
	pred	Kasznik			M.Jones			Dechow			Kothari		
		Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig
C		-0.018	0.738		0.058	0.004		0.058	0.005		-0.010	0.771	
FROTATION	+/-	0.038	0.027	**	0.042	0.033	**	0.042	0.036	**	0.012	0.266	
SPEC	-	0.027	0.045	**	-0.019	0.067	*	-0.019	0.082	*	0.022	0.015	**
BIG4	-	0.037	0.088	*	0.020	0.150		0.019	0.177		0.017	0.170	
LEV	+/-	0.025	0.121		0.045	0.000	***	0.052	0.000	***	0.004	0.696	
GROWTH	+	0.006	0.043	**	0.001	0.336		0.001	0.337		0.001	0.261	
SIZE	+/-	0.012	0.275		-0.014	0.002	***	-0.016	0.002	***	0.005	0.497	
LOSS	+	-0.009	0.409		0.008	0.287		0.003	0.414		-0.008	0.205	
CFO	-	-0.003	0.818		0.005	0.364		-0.001	0.478		0.001	0.440	
Adjusted R2		0.0526			0.1337			0.1382			0.0305		
Prob-statisic		0.0006			0.0000			0.0000			0.0000		
Variabel Dependen : AkruaI Diskresioner (ABSDAC)													
Significant at 10%, **Significant at 5%, *** Significant at 1%													

Tabel 4.14.b

## Hasil Regresi Model 2.a Pengaruh Rotasi KAP Setelah Regulasi (2004-2008)

Variabel	2004-2008												
	pred	Kasznik			M.Jones			Dechow			Kothari		
		Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig
C		0.044	0.000		0.053	0.000		0.048	0.000		0.052	0.000	
FROTATION	+/-	-0.006	0.406		-0.004	0.629		-0.004	0.617		-0.002	0.817	
SPEC	-	-0.006	0.163		0.000	0.490		-0.002	0.411		0.003	0.358	
BIG4	-	0.001	0.437		-0.002	0.415		-0.001	0.465		-0.001	0.455	
LEV	+/-	0.031	0.000	***	0.043	0.000	***	0.046	0.000	***	0.030	0.001	***
GROWTH	+	0.002	0.056	*	0.003	0.008	***	0.003	0.011	**	0.005	0.000	***
SIZE	+/-	-0.002	0.254		-0.003	0.082	*	-0.003	0.093	*	-0.002	0.149	
LOSS	+	-0.010	0.065	*	-0.014	0.047	**	-0.021	0.004	***	-0.025	0.001	***
CFO	-	-0.003	0.097	*	-0.004	0.089	*	-0.004	0.065	*	-0.002	0.186	
Adjusted R2		0.0428			0.0518			0.0646			0.0713		
Prob-statisic		0.0032			0.0009			0.0000			0.0001		
Variabel Dependen : AkruaI Diskresioner (ABSDAC)													
Significant at 10%, **Significant at 5%, *** Significant at 1%													

**Tabel 4.14.c**  
**Ringkasan Hasil Regresi Model 2.a Pengaruh Rotasi KAP**

Variabel	Pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
FROTATION	+/-	+		+		+			

Variabel Dependen: AkruaI Diskresioner

Tabel 4.14.a dan 4.14.b merupakan hasil dari pengujian model 2.a yaitu rotasi KAP dan kualitas audit diukur menggunakan akruaI diskresioner pada periode sebelum dan sesudah regulasi. Tabel 4.14.c merupakan ringkasan hasil pengujian model 2.a, dapat dilihat pada periode sebelum regulasi, rotasi KAP pada model Kasznik, *Modified Jones*, dan Dechow, memiliki koefisien dan probabilitas yang signifikan positif terhadap akruaI diskresioner. Tetapi pada model Kothari tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap akruaI diskresioner. Karena akruaI diskresioner memiliki hubungan berbanding terbalik, maka hubungan rotasi KAP dengan kualitas audit signifikan negatif. Jadi dapat disimpulkan pada periode sebelum regulasi, jika terjadi rotasi audit akan meningkatkan akruaI diskresioner yang berarti kualitas audit menurun, konsisten dengan penelitian Kwon *et al.* (2010) dan Fitriany (2011). Hal ini mungkin saja disebabkan karena kurangnya pengetahuan atas resiko dan karakter bisnis klien sehingga akan membiarkan klien meningkatkan manajemen laba (Gul *et al.*, 2009). Pada periode setelah regulasi, baik model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, maupun Kothari menunjukkan bahwa rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya regulasi rotasi audit dapat menghilangkan efek negatif dari rotasi KAP yang menurunkan kualitas audit.

#### 4.5.6 Pengaruh Rotasi AP terhadap Kualitas Audit

Model 1.a merupakan pengujian atas variabel rotasi AP terhadap kualitas audit yang diukur dengan menggunakan model-model akruaI diskresioner, seperti Kasznik (1999), *Modified Jones* (1995), Dechow *et al.* (2002), dan Kothari *et al.* (2005). Berikut ini merupakan hasil pengujian dari variabel rotasi AP terhadap kualitas audit yang diukur dengan menggunakan model-model akruaI diskresioner

Tabel 4.15.a

## Hasil Regresi Model 2.a Pengaruh Rotasi AP Sebelum Regulasi (1999-2001)

$$ABS\_DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PROTATION_{it} + \alpha_2 SPEC_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 LEV_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 CFO_{it} + \alpha_8 BIG4_{it} + \epsilon_{it}$$

Variabel	1999-2001												
	pred	Kasznik			M.Jones			Dechow			Kothari		
		Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig
C		0.004	0.946		0.070	0.000		0.070	0.001		-0.003	0.926	
PROTATION	+/-	0.013	0.207		0.002	0.844		0.005	0.683		0.004	0.526	
SPEC	-	0.028	0.040	**	-0.019	0.073	*	-0.018	0.089	*	0.022	0.014	**
BIG4	-	0.021	0.208		0.007	0.355		0.005	0.388		0.012	0.242	
LEV	+/-	0.027	0.096	*	0.046	0.000	***	0.053	0.000	***	0.005	0.650	
GROWTH	+	0.006	0.040	**	0.002	0.290		0.002	0.295		0.002	0.255	
SIZE	+/-	0.012	0.332		-0.013	0.007	***	-0.014	0.005	***	0.005	0.497	
LOSS	+	-0.012	0.204		0.007	0.320		0.002	0.458		-0.009	0.174	
CFO	-	0.000	0.498		0.010	0.265		0.003	0.413		0.002	0.395	
Adjusted R2		0.0424			0.1222			0.1279			0.0279		
Prob-statisic		0.0007			0.0001			0.0000			0.0000		
Variabel Dependen : AkruaI Diskresioner (ABSDAC)													
*Significant at 10%, **Significant at 5%, ***Significant at 1%													

Tabel 4.15.b

## Hasil Regresi Model 2.b Pengaruh Rotasi AP Setelah Regulasi (2004-2008)

Variabel	2004-2008												
	prediksi	Kasznik			M.Jones			Dechow			Kothari		
		Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig	Coef	Prob	Sig
C		0.114	0.138		0.051	0.000		0.025	0.040		0.050	0.000	
PROTATION	+/-	0.002	0.738		0.002	0.709		0.005	0.373		0.003	0.561	
SPEC	-	-0.006	0.171		0.000	0.480		0.000	0.493		0.003	0.339	
BIG4	-	0.002	0.396		-0.002	0.432		0.002	0.455		-0.001	0.464	
LEV	+/-	0.031	0.000	***	0.043	0.000	***	0.071	0.000	***	0.031	0.001	***
GROWTH	+	0.002	0.059	*	0.003	0.008	***	0.006	0.001	***	0.005	0.000	***
SIZE	+/-	-0.055	0.353		-0.003	0.076	*	0.001	0.603		-0.002	0.139	
LOSS	+	-0.009	0.067	*	-0.014	0.045	**	-0.028	0.002	***	-0.025	0.001	***
CFO	-	-0.003	0.081	*	-0.004	0.075	*	-0.002	0.255		-0.002	0.167	
Adjusted R2		0.0405			0.0509			0.0783			0.0711		
Prob-statisic		0.0049			0.0009			0.0002			0.0001		
Variabel Dependen : AkruaI Diskresioner (ABSDAC)													
*Significant at 10%, **Significant at 5%, ***Significant at 1%													

**Tabel 4.15.c**  
**Ringkasan Hasil Regresi Model 2.b Variabel Rotasi AP**

Variabel	pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
PROTATION	+/-								

Tabel 4.15.a dan 4.15.b merupakan hasil dari pengujian model 2.b yaitu rotasi AP dan kualitas audit diukur menggunakan akrual diskresioner pada periode sebelum dan sesudah regulasi. Tabel 4.15.c merupakan ringkasan hasil pengujian model 2.b. Dilihat pada periode sebelum dan setelah regulasi, rotasi AP pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari, tidak memiliki koefisien dan probabilitas yang signifikan terhadap akrual diskresioner. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rotasi AP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang mungkin disebabkan belum efektifnya penerapan regulasi rotasi audit di Indonesia.

#### 4.5.7 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel kontrol yang digunakan, antara lain spesialisasi auditor, ukuran KAP, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kerugian perusahaan dan arus kas operasional. Pada bagian ini akan dibahas pengaruh masing-masing variabel kontrol terhadap kualitas audit. Pengaruh variabel kontrol pada periode sebelum regulasi berbeda-beda hasilnya dari setiap model penelitian, sedangkan pada periode setelah regulasi menghasilkan hasil yang konsisten pada setiap model penelitian.

##### 4.5.7.1 Spesialisasi Auditor (SPEC)

**Tabel 4.16.a**  
**Ringkasan Hasil Regresi Variabel Spesialisasi Auditor**

Variabel	pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
Model 1.a	-	+		-		-		+	
Model 1.b	-	+		-				+	
Model 2.a	-	+		-		-		+	
Model 2.b	-	+		-		-		+	

Pada tabel 4.16.a, pada periode sebelum regulasi, dapat dilihat nilai spesialisasi auditor berpengaruh signifikan positif dan signifikan negatif terhadap kualitas audit dari sisi netralitas dengan model akrual diskresioner yang berbeda-beda. Spesialisasi auditor pada model Kasznik dan Kothari berpengaruh signifikan positif terhadap akrual diskresioner. Karena akrual diskresioner berbanding terbalik dengan kualitas audit, maka hubungan spesialisasi audit dan kualitas audit negatif.

Sedangkan pada model *Modified Jones* dan Dechow, berpengaruh secara signifikan negatif terhadap akrual diskresioner. Karena akrual diskresioner hubungannya berbanding terbalik dengan kualitas audit, maka hubungan spesialisasi auditor dan kualitas audit bersifat signifikan positif. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Balsam *et al.* (2003); Gul *et al.* (2009) dan Fitriany (2011). Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa keahlian auditor dalam industri dapat mengurangi *financial fraud*. Solomon, *et al* (1999), auditor spesialis biasanya lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan auditor non-spesialis. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi di industrinya di banding perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis (Gul *et al.*, 2009). Dan nilai akrual diskresioner perusahaan akan lebih rendah jika di audit oleh auditor spesialis dibandingkan jika di audit oleh auditor non-spesialis (Krishnan, 2003).

Pada periode setelah regulasi, spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Balsam *et al.* (2003); Gul, *et al.* (2009); dan Fitriany (2011). Hal ini mungkin disebabkan karena independensi dan objektivitas terganggu karena adanya keinginan auditor dalam mempertahankan kliennya sehingga kemampuan dan pemahaman yang lebih baik pada auditor spesialis menjadi tidak berpengaruh. Selain itu, mungkin saja ada pertimbangan dari auditor spesialis dari segi pengelolaan akrual dengan tujuan untuk efisiensi dan bermanfaat bagi perusahaan, maka auditor akan menoleransi pengelolaan akrual tersebut (Andrian, 2010).

#### **4.5.7.2 Ukuran KAP (BIG4)**

Pada seluruh hasil dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, pada periode sebelum regulasi dan setelah regulasi, baik pada model Kasznik,



*Modified Jones*, Dechow, maupun Kothari, ukuran KAP tidak berpengaruh pada kualitas audit.

#### 4.5.7.3 Leverage (LEV)

**Tabel 4.16.b**  
**Ringkasan Hasil Regresi Variabel Leverage**

Variabel	Pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
Model 1.a	+/-		+	+	+	+	+		
Model 1.b	+/-	+	+		+	+	+		+
Model 2.a	+/-		+	+	+	+	+		+
Model 2.b	+/-	+	+	+	+	+	+		+

Dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian pada *leverage* (rasio total utang jangka panjang terhadap total aset) terhadap kualitas audit. Pada tabel 4.14.b pada periode sebelum regulasi, dapat dilihat pada model Kasznik, *Modified Jones*, dan Dechow menunjukkan pengaruh yang positif antara *leverage* dan akrual diskresioner. Pada periode setelah regulasi, pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari, *leverage* juga berpengaruh signifikan positif dengan akrual diskresioner. Karena hubungan akrual diskresioner dengan kualitas audit berbanding terbalik, maka hubungan antara *leverage* dan kualitas audit berpengaruh signifikan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga akrual diskresionernya (Gul *et.al*, 2000) sehingga kualitas audit akan menurun. Menurut Jackson *et al.* (2008), apabila tingkat hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan oleh total asetnya mengindikasikan risiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki insentif untuk meningkatkan laba secara artifisial untuk memenuhi *debt covenant* (DeFond dan Jiambalvo, 1994).

#### 4.5.7.4 Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Tabel 4.16.c

##### Ringkasan Hasil Regresi Variabel Pertumbuhan Perusahaan

Variabel	Pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
Model 1.a	+	+	+		+		+		+
Model 1.b	+	+	+	+	+	+	+		+
Model 2.a	+	+	+		+		+		+
Model 2.b	+	+	+		+		+		+

Tabel 4.14.c pada periode sebelum dan sesudah regulasi, dilihat pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari menunjukkan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap akrual diskresioner signifikan positif sesuai dengan pernyataan Chow (2004). Karena hubungan akrual diskresioner dengan kualitas audit berbanding terbalik, maka pertumbuhan perusahaan dengan kualitas audit berpengaruh signifikan negatif. Gul *et al.* (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi maka pasar akan menilai akrual diskresionernya lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang pertumbuhannya rendah. Perusahaan yang akrual diskresionernya tinggi maka kualitas auditnya rendah.

#### 4.5.7.5 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Tabel 4.16.d

##### Ringkasan Hasil Regresi Variabel Ukuran Perusahaan

Variabel	pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
Model 1.a	+/-			-	-	-	-		
Model 1.b	+/-				-		-		
Model 2.a	+/-			-	-	-	-		
Model 2.b	+/-			-	-	-			

Tabel 4.16.d pada periode sebelum dan setelah regulasi, pada model *Modified Jones* dan Dechow, ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien negatif dengan probabilitas yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan dan akrual diskresioner signifikan negatif. Karena hubungan

akrual diskresioner dengan kualitas audit berbanding terbalik, maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit signifikan positif. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah akrual diskresionernya dan kualitas audit semakin baik. Monroe dan Teh (1993) menyatakan bahwa untuk mempresentasikan keadaan perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan, semakin besar perusahaan maka secara umum perusahaan tersebut akan lebih sehat. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner perusahaan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lyss dan Watt (1994); dan Shu (1999) yang menemukan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan risiko litigasi yang memotivasi perusahaan besar untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan sehingga akan memudahkan auditor dalam mengaudit perusahaan. Dengan kata lain berhubungan positif dengan kualitas audit.

#### 4.5.7.6 Kerugian Perusahaan (LOSS)

Tabel 4.16.e

##### Ringkasan Hasil Regresi Variabel Kerugian Perusahaan

Variabel	pred	Kasznik		M.Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
Model 1.a	+		-		-		-		-
Model 1.b	+		-		-		-		-
Model 2.a	+		-		-		-		-
Model 2.b	+		-		-		-		-

Kondisi kerugian keuangan perusahaan yang merupakan salah satu faktor pemicu manajemen melakukan manajemen laba. Tabel 4.14.d periode sebelum regulasi, kerugian perusahaan tidak ada yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pada periode setelah regulasi, kerugian perusahaan pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari memiliki koefisien negatif dengan probabilitas yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh antara kerugian perusahaan terhadap akrual diskresioner adalah negatif. Karena hubungan akrual diskresioner dengan kualitas audit berbanding terbalik, maka

pengaruh kerugian perusahaan terhadap kualitas audit adalah positif. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yazawa (2011).

#### 4.5.7.7 Cash Flow from Operation (CFO)

**Tabel 4.16.f**  
**Ringkasan Hasil Regresi Variabel CFO Perusahaan**

Variabel	Netralitas								
	pred	Kasznik		Jones		Dechow		Kothari	
		before	after	before	after	before	after	before	after
Model 1.a	-		-			-			
Model 1.b	-		-			-			
Model 2.a	-		-			-			
Model 2.b	-		-			-			

*Cash flow from operation* dapat merepresentasikan kondisi kas perusahaan. Pada tabel 4.10.f, periode sebelum regulasi, dapat dilihat bahwa pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari, CFO tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pada periode setelah regulasi, CFO berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada model Kasznik, *Modified Jones*, dan Dechow, CFO memiliki nilai koefisien negatif dan probabilitas yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh CFO terhadap akrual diskresioner signifikan negatif. Karena hubungan akrual diskresioner dengan kualitas audit berbanding terbalik, maka pengaruh CFO terhadap kualitas audit berhubungan positif. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi CFO, akrual diskresioner semakin rendah maka kualitas audit semakin tinggi. Velury dan Jenkins (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi kas yang baik akan memiliki kualitas laba yang baik juga dan begitu juga sebaliknya. Dengan kualitas laba baik maka mengindikasikan kualitas audit baik juga. Becker *et al.* (1998); Lobo dan Zhou (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan melihat dari kinerja arus kas operasional yang bagus memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan manipulasi laba. Sebaliknya, perusahaan dengan arus kas operasional yang buruk lebih mungkin melakukan manipulasi laba yang tinggi karena ingin mengirim sinyal positif bagi investor.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit pada periode sebelum dan setelah penerapan regulasi rotasi audit. Penelitian ini memproksikan kualitas audit dengan mengukur akrual diskresioner perusahaan dengan 4 (empat) model akrual diskresioner, yaitu model Kasznik (1999), *Modified Jones* (1995), Dechow (2002), dan Kothari (2005). Penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) model penelitian. Model penelitian pertama menguji pengaruh *tenure* KAP terhadap kualitas audit. Model penelitian kedua menguji pengaruh *tenure* AP terhadap kualitas audit. Model penelitian ketiga menguji pengaruh rotasi KAP terhadap kualitas audit. Dan model penelitian keempat menguji pengaruh rotasi AP terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian terpisah pada periode sebelum regulasi (1999-2001) dan setelah regulasi (2004-2008).

Pengaruh *tenure* KAP terhadap akrual diskresioner model Kasznik pada periode sebelum regulasi adalah kuadratik positif. Karena akrual diskresioner memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan kualitas audit, maka hubungan antara *tenure* KAP dan kualitas audit adalah kuadratik negatif. Artinya, semakin panjang masa penugasan audit (*tenure*), kualitas audit akan semakin rendah. Tetapi pada model *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari tidak ditemukan adanya pengaruh kuadratik antara *tenure* KAP dan kualitas audit.

Hubungan *tenure* AP dan akrual diskresioner pada model Kasznik berbentuk *convex*. Artinya, pada tahun-tahun pertama penugasan audit, akrual diskresioner akan turun, tetapi seiring berjalannya waktu atau semakin panjangnya masa penugasan, akrual diskresioner akan naik. Karena akrual diskresioner memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan kualitas audit, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan *tenure* AP dan kualitas audit pada periode sebelum regulasi berbentuk *concave*, pada awal-awal masa penugasan audit, kualitas audit meningkat, ketika mencapai 2.67 tahun kemudian akan menurun. Masa *tenure* AP ini mendekati regulasi rotasi audit

AP yang berlaku pada saat ini yaitu 3 tahun. Sedangkan model *Modified Jones* dan Dechow, menunjukkan adanya hubungan linier negatif antara *tenure* AP dan akrual diskresioner. *Tenure* AP kuadrat tidak berpengaruh secara signifikan. Karena akrual diskresioner memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan kualitas audit, maka hubungan antara *tenure* AP dan kualitas audit adalah linier positif. Artinya, semakin panjang masa penugasan audit (*tenure*), kualitas audit akan semakin naik. Pada periode setelah regulasi pada seluruh model akrual diskresioner, tidak ditemukan pengaruh *tenure* AP terhadap kualitas audit.

Pengaruh rotasi KAP terhadap kualitas audit sebelum regulasi pada model Kasznik, *Modified Jones*, dan Dechow adalah signifikan negatif, kecuali pada model Kothari tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pada periode setelah regulasi rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada seluruh model. Hal ini mengindikasikan dengan adanya regulasi rotasi audit dapat menghilangkan efek negatif dari rotasi KAP yang menurunkan kualitas audit.

Sedangkan rotasi AP pada model Kasznik, *Modified Jones*, Dechow, dan Kothari tidak berpengaruh terhadap kualitas audit baik pada periode sebelum regulasi maupun setelah regulasi. Hal ini mungkin disebabkan karena belum efektifnya penerapan regulasi rotasi audit di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, model Kasznik, *Modified Jones*, dan Dechow cenderung berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun pada model Kothari tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena model Kothari memang tidak sensitif terhadap model penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, sehingga menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan model akrual diskresioner lainnya.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

- Penelitian ini hanya memakai proksi akrual diskresioner dari sisi netralitas dalam menilai kualitas audit perusahaan.

- Penelitian ini memakai perhitungan akrual diskresioner yang merupakan angka estimasi, sehingga belum tentu dapat menggambarkan akrual diskresioner perusahaan dengan benar.

### 5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- Menggunakan proksi kualitas audit yang lain yang lebih mempresentasikan kualitas audit, misalnya proses audit (kualitas working paper atau hasil *peer review*)
- Dilakukan pengujian pada masing-masing industri dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing industri.
- Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel moderasi dalam penelitian seperti efektifitas komite audit atau kepemilikan institusional.
- Membuat penelitian serupa dengan menggunakan data dari jenis industry keuangan karena industri ini memiliki karakter yang unik dan *highly regulated*.

## DAFTAR REFERENSI

- Arens, A.A., Elder, R. J., Beasley, M.S., Jusuf, A. A. 2009. Auditing and Assurance Service. *Pearson Prentice Hall*.
- Balsam, S., J. Khrisnan & Y.S, Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings. *Auditing. A Journal of Practice and Theory*, 22, 71-97.
- Beatty, R.P. 1989. Auditor Reputation and the Pricing of Initial Public Offering. *The Accounting Review*, 64 (Oct), 693-709.
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J., Subramangam, K, R. 1998. The Effect Audit Quality on Earnings Managment. *Contemporary Accounting Research*.
- Carcello, J.V., L, Nagy. 2004. Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A journal of Practice and Theory*, 23 (2), 55-69.
- Chi, Wuchun, et al. 2005. Mandatory Audit-Partner Rotation, Audit Quality, and Market Perception: Evidence From Taiwan. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Craswell, A.T., J.R. Francis, S.L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting Research*, 20, 297-322.
- Chen, C. Y., C.J. Lin, dan Y.C, Lin. 2004. Audit Partner Tenure, Audit Firm tenure and Discretionary Accruals: Does Long Audit Impair Earnings Quality? *Working Paper*, Hongkong University of Science Technology.
- Chi, Wuchun, et al. 2005. Mandatory Audit-Partner Rotation, Audit Quality and Market Perception: evidence From Taiwan, [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Davis, R., B. Soo Billy, dan G. Trompeter. 2009. Auditor Tenure and the Ability to Meet or Beat Earnings Forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 26 (2).
- Davis, R., B. Soo Billy, dan G. Trompeter. 2002. Auditor Tenure, Auditor Independence, and Earnings Management. *Working Paper*, Boston College, Boston, MA.



- DeAngelo, L.E. 1981a. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3 (1), 167-175.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-225.
- Dechow P. Dan I. Dichev. The Quality of Accrual and Earnings: Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77.
- Deis, D.R dan Giroux, G.A. 1992. Determinants of Audit Quality in the Public Sector, *The Accounting Review*, 67 (3), 462-479.
- D.N., Nachrowi. 2006. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Fargher, N., Lee, H., dan Mande, V. 2008. The Effect of Audit Partner Tenure on Client Managers' Accounting Discretion. *Managerial Auditing Journal*, 23, 161-186.
- Fitriany. 2011. Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. *Disertasi*.
- Gavious, I. 2007. Alternative Perspectives to Deal with Auditors Agency Problem, *Critical Perspectives on Accounting*, 18, 451-467.
- Geriger, M.A., dan K. Raghunandan. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failure. *Auditing: A Journal Practice and Theory*, 21 (1), 67-78.
- Ghosh, A.A. dan Moon, D.C. 2005. Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*, 80 (2), 585-612.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basics Econometrics 4th*. New York: McGraw Hill.
- Gul. F.A., K.Y.S. Fung dan B. Jaggi. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors /Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.

- Guy, D.M & Sullivan, J.D. 1988. The Expectation Gap Auditing Standards. *The Journal of Accountancy*, 165, 36-46.
- Healy, P. dan Lys, T. 1986. Auditor Changes Following Big-4 Eight Takeovers of Non-Big-4 Eight Firms. *Journal Accounting and Public Policy* (Winter), 251-265.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta.
- Jackson, Andrew B., Moldrich, Michael, Roebuck, dan Peter. 2008. Mandatory Audit Firm Rotation and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*.
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Jones, J.J.1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. 29 (2), 193-228.
- Johnson, J.J., I. K. Khurana, dan J.K. Reynolds. 2002. Audit Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 637-660.
- Kasznik, G.V. 1999. On the Association Between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37 (1), 57-81.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 359/KMK.06/2003 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan No: 423/ KMK.06/2002.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kothari, L. Dan Wasley. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Krishnan, G.V. 2003. Does Big-6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management?, *Accounting Horizons*, 1-16.

- Lobo, G.J. dan Zhou, J. 2006. Did Conservatism in Financial Reporting Increase After Sarbanes Oxley Act? Initial Evidence. *Accounting Horizons*, 20 (1), 57-73.
- Lowesohn et al. 2007. Auditor Specialization, Perceived Audit Quality, and Audit Fees in the Local Government Audit Market. *Journal of Accounting and Public Policy* 26. Elsevier.
- Mautz, R.K and Sharaf, H.A. 1961. *The Philosophy of Auditing*. Sarasota., FL: American Accounting Association.
- Myers JN, Myers LA, dan TC. Omer, 2003. Exploring the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case For Mandatory Auditor Relation. *Accounting Review*, 78, 779-800..
- Nagy. L. 2005. Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Client Bragaining Power: The Case of Arthur Andersen. *Accounting Horizons*, 19, 51-68.
- Reynolds, J.K and Francis, J. 2001. Does Size Matter? The Influence of Large Clients on Office –Level Auditor Reporting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 30, 375-400.
- Sarbanes Oxley Act (2002). Public Company Accounting Reform and Investor Protection Act (in the Senate) and Corporate and Auditing Accountability and Responsibility Act (in the House) and commonly called Sarbanes Oxley, Sarbox or SOX, is a United States federal law enacted on July 30, 2002.
- Scott, William R., 2009. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. *Prentice Hall*.
- Siregar, Sylvia VNP. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) dan Kekeliruan Penilaian Pasar. Program Studi Ilmu

- Manajemen, Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. *Disertasi*.
- Solomon, I. M., Shields, M. Dan Whittington, O.R. 1999. What do Industry Auditors Know. *Journal of Accounting Research*, 37,1, 191-208.
- Sulistiawan, Dedhy, Januarsi, A., dan Alvia, L. 2011. Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi. *Salemba Empat*.
- Sumarwoto. 2006. Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Universitas Diponegoro: *Thesis*.
- Tanti Nur Fajri. 2008. Analisis Pengaruh Praktik Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Skripsi*. FEUI.
- Teets,W. R., 2002. Quality of Earnings: An Introduction to the Issues In Accounting Education Special Issue. *Issues in Accounting Education*, 17, 355.
- Teoh, Siew Hong dan T.J. Wong, 1993. Perceived Auditor Quality and the Earning Response Coefficient. *Accounting Review*, 68 (2), 346-366.
- Velury, Uma., dan David S. Jenkins., 2006. Institutional Ownership and the Quality of Earnings. *Journal of Business Research*, 59, 1043–1051.
- Wardhani, Ratna. 2009. Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Analisis Lintas Negara di Asia. Fakultas Ekonomi Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi. Universitas Indonesia. *Disertasi*.
- Watts, R. Dan Zimmerman, J. 1986. Positive Accounting Theory. New York, NY: *Prentice Hall*.
- Wibowo, Ari dan Rossieta Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. PascaSarjana. Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

## Lampiran 1

## DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

Kode	Nama Perusahaan	Industri
<b>AA LI</b>	Astra Agro Lestari Tbk	Agriculture
<b>CPIN</b>	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Agriculture
<b>JPFA</b>	JAPFA Tbk	Agriculture
<b>ALMI</b>	Alumindo Light Metal Inds. Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>AMFG</b>	Ashimas Flat Glass Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>BRNA</b>	Berlian Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>BUDI</b>	Budi Acid Jaya Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>DPNS</b>	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>DSUC</b>	Daya Sakti Unggul Corp Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>DYNA</b>	Dynaplast Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>EKAD</b>	Ekadharma International Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>FASW</b>	Fajar Surya Wisesa Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>IGAR</b>	Kageo Igar Jaya Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>INAI</b>	Inai Aluminium Industry Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>INCI</b>	Intanwijaya Internasional Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>INKP</b>	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>JPRS</b>	Jaya Pari Steel Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>KDSI</b>	Kedawung Setia Industrial Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>KICI</b>	Kedaung Indah Can Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>KKGI</b>	Resource Alam Indonesia Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>LION</b>	Lion Metal Works Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>LMPI</b>	Langgeng Makmur Plastic 1 Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>LMSH</b>	Lionmesh Prima Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>PICO</b>	Pelangi Indah Canindo Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>SMGR</b>	Semen Gresik (Persero) Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>SPMA</b>	Suparma Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>SULI</b>	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>TBMS</b>	Tembaga Mulia Semanan Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>TIRA</b>	Tira Austenite Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>TRST</b>	Trias Sentosa Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>UNIC</b>	Unggul Indah Cahaya Tbk	Basic Industry & Chemicals
<b>AISA</b>	Asia Inti Selera Tbk	Consumer Goods
<b>AQUA</b>	Aqua Golden Mississippi Tbk	Consumer Goods
<b>CEKA</b>	Cahaya Kalbar Tbk	Consumer Goods
<b>DLTA</b>	Delta Djakarta Tbk	Consumer Goods
<b>DVLA</b>	Darya-Varia Laboratoria Tbk	Consumer Goods
<b>FAST</b>	Fast Food Indonesia Tbk	Consumer Goods
<b>MLBI</b>	Multi Bintang Indonesia Tbk	Consumer Goods
<b>MYOR</b>	Mayora Indah Tbk	Consumer Goods
<b>PSDN</b>	Prasidha Aneka Niaga Tbk	Consumer Goods

<b>SKLT</b>	Sekar Laut Tbk	Consumer Goods
<b>SQBI</b>	Bristol-Myers Squibb Indonesia (PS) Tbk	Consumer Goods
<b>STTP</b>	Siantar TOP Tbk	Consumer Goods
<b>TBLA</b>	Tunas Baru Lampung Tbk	Consumer Goods
<b>ULTJ</b>	Ultra Jaya Milik Tbk	Consumer Goods
<b>UNVR</b>	Unilever Indonesia Tbk	Consumer Goods
<b>BLTA</b>	Berlian Laju Tanker Tbk	Infrastructure, Utilities & Transportation
<b>CMPP</b>	Centris Multi Persada P. Tbk	Infrastructure, Utilities & Transportation
<b>ISAT</b>	Indosat Tbk	Infrastructure, Utilities & Transportation
<b>RIGS</b>	Rig Tenders Tbk	Infrastructure, Utilities & Transportation
<b>SMDR</b>	Samudera Indonesia Tbk	Infrastructure, Utilities & Transportation
<b>TLKM</b>	Telekomunikasi Indonesia Tbk	Infrastructure, Utilities & Transportation
<b>ANTM</b>	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Mining
<b>CTTH</b>	Citatah Industri Marmer Tbk	Mining
<b>INCO</b>	International Nickel Ind Tbk	Mining
<b>MEDC</b>	Medco Energi International Tbk	Mining
<b>TINS</b>	Timah Tbk	Mining
<b>ASGR</b>	Astra Graphia Tbk	Miscellaneous Industry
<b>BATA</b>	Sepatu Bata Tbk	Miscellaneous Industry
<b>BRAM</b>	Indo Kordsa Tbk	Miscellaneous Industry
<b>CNTX</b>	Cantex (Saham Preferen) Tbk	Miscellaneous Industry
<b>ESTI</b>	Ever Shine Textile Inds. Tbk	Miscellaneous Industry
<b>GDYR</b>	Goodyear Indonesia Tbk	Miscellaneous Industry
<b>GJTL</b>	Gajah Tunggal Tbk	Miscellaneous Industry
<b>HDTX</b>	Panasia Indosyntec Tbk	Miscellaneous Industry
<b>HEXA</b>	Hexindo Adiperkasa Tbk	Miscellaneous Industry
<b>INDR</b>	Indorama Syntetics	Miscellaneous Industry
<b>INTA</b>	Intraco Penta Tbk	Miscellaneous Industry
<b>INTD</b>	Inter Delta Tbk	Miscellaneous Industry
<b>KARW</b>	Karwell Indonesia Tbk	Miscellaneous Industry
<b>KONI</b>	Perdana Bangun Pusaka Tbk	Miscellaneous Industry
<b>LPIN</b>	Multi Prima Sejahtera Tbk	Miscellaneous Industry
<b>MDRN</b>	Modern Internasional Tbk	Miscellaneous Industry
<b>MLPL</b>	Multipolar Tbk	Miscellaneous Industry
<b>MTDL</b>	Metrodata Electronics Tbk	Miscellaneous Industry
<b>NIPS</b>	Nipress Tbk	Miscellaneous Industry
<b>POLY</b>	Polysindo Eka Perkasa Tbk	Miscellaneous Industry
<b>PRAS</b>	Prima Alloy Steel Tbk	Miscellaneous Industry
<b>RDTX</b>	Roda Vivatex Tbk	Miscellaneous Industry
<b>SMSM</b>	Selamat Sempurna Tbk	Miscellaneous Industry
<b>TFCO</b>	Teijin Indonesia Fiber Tbk	Miscellaneous Industry
<b>VOKS</b>	Voksel Electric Tbk	Miscellaneous Industry
<b>BKSL</b>	Bukit Sentul Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>CTRS</b>	Ciputra Raya Tbk	Property, Real Estate & Building Construction

<b>DART</b>	Duta Anggada Realty Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>DUTI</b>	Duta Pertiwi Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>JIHD</b>	Jakarta Int'l Hotel & Dev. Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>JRPT</b>	Jaya Real Property Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>PTRA</b>	Putra Surya Perkasa Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>PTRO</b>	Petrosea Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>PWON</b>	Pakuwon Jati Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>SMRA</b>	Summarecon Agung Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>SSIA</b>	Surya Semsta Internusa Tbk	Property, Real Estate & Building Construction
<b>ALFA</b>	Alfa Retailindo Tbk	Trade, Services & Investment
<b>BAYU</b>	Bayu Buana Tbk	Trade, Services & Investment
<b>BMTR</b>	Global Mediacom Tbk	Trade, Services & Investment
<b>HERO</b>	Hero Supermarket Tbk	Trade, Services & Investment
<b>MPPA</b>	Matahari Putra Prima Tbk	Trade, Services & Investment
<b>PLIN</b>	Plaza Indonesia Realty Tbk	Trade, Services & Investment
<b>SOBI</b>	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	Trade, Services & Investment
<b>SONA</b>	Sona Topas Tourism Inds. Tbk	Trade, Services & Investment
<b>TMPI</b>	AGIS Tbk	Trade, Services & Investment
<b>WICO</b>	Wicaksana Overseas Int'l Tbk	Trade, Services & Investment

## Lampiran 2

## DAFTAR PERUBAHAN NAMA KAP

No	Nama KAP	Tahun	Afiliasi Internasional
1	Kanto, Tony, Frans & Darmawan	2004	AGN International
	Kanto Santoso, Tony & Rekan	1998	AGN International
2	Johan, Malonda, Astika & Rekan	2007	Baker Tilly International
	Johan, Malonda & Rekan	1998	Nexia International sampai 2007
3	Tanubrata Sutanto & Rekan	2007	BDO Global Coordination
	Tanubrata Sutanto Sibarani	2006	BDO Global Coordination
	Tanubrata Yogi Sibarani Hananta	2004	BDO Global Coordination
	R.B Tanubrata & Rekan	1998	BDO Global Coordination
4	Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang	2005	BKR International
	Doli, Bambang & Sudarmadji	2000	Morison International Asia Pasific sampai 2004
5	Osman Bing Satrio & Rekan	2007	Deloitte Touche Tohmatsu
	Osman Ramli Satrio & Rekan	2005	Deloitte Touche Tohmatsu
	Hans Tuanakotta Mustofa & Halim	2003	Deloitte Touche Tohmatsu
	Hans Tuanakotta & Mustofa	1998	Deloitte Touche Tohmatsu
6	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	2006	Ernst & Young Global
	Prasetio, Sarwoko & Sandjaja	2002	Ernst & Young Global
	Prasetio Utomo & Rekan	1998	Arthur Andersen
	Hanadi, Sarwoko & Sandjaja	1998	Ernst & Young Global
7	Hendrawinata Gani & Hidayat	2007	Grant Thornton International
	Hendrawinata Gani & Rekan	2004	Grant Thornton International
	Hendrawinata & Rekan	1998	Grant Thornton International
8	Siddharta Siddharta & Widjaja	2002	KPMG International
	Siddharta Siddharta & Harsono	1998	KPMG International
9	Eddy Prakarsa Permana & Siddharta	2004	Kreston International
	Eddy Pianto	1998	Kreston International
10	Mulyamin Sensi Suryanto	2006	Moore Stephens International Limited
	Dedy Muliadi & Rekan	2003	Moore Stephens International Limited
	Dedy Muliadi	1998	Moore Stephens International Limited



11	Kanaka Puradiredja, Robert Yogi, Suhartono	2006	Nexia International
	Kanaka Puradiredja & Rekan	2002	DFK International sampai 2007
	Kanaka Puradiredja	2000	DFK International
12	Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono & Rekan	2004	PFK International
	Paul Hadiwinata, Hidayat & Rekan	2000	PFK International
	Paul Hadiwinata, Atmadja & Rekan	1998	PFK International
13	Hertanto, Sidik, Hadisoeryo & Rekan	2007	Polaris IA International
	Hertanto, Djoko, Ikah & Sutrisno	2003	Polaris IA International
	Hertanto	1998	IA International
	Djoko Sutardjo	1998	BKR International
14	Haryanto Sahari & Rekan	2004	Price Waterhouse Coopers
	Hadi Sutanto & Rekan	1998	Price Waterhouse Coopers
15	Thomas, Lesmana, Hengky & Rekan	2006	No Affiliation
	Thomas, Trisno, Hendang & Rekan	2002	Baker Tilly International sampai 2006
	Trisno, Thomas Iguna & Rekan	1998	Baker Tilly International
16	Aryanto Amir Jusuf & Mawar	2004	RSM International
	Amir Abadi Jusuf & Aryanto	1999	RSM International
	Amir Abadi Jusuf & Rekan	1998	RSM International

### Lampiran 3

#### KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN NOMOR 423/KMK.06/2002

##### Pasal 6

##### Ayat 4

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”

Beberapa poin ditambahkan pada peraturan di tahun 2003 oleh Menteri Keuangan dalam KMK Nomor 359/KMK.06/2003 mengenai pembatasan masa pemberian jasa Akuntan Publik. Poin-poin yang dapat dilihat sebagai berikut:

##### Pasal 6

##### Ayat 5

“Dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan ayat (4).”

##### Ayat 6

“Dalam Hal KAP melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas maka terhadap KAP tersebut diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (4).”

##### Ayat 7

Dalam hal pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas maka terhadap KAP tersebut diberlakukan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (4).”

## Pasal II

1. KAP yang memberikan jasa audit umum untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut atau lebih atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan suatu entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2003.
2. Akuntan Publik yang telah memberikan jasa audit umum untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau lebih atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan suatu entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2003.

